

## **Chit Chat sebentar**

Awalnya gw cuma mikir gini, kok endingnya agak aneh ya. Bin ajaib gitu pake rewind 5 taun. Tapi gw suka banget! Dari situ kepikiran, kalau misalnya Ushio ga mati di situ, apa ceritanya bakal rewind gitu? Hmm... Andai gini andai gitu... Ntar begini... Ntar begitu. Buset, ide numpuk di kepala. Iseng2 tulis ah. Sekalian nyoba bikin Fanfic.

Dan beginilah akhirnya. Gw coba bikin Prolog ama Chapter awal dulu. Kalau respon bagus ya gw lanjut. Ga bagus? ya gw tetep lanjut demi kepuasan pribadi LoL.

Niatnya kalau uda beres gw juga mau bikin ilustrasinya. Tapi karena gw uda lama ga gambar2 lagi gw ga tau bakal kayak apa hasilnya nanti. Yang nanti, nanti ajalah. Mending fokus ke cerita dulu. Beberapa orang juga nyaranin gw pake bahasa inggris supaya bisa dipublish ke luar juga. Tapi karena grammar gw ga beres, daripada gw pusing mendingan sekali lagi gw tetep fokus ke cerita. Masalah reverse translate ntar aja. Sukur2 kalau ada yang mau bantuin.

Yah, gitu aja dulu dah uneg2 gw. Silahkan dibaca.

[Another World : CLANNAD ~ After Story

Ushio and Tomoya.

*“If Ushio continue to live”*]

## Prologue

Satu minggu telah berlalu sejak festival olahraga. Tidak ada tanda-tanda panas Ushio akan turun, Langkahku semakin berat, jika mengingat hari-hari penuh keceriaan bersama Ushio.

Aku masih setengah tak percaya mengingat beberapa waktu lalu dia masih sangat enerjik, sekarang aku merasa semuanya hanya mimpi.

Aku sekarang berada di depan pintu apartemen kecil yang kusewa lima tahun lalu. Apartemen dimana aku dan Nagisa melewati hari-hari kami.

Saling menopang satu-sama lain. Kuhapus air mataku dan kucerahkan wajahku. Aku tak bisa memperlihatkan muka yang murung di depan Ushio.

Aku tak ingin membuatnya khawatir. Ya, dia sangat menyerupai Nagisa. Senyumnya, dan wajah khawatirnya. Walau Ushio lebih enerjik, "fufufu" aku tersenyum kecil

Kubuka pintu apartemenku

Tomoya : "Aku pulang"

Ushio : "Selamat datang, Papa.."

Sanae : "Ah, Tomoya-san, selamat datang. Maaf, aku tak sempat membuat makan malam"

Di dalam Sanae-san menyambutku dengan senyumnya yang biasa

Tomoya : "Tak apa-apa, aku membawa makanan dari minimarket"

Kuletakkan barang belanjaan di atas meja dan mengeluarkan isinya

Sanae : "Kalau begitu, aku akan kembali ke Akio-san"

Tomoya : "Sanae san, kau tidak mau makan dulu?"

Sanae : "Terima kasih, tetapi aku merasa kasihan dengan Akio-san jika dia harus makan sendirian"

Tomoya : "Baiklah kalau begitu, salam untuk Ossan"  
Sanae : "Baik, aku permisi dulu, besok aku akan datang lagi"

Tomoya : "Maaf telah merepotkan"  
Sanae : "Tidak sama sekali"

Begitu aku hendak mengantarnya ke depan pintu

Ushio : "Papa..."

Aku menoleh

Tomoya : "Ada apa Ushio?"

Ushio : "Sanae-san..."

Sanae menjawab dengan senyumnya di depan pintu

Sanae : "Ya Ushio?"

Ushio perlahan mengambil posisi duduk, aku segera menopangnya

Tomoya : "Whoa, ada apa Ushio? Jangan memaksakan diri"

Ushio : "Sanae-san... Sampai besok..."

Sanae : "Yaaa, sampai besok Ushio"

Malam itu kondisi Ushio sedikit membaik

Ushio : "Papa..."

Tomoya : "Ada apa Ushio? Kau haus? Atau kau ingin ke kamar kecil?"

Ushio : "Mmm..."

Ia menggeleng

Ushio : "Aku ingin Dango Daikazoku"

Tomoya : "Hah? Kau ingin papa membeli yang baru?"

Ushio : "mmm..."

Ia menggeleng lagi

Ushio : "Aku ingin Dango milik mama"

Tomoya : "Oh, ya... baik, tunggu sebentar"

Aku melangkah ke sudut ruangan

Tomoya : "Yang mana?"

Ushio : "Semuanya"

Tomoya : "Baik, tapi bagaimana kau memeluk semuanya? Satu saja papa yakin sudah terlalu besar untukmu"

Ushio : "Aku ingin tidur dikelilingi mereka"

Tomoya : "Oh, begitu... tentu..."

Aku mengambil ketiga boneka Dango daikazoku yang dulu kuhadiahkan untuk Nagisa dari sudut ruangan, dan meletakkanya di samping Ushio.

Ushio : "Arigatou... papa..."

Aku tersenyum dan membelai kepalanya

Tomoya : "Oyasumi... Ushio..."

....

Ushio : "Papa..."

Tomoya : "Hmm?"

Aku masih merasa mengantuk ketika tiba2 Ushio membangunkanku

Ushio : "Papa.. bangun papa..."

Tomoya : \*yawn\* "Ada apa Ushio?"

Ushio : "Umm..."

Ushio menunduk. Kelihatanya ia ingin meminta sesuatu

Tomoya : "Kau haus?"

Ushio : "Mmm.."

Ushio menggeleng

Tomoya : "Atau ingin ke kamar kecil?"

Ushio : "Mmm.."

Ia menggeleng lagi

Tomoya : "Kau tidak bisa tidur?"

Ushio : "Um..."

Kali ini Ushio mengangguk

Tomoya : "Baik, papa akan menemanimu sampai kau tidur"

Ushio : "Papa..."

Tomoya : "hm?"

Ushio : "Aku ingin mendengar lagu mama"

Tomoya : "Dango Daikazoku?"

Ushio : "Um..."

Tomoya : “Ini sudah malam, papa bernyanyi pelan-pelan ya?”

Ushio : “Um...”

Tomoya : “Dango.. Dango.. Dango.. Dango...”

Aku terus menyanyikan lagu Dango Daikazoku sampai aku yakin Ushio benar-benar terlelap.

....

Akhirnya aku terjaga sepanjang malam. Bukan karena Ushio memintaku menemaninya, dia tertidur di tengah-tengah nyanyianku. Aku hanya ingin selalu siap ketika Ushio sewaktu-waktu terbangun dan membutuhkanku. Nagisa... Apa kau melihatku? Aku akan menjaga Ushio... Aku akan terus menjaganya apapun yang terjadi... Karena dia adalah harapan kita berdua... Aku tak akan lari lagi, aku akan menjaga senyumnya, senyumanmu... Karena itu, tolong... terus perhatikan kami.

....

# Chapter 1

## You Are Not Alone

Pukul 05.00

Aku merasa haus. Sayangnya, persediaan air minum habis ketika kucek isi kulkas. Sesaat aku bimbang, lalu kuputuskan untuk pergi ke minimarket terdekat.

"Ushio, papa pergi keluar sebentar" kuucapkan perlahan supaya Ia tidak terbangun. Kukunci pintu dan menuruni tangga. Hari masih gelap, dan udara cukup dingin.

Sepi sekali.. begitulah pikirku. Kulihat langit, tidak ada tanda-tanda akan turun hujan. Sepertinya hari ini akan cerah sepanjang hari.

Beberapa blok sebelum aku sampai, tiba-tiba aku melihat sekelebat bayangan mencurigakan di ujung jalan. Aku terkejut. Jelas itu bukan bayangan manusia, bentuknya terlalu aneh.

Makhluk apa itu? Kuberanikan diri untuk mendekat. Beberapa meter sebelum aku sampai, tiba2 makhluk itu menyerangku!

Tomoya : "WOAH!!"

????? : "GUHIIIIIIIIII!!!"

Dia menyerudukku hingga terjatuh kemudian segera berdiri di atas tubuhku

Tomoya : "Hey, apa-apaan ini! minggir!"

????? : "GUHI! GUHI!"

Tomoya : "He? Sebentar..."

Kuperhatikan bentuknya. Bulu yang kasar tapi terawat, hidung yang besar, kaki yang relatif kecil jika dibandingkan dengan tubuhnya yang agak membulat, ditambah sepasang taring mencuat dari mulutnya

Tomoya : "BOTAN??!!"

Botan : "GUHI!"

Tomoya : "Cepat minggir sialan, kau berat tau!"

Botan melepaskanku dan aku berdiri

Tomoya : "Geeezz.. Apa yang kau lakukan di sini pagi-pagi buta begini?"

Botan : "GUHI!"

Tomoya : "Kau tersesat lagi? Sudah sebesar ini kebiasaanmu tidak hilang-hilang ya"

Botan menggelengkan tubuhnya

Tomoya : "Huh? Kau tidak tersesat? lalu kenapa kau ada di sini? Di mana Kyou?"

**Botan** : **"Guhi."**

Botan hanya memandangkmu sesaat, kemudian berputar sejenak sebelum kemudian ia kembali ke posisi semula di hadapanku

Tomoya : "Aku tak peduli, kau pikir aku mengerti bahasa celeng? Hah.. intinya Kyou tidak bersamamu?"

**Botan** : **"Guhi"**

Dia mengangguk

Tomoya : "Di mana dia? ada di sekitar sini?"

Botan menggeleng

Tomoya : "Kau sedang jalan-jalan sendirian?"

Botan Mengangguk

Tomoya : "Kau pergi dari rumah sendirian?"

Sesaat dia terdiam kemudian ia menggeleng kembali

Tomoya : "Huh? Kau tidak dari rumah? Kalau begitu... Apa kau dari TK?"

Botan mengangguk

Tomoya : "Hmmm.. kau tinggal disana?"

Botan mengangguk lagi

Che... Kenapa aku malah berbincang dengan seekor babi raksasa?

Tomoya : "Segeralah kembali ke TK, jika orang-orang melihatmu berkeliaran di jalan sendirian akan menimbulkan kepanikan kau tau?"

**Botan** : **"Guhi..."**

Dia menunduk, terlihat sedih...

Tomoya : "Apa kau kesepian?"

**Botan** : **"Guhi, Guhi..."**

Sejenak aku memandangnya ragu, apakah sebaiknya dia kubiarkan saja.

Terbayang bagaimana reaksi orang-orang yang panik melihat Botan.

Tomoya : “Baiklah, terserah kau. Aku tidak bisa menemanimu, aku hanya akan membeli air minum dan kemudian kembali ke rumah. Ushio menungguku.”

Teringat tujuan semula aku segera bergegas membeli beberapa botol air minum, dan kembali ke apartemen. Dan aku menyadari bahwa Botan mengikutiku dari belakang.

Aku tak peduli, aku sudah membuang banyak waktu. Ushio sewaktu-waktu bisa saja membutuhkanku. Kuputuskan untuk membiarkanya mengikutiku sampai ke depan tangga apartemen.

"Maaf, di sini off limit, binatang khususnya makhluk sepertimu tidak bisa naik" ujarku.

.....

Ushio : “Papa... Aku ingin ke sekolah...”

Tomoya : “Makanya, cepatlah sembuh”

Ushio : “Mmm.. aku ingin pergi sekarang”

Wajah mungilnya cemberut, sangat lucu.

Tomoya : \*sigh\* “Kau tau.. kau sangat mirip dengan mamamu”

Ushio : “Mama?”

Tomoya : “Walau dia cengeng, dia juga bisa menjadi sangat keras kepala jika sudah menginginkan sesuatu”

Ushio : “Keras kepala?”

Tomoya : “Yah, walaupun dia menjadi begitu sejak bertemu papa sih, hahaha...”

Tiba-tiba pintu terbuka, dan terdengar suara familiar yang mengganggu

Akio : “Usssss! Ohayou menantuku!”

Tomoya : “GAHHH!!!! Ohayou Ayah mertua”

Akio : “GUEHHHH!!! Tutup mulutmu anak bodoh! Aku muak mendengarnya”

Tomoya : “Sama!”

Ushio : “Wa... Akki...!”



Sanae : “Nah, nah, kalian berdua, mohon jangan terlalu ribut ya”

Akio : “Cih... Anak ini yang memintaku memanggilnya "menantu" dengan wajah memelas”

Tomoya : “Jangan bohong!”

Akio : “Kau tidak mengerti bagaimana cinta yang sesungguhnya”

Tomoya : \*sigh\* “Terserah deh...”

Ushio : “Akki, kau datang”

Akio : “Ooooo... Shiocchaaaaaaaaan~!”

Ossan segera berlari menghampiri Ushio.

Seperti biasa, Ossan dengan omong kosongnya. Setidaknya kehadirannya membuat Ushio lebih ceria. Benar-benar pekerja keras...

Tomoya : “Sanae san, Toko hari ini tutup?”

Sanae : “Ya, hari ini kami memutuskan untuk tutup satu hari. Akio-san bilang dia ingin bertemu Ushio, dan aku tak bisa membiarkannya kesini sendirian”

Tomoya : “Hahaha... kau benar, kehadirannya kemungkinan... tidak, memang mengganggu”

Ossan sedang asyik memamerkan omong kosongnya di depan Ushio, Sanae-san sedang merapikan pakaian, dan aku sendiri sedang membersihkan peralatan kerjaku.

Akio : “Ngomong-ngomong, ada mahluk aneh di di bawah”

Tomoya : “Makhluk aneh?”

Akio : “Semacam anjing kukira”

Tomoya : “Anjing aneh?”

Sanae : “Aku juga melihatnya tadi, dia berputar2 di belakang apartemen, kukira itu keledai aneh”

Tomoya : “Hah?? Makhluk macam apa itu? Lagipula anjing dan keledai penampilanya sangat berbeda!”

Akio : “Che, jangan memperdulikan hal detil. Oh, Dia bersuara sepeti... "Muhi"? atau... "Zuhi"?”

Aku seharusnya tahu

Tomoya : “Apa makhluk itu punya taring di mulutnya?”

Akio : “Jadi itu anjing laut?”

Orang ini...

Tomoya : “Lupakan, aku akan mengeceknya, tolong jaga Ushio”

Akio : “Osss... Begitu kau kembali kujamin dia akan menempel padaku dan tidak ingin bersamamu lagi, lalu memanggilku "Akki! Akki!" Ya kan? Shiocchan!”

Ushio memandangku kemudian memandang Ossan.

Ushio : “Tidak akan, aku cinta papa”

Aku tersenyum kecil

Tomoya : “Kau dengar sendiri? Ossan”

Lalu memandang Ossan dengan senyum kemenangan

Akio : “Hmph, Kalian tidak lucu”

Tomoya : “Jangan ngomong deh”

.....

Seperti yang kuduga, Makhluk aneh yang dimaksud Ossan dan Sanae adalah Botan. Mungkin dia benar-benar merasa kesepian tinggal sendiri di TK(?). Yah, sekarang hari Sabtu, dan TK libur, tentu saja tidak ada orang disana.

Botan melihatku dan bergegas menghampiriku. Kelihatanya dia ingin mengajakku bermain. Tapi permainan macam apa yang bisa dilakukan seorang laki-laki normal sepertiku dengan seekor makhluk tidak jelas seperti dia?

Tomoya : “Botan, kenapa kau masih disini?  
Segeralah kembali ke TK. Di sini bukan tempatmu. Kehadiranmu bisa membuat orang di sekitar sini takut.”

Tentu saja, bagaimanapun kau lihat, Botan adalah Babi Hutan dewasa yang secara umum jelas membuat orang biasa "waspada". Tunggu, itu artinya, aku bukan "orang biasa"?

Ah, lebih tidak normal lagi pemiliknya. Sesaat terbayang wajah Kyou, dan hari-hari dimana kami "bermain" bersama. Ck, dibanding kata bermain bersama lebih tepat disebut dia mem-bully kami—aku dan Sunohara.

**Botan** : “**GUHI!**”

Tomoya : “Baik, baik, kelihatanya aku juga tidak bisa membiarkanmu begitu saja berjalan pulang sendirian”

Botan terlihat senang. Kelihatanya, aku tidak punya pilihan selain mengantarkan babi hutan ini ke habitat asalnya di TK Ushio. Jika kubiarkan dia sendirian, ntah kepanikan apa yang ditimbulkan. Seekor Babi Hutan berkeliaran di kota. Aku tidak mau membayangkanya.

.....

Tomoya : “Sanae-san, Ossan, aku akan pergi keluar sebentar”

**Sanae** : “Baik, silahkan Tomoya-san. Jangan khawatir kami disini akan menjaga Shiochan.”

**Akio** : “Hm? Kau ingin pergi bermain di luar? Ck, dasar orang tua payah”

Tomoya : “Jangan samakan aku denganmu, dan jangan seenaknya mengambil keputusan”

**Akio** : “Haah? Lalu mau apa kau?”

**Sanae** : “Akio-san, jangan ganggu Tomoya-san. Biarkan dia pergi refreshing. Tomoya-san, bersenang-senanglah”

**Akio** : “Karena aku cinta Sanae, aku tidak akan berkomentar”

Tomoya : “Terima kasih Sanae-san, tapi aku bukan keluar untuk refreshing. Yah... kalau dibilang begitu mungkin benar juga, tapi bukan itu tujuanku”

Akio : “Jangan berputar-putar dasar plin-plan”

Tomoya : “Kau yang membuatnya jadi berputar-putar”

Akio : “Benarkah?”

Tomoya : “Terserah deh... Makhluk yang kalian lihat tadi—”

Akio : “Kudanil itu?”

Tomoya : \*sigh\* “Sekarang menyebutnya kudanil”

Sanae : “Bukan akio-san, itu semacam singa menurutku”

Tomoya : “Hei! Cukup dengan nama binatang. Kembali ke topik. Makhluk itu adalah babi hutan peliharaan TK Ushio. Namanya Botan”

Akio : “Ah, benar juga... Nabe!”

Tomoya : “Geh! Kalau kau ingat, apa maksudnya dengan kudanil dan anjing laut tadi?!”

Akio : “Apa? Bukanya kau yang ngomong seperti itu?”

Tomoya : “Kau!”

Akio : “Lalu? Ada apa dengan Nabe?”

Tiba-tiba Ushio menyela percakapan

Ushio : “Oooh.. Nabe... Aku ingin melihat Nabe..”

Tomoya : “Ah, tapi Ushio... kondisimu”

Ushio : “Aku ingin lihat Nabe... Papa..”

Ushio memandangku dengan wajah memohon

Tomoya : “Tapi... “

Aku melirik ke arah Sanae-san

Tomoya : “Sanae-san?”

Sanae : “Kupikir tidak apa-apa Tomoya-san, Shiochan sedang dalam kondisi yang tidak begitu buruk. Lagipula, Botan ada di bawah kan? Jadi kurasa tidak ada masalah”

Aku terdiam sesaat. Berpikir.

Tomoya : “... Baiklah, ayo Ushio”

Ushio : “Arigatou... Papa...”

Aku tersenyum melihat Ushio yang tampak riang.

Kugendong Ushio keluar menuju belakang apartemen bersama Ossan.

.....

Ushio : “Waaaa... Nabe!”

Melihat Ushio, Botan yang sedang berbaring di bawah pohon di sudut halaman belakang apartemen segera berlari ke arah kami.

Karena masih lemah, Ushio hanya bisa melihat Ossan bermain-main dengan Botan. Ushio tetap berada di pangkuanku. Walau begitu rona keceriaan terlihat di wajahnya.

Benar, Ushio pasti rindu suasana sekolah, ingin bermain dan berlari dengan kakinya. Aku pasti akan mewujudkan keinginanya.

Apapun akan kulakukan demi kesembuhannya. Nagisa, berikanlah aku kekuatan...

Menjelang siang Sanae-san turun membawa makanan, dan kami akhirnya "piknik" di halaman belakang apartemen.

.....

Tomoya : “Baiklah, sudah saatnya Botan untuk kembali, penjaga TK pasti cemas. Tidak apa-apa kan Ushio?”

Ushio : “Um...”

Tomoya : “Kau senang bisa melihat Botan? Ah, maksudku Nabe”

Ushio : “Um, Sangat senang.”

Tomoya : “Karena itu segeralah sembuh, jadi kau bisa bermain-main lagi denganya”

Ushio : “Um!”

Aku merasa rileks melihat senyum Ushio yang begitu cerah, membiarkannya melihat Botan ternyata adalah ide yang baik

Tomoya : “Yosh, ucapkan salam perpisahan”

Ushio : “Sayonara, nabe”

Botan : “*Guhi! Guhi!*”

Botan menjawab dengan riang

Tomoya : “Ossan, Aku akan mengantarkan Botan kembali ke TK. Sampai aku kembali tolong jaga Ushio”

Akio : “Osss, serahkan padaku.”

Aku berjalan menuju TK dimana Ushio mendapatkan pendidikan formal pertamanya. terbersit sedikit penyesalan karena aku tidak menemaninya di hari pertama ia mulai bersekolah.

Kalau saja aku tersadar lebih cepat, kalau saja aku lebih kuat, aku pasti akan menghabiskan lebih banyak waktu yang menyenangkan bersama Ushio.

Maafkan papa Ushio. Papa akan berusaha lebih keras!

Langit mulai memerah, warna yang lembut, tetapi juga warna yang sedih. Begitu pikirku. Kulihat orang-orang yang baru kembali dari aktivitas akhir pekannya. Mereka berjalan bersama keluarganya. Melihatku dengan pandangan yang aneh.

Tentu saja, aku berjalan bersama seekor Babi Hutan, dilihat dari sudut manapun, pemandangan ini sangat tidak biasa. Bagaimana Kyou bisa bertahan dengan peliharaan aneh ini ya?

Beberapa saat kemudian aku sampai di TK Ushio. Di sana terlihat sosok yang kukenal, sosok yang menghantuiku setiap hari semasa SMA. Sosok yang merupakan terror—

Kyou : “HEI! Apa maksud Narasi itu!”

Kyou betjalan menghampiriku

Tomoya : “Hm? Hanya perasaanmu saja.”

Kyou : “Kau ini... kupikir kau sudah berubah seperti layaknya seorang Ayah”

Tomoya : “Memang iya kan?”

Kyou : “Apa yang kau maksud "iya" ini huh?”

Kyou tersenyum kepadaku sambil mengangkat tangan kirinya yang terkepal.

Ah.. Aura ini, aura nostalgik yang mencekam—

Kyou : “Kubilang cukup Narasi yang menyebalkan itu~!!!”

Kyou melempar buku tebal yang kalau tidak salah sekilas kulihat berjudul "Grade Kids" atau semacamnya, hmm... refleksku masih bagus bisa menghindari serangan tiba-tiba dari—

Kyou : “TO... MO... YA... ~ ~ !”

Tomoya : “Woah, jangan dianggap serius dong”

Tunggu... darimana dia tau aku bernarasi seperti itu?

Tomoya : “Sedang apa kau di sini?”

Kyou : “Hm? Kukembalikan itu, ini adalah tempatku mengajar, apa ada yang salah aku ada di sini”

Tomoya : “Bukan itu, maksudku, sedang apa kau di sini di hari libur begini. Jangan bilang kau sudah membuat kekacauan di—UGH! “

Begitu tersadar, kepalan tangan kyou sudah mendarat tepat di perutku. Muat sekali.

Tomoya : “Kau... harusnya kau berterima kasih karena aku mengantarkan peliharaan anehmu ini pulang...”

Kyou melihat Botan yang berlari ke kandangnya

Kyou : “Ahahaha... maaf, maaf...”

Tomoya : “...”

Kyou : “...”

Kami berdua lalu tertawa

.....

Aku dan Kyou duduk bersebelahan di halaman TK.

Kyou : "Aku khawatir dengan Botan"

Tomoya : "Begitu?"

Kyou : "Apa maksud tampangmu itu?"

Tomoya : "Ah, tidak. Hanya teringat bagaimana dulu kau di sekolah. Kalau diingat, waktu itu Botan yang selalu datang ke sekolah mencarimu.. Apa sekarang posisinya sudah terbalik?"

Kyou : "Eh? Begitukah? Hmm..."

Tomoya : "Oi, oi..."

Kyou : "Ahahaha, benar juga, mungkin memang begitu"

Aku melirik Botan yang sedang berbaring di kandangnya

Tomoya : "Kenapa kau membiarkanya tinggal sendirian di sini?"

Kyou : "Oh, dia lebih suka berada di sekitar anak-anak daripada berdiam diri di rumah"

Tomoya : "Aku bisa bayangkan"

Kyou : "Lagipula repot jika harus membawanya pulang pergi setiap hari"

Tomoya : "Akan terlihat seperti pawang sirkus dan peliharaanya yang berbahaya"

Kyou : "Kau bilang apa barusan?"

Tomoya : "Bukan apa-apa. Lalu, apa kau yakin akan membiarkanya keluar seenaknya seperti itu? Kalau aku tidak bertemu denganya pagi ini dan pergi entah ke mana, dia bisa menimbulkan kepanikan tau"

Kyou : "Hahaha... justru dengan begitu akan lebih mudah mencarinya"

Tomoya : "Hah?"

Kyou : "Botan tidak akan merasa nyaman kalau kukurung, jadi kubiarkan saja dia begitu"

Tomoya : "Kau ini, tetap seenaknya seperti dulu"



Kyou : "Faktanya sekarang Botan baik-baik saja kan?"

Tomoya : "Terserah kau deh..."

....

Kyou : "Ushio?"

Tomoya : "Hm?"

Kyou : "Apakah dia sudah membaik?"

Aku terdiam sejenak, kuambil nafas, lalu meandang langit

Tomoya : "Aku tidak tau.. Sesaat dia seolah seperti akan sembuh tapi semenit kemudian panasnya akan naik.. seperti itu."

Kyou : "... Pasti berat sekali ya..."

Tomoya : "Ah.. aku sudah terbiasa. Aku tidak akan mengeluh hanya karena hal seperti ini. Ushio sudah melewati masa-masa yang berat tanpa aku di sampingnya"

Kyou : "Tomoya..."

Tomoya : "Anak itu kuat. Sama seperti Nagisa, karena itu aku juga tidak boleh kalah"

Kyou : "Ya... aku tau... Ushio anak yang kuat"

Tomoya : "Kau tau... seburuk apapun kondisinya dia selalu berusaha untuk tidak membuatku khawatir. Aku hanya bisa diam melihatnya berjuang melawan penyakitnya..."

Kyou : "Apakah kau sudah membawanya ke rumah sakit?"

Kualihkan pandanganku ke arah Kyou, lalu aku menundukkan kepalaku

Tomoya : "Tidak... Tapi aku sudah memanggil dokter"

Kyou : "Apa yang dia katakan?"

Tomoya : \*sigh\* "Dia tidak berbicara banyak. Hanya saja menurutnya, kondisi Ushio sama seperti Nagisa... Penyebabnya masih belum diketahui..."

Kyou memandangu dengan wajah yang bersimpati

Tomoya : "Pada akhirnya... aku tetap tidak bisa melakukan apapun... Aku... ayah yang tidak berguna...."

Kyou : "Tomoya... kau ayah yang baik"

Tomoya : "Terima kasih... Kyou..."

Kyou mengalihkan pandanganya ke langit

Kyou : "Sebenarnya... aku sedikit cemburu"

Tomoya : "Hah?"

Aku menoleh memandangnya

Kyou : "Kau begitu dekat dengan Ushio"

Tomoya : "Begitu? Yah, walaupun baru akhir2 ini sih... Kyou?"

Aku memandangnya heran, aku tak bisa membaca maksud ekspresi wajah Kyou

Kyou : "Ah, ngomong-ngomong, Kau tau Ryou bekerja sebagai perawat di kota sebelah?"

Tomoya : "Fujibayashi? Ho, Jadi dia serius soal itu?"

Kyou : "Sejak kami memiliki pekerjaan masing-masing kami mulai jarang bertemu. Waktu untuk ngobrol juga semakin sedikit."

Tomoya : "Oh ya? Bukanya kalian tinggal bersama?"

Kyou : "Memang, tapi dia selalu terlihat letih di rumah sehingga aku tak tega mengajaknya ngobrol"

Tomoya : "Hmm... seberat itukah pekerjaan perawat?"

Kyou : "Sebenarnya tidak seberat itu, hanya saja..."

Tomoya : "Hanya saja?"

Kyou : "Oh iya, aku belum memberitahumu kan?"  
 Tomoya : "Tentang?"  
 Kyou : "Hiiragi Kappai"  
 Tomoya : "Siapa?"  
 Kyou : "Pacar Ryou"  
 Tomoya : "... EEEHHH?!!"  
 Kyou : "Apa yang aneh?"  
 Tomoya : "Ah, tidak.. itu.."  
 Kyou : "Dia menderita semacam kanker"  
 Tomoya : "Kanker? Ah.. karena itulah Fujibayashi..."  
 Kyou : "Um... Jadi aku sedikit kesepian... Untung  
 saja kehidupanku sebagai guru di sini  
 sangat menyenangkan"

Aku tak tau harus mengatakn apa. Aku merasakan aura kesepian dari kata-katanya.

Tomoya : "Kyou... mari sama-sama berjuang"

Hanya itu yang bisa kukatakn padanya.

Kyou : "Tentu"

....

Kyou : "Aku akan datang ke rumahmu untuk  
 berkunjung lain kali"

Itulah kata-kata terakhir yang diucapkanya sebelum kami berpisah.

Sambil berjalan pulang, aku mengingat percakapan kami. Dari cerita Kyou, Fujibayashi mengenal lelaki itu—Hiiragi Kappai—secara kebetulan di shopping centre.

Karena mereka cocok, mereka cepat sekali akrab. Tak lama setelah itu mereka mulai berkencan. Fujibayashi menyadari adanya keanehan dari perilaku Hiiragi, dia pun menyelidikinya. Sejak saat itulah Fujibayashi mulai serius mengejar impiannya menjadi seorang perawat. Demi orang yang dia cintai.

Apa impianku sekarang? Siapa yang kucintai?

Ushio.

Ya... Impiannya adalah impianku dan aku sangat mencintainya. Aku teringat kata-kata Ossan di hari festival itu. Hari dimana Nagisa hampir saja gagal

dalam pertunjukan teaternya. "Nagisa!! Impianmu adalah impian kami juga!!" ...

Hahaha... jadi begitu... aku sekarang mengerti perasaan Ossan pada waktu itu.

....

Bulan berganti bulan, Kondisi Ushio masih belum membaik. Terkadang ada saatnya dia seolah terlihat membaik. Ketika itu, dia akan duduk dengan tenang di depan TV sambil memeluk salah satu boneka kesayangannya—Dango Daikazoku.

Tetapi khususnya ketika malam tiba, suhu tubuhnya akan naik kembali dan memaksanya berbaring. Pernah suatu hari Ushio bahkan terlalu lemah untuk mengunyah makanan. Pada saat itu aku berusaha menyuapinya setengah putus asa.

Sebisa mungkin aku menyembunyikan air mataku. Aku tak ingin membuatnya khawatir. Tak ingin membebaninya. Tetapi sekeras apapun aku menyembunyikanya Ushio tetap mengerti, karena itulah ia juga berusaha keras untuk tidak merepotkanku.

Itulah yang selama ini menopang semangatku. Aku tidak boleh kalah dari semangat Ushio. Dia anak yang kuat... sama sepertimu... Nagisa...

Tak terasa musim dingin telah tiba. Aku mulai terbiasa menghadapi kondisi Ushio yang tak menentu. Hari-hari biasa, di pagi hari Sanae-san akan datang sebelum aku berangkat bekerja, siangnya aku kembali ke apartemen untuk makan siang. Sanae-san biasanya pulang sebelum makan malam.

Pada akhir pekan sesekali Ossan datang berkunjung. Kadang aku berpikir, apakah baik membiarkan hal ini terus-menerus? Aku tidak ingin merepotkan Sanae dan Ossan lebih daripada ini. Mereka sudah membantuku lebih dari cukup. Menjaga Ushio selama lima tahun. Aku merasa malu kepada diriku mengingat itu.

Apa aku sudah menjalankan kewajibanku sebagai seorang ayah? Bukankah seharusnya aku yang menjaganya setiap saat, bukan Sanae-san. Apa yang harus kulakukan? Aku melihat cincin di jari manisku.

Nagisa...

Tomoya : "Sanae-san"

Sanae : "Ara... Tomoya-san, tumben kau pulang lebih cepat hari ini"

Tomoya : "Ada sesuatu yang ingin kudiskusikan"

Ushio : "Papa, selamat datang"

Ushio menyambutku dengan senyumnya. Ia sedang duduk sambil memeluk Dango kaizokunya di depan TV. Ah, jadi hari ini kondisinya sedang baik, begitu pikirku. Walau begitu dia tetap tidak bisa berlari menyambutku seperti biasanya. Melihat sosoknya aku semakin yakin dengan keputusanku

Tomoya : "Papa pulang Ushio, kau tidak nakal kan?"

Ushio : "Um!"

Tomoya : "Papa dan Sanae-san hendak berbicara di luar, tidak apa-apa kan?"

Ushio memandanguku, ekspresinya menunjukkan bahwa ia sedikit bertanya-tanya. Lalu Ushio tersenyum dan menjawab

Ushio : "Um, Itterasshai"

Tomoya : "Hahaha, kami Cuma ngobrol di depan kok"

Sanae mengikutiku ke teras, setelah aku menutup pintu aku menoleh ke arah Sanae-san. Kami terdiam sejenak.

Sanae : "Tomoya-san, ada apa?"

Tomoya : "Aku... memutuskan berhenti dari pekerjaanku"

Sanae : "Eh?"

Tomoya : "Aku belum mengajukan mengundurkan diri secara resmi, tapi... aku sudah memutuskan begitu"

Sanae : "Tomoya san..."

Kali ini senyum Sanae mulai menghilang dan menatapku kebingungan

Tomoya : "Kupikir, aku tidak bisa merepotkanmu dan Ossan lagi. Kalian sudah merawatnya selama 5 tahun ketika aku sedang terpuruk. Sekarang giliranku untuk menjaganya sepanjang waktu. Dan kurasa, aku tidak mungkin melakukannya jika aku masih terus bekerja"

Sanae-san kembali tersenyum

Sanae : “Tomoya-san, kami sama sekali tidak merasa direpotkan. Sebaliknya justru kami senang masih diizinkan menjaga Shiochan”

Tomoya : “Sanae-san, aku belum melaksanakan tugasku sebagai seorang ayah dengan baik. Aku—“

Sanae : “Tidak, Tomoya-san. Kau sudah melakukan tugasmu dengan baik. Jika kau berhenti dari pekerjaanmu, bagaimana kalian bisa hidup sehari-hari?”

Tomoya : “Aku memiliki tabungan, dulu sewaktu masih SMA, aku berencana untuk meninggalkan rumah. Tapi karena aku tinggal di tempatmu aku tidak memiliki kesempatan untuk menggunakannya”

Aku mengepalkan tanganku dan memantapkan tanganku

Tomoya : “Aku dan Nagisa juga memiliki simpanan untuk masa depan sebelum akhirnya Ushio lahir. Dan... 5 tahun ketika aku meninggalkan Ushio, sebenarnya aku juga berniat meninggalkan kota ini”

Sanae-san meraih tanganku dan menggenggamnya. Aku hanya terpaku memandangnya

Sanae : “Tomoya-san, kita adalah keluarga. Karena itu impianmu adalah impian kami juga. Impianmu sekarang adalah kebahagiaan Ushio, dan itu merupakan impian kami, baik secara keluarga maupun secara pribadi”

Tidak, aku tidak boleh ragu

Kulepaskan tanganku dari Sanae-san

Tomoya : “Sanae-san kumohon mengertilah”

Sanae-san tidak membalasku kali ini. Apakah dia mengerti maksudku?

....

Malam itu aku mendapat sebuah panggilan telepon

Tomoya : "Ya, Okazaki di sini"

Shino : "Selamat malam Tomoya, Ini aku, Okazaki Shino"

Okazaki Shino... Ah, Obasan?

Tomoya : "Shino-san, ah maksudku, Obasan! Lama tidak berjumpa"

Shino : "Ya, terakhir kali kita ngobrol adalah sewaktu kau dan Ushio pergi bertamasya berdua"

Memang, pertama dan terakhir kali aku bertemu dengan Obasan adalah hari itu. Hari dimana aku pada akhirnya menyadari kebodohanku bertahun-tahun. Hari dimana aku akhirnya bisa menerima Ushio dalam kehidupanku. Semua itu berkat Obasan. Jika aku tak bertemu denganya, mungkin saat ini aku tidak akan bersama Ushio

Tomoya : "Obasan terdengar sehat. Bagaimana kabar Otousan? Dia sudah tinggal di sana kan?"

Shino : "Naoyuki sehat-sehat saja. Di mana Ushio?"

Tomoya : "Dia sudah tidur"

Shino : "Begitu? Padahal aku ingin mendengar suara cicitku..."

Obasan terdiam sesaat

Shino : "Sebenarnya Naoyuki ingin bicara denganmu"

Otousan?

Tomoya : "Ah, di mana dia?"

Shino : "Sebentar..."

Kudengan Obasan memanggil Otousan "Naoyuki, ini anakmu"

.....

Naoyuki : "Konbanwa Tomoya"

Tomoya : "Otousan... Apa kabar?"

Naoyuki : "Baik"

Tomoya : “...”

Naoyuki : “Ada apa Tomoya?”

Tomoya : “Tidak, tidak ada apa-apa. Ada apa Otousan meneleponku?”

Naoyuki : “Aku... tiba-tiba teringat diriku dulu”

Aku terhenyak

Naoyuki : “Tomoya... Maafkan aku”

Tomoya : “Untuk apa Otousan, akulah yang seharusnya minta maaf. Lagipula kita sudah berbicara soal hal ini kan?”

Naoyuki : “Tomoya... Jadilah ayah yang baik...”

Mataku mulai panas. Otousan... apa dia khawatir aku akan berahir seperti dirinya dulu?

Tomoya : “Baik... Otousan...”

Naoyuki : “Jangan menjadi sepertiku...”

Air mataku mulai menetes

Tomoya : “Tidak Otousan... kau ayah yang baik... aku adalah anak yang buruk...”

Naoyuki : “Tomoya... Jagalah Ushio...”

Tomoya : “Baik Otousan, tentu...”

Naoyuki : “...”

Otousan tidak berkata apa-apa lagi. Aku juga hanya diam dan menunggu. Lalu terdengar suara Obasan

Shino : “Tomoya”

Tomoya : “Obasan...”

Shino : “Aku sudah dengar dari Sanae-san, tentang Ushio dan rencanamu mengundurkan diri dari pekerjaan”

Sanae-san... Jadi dia memberitahu Obasan tentang itu. Tidak, walaupun Obasan membujukku, aku tidak akan merubah keputusanku

Tomoya : “Keputusanku sudah bulat Obasan”

Kuhapus air mataku.

Shino : “Aku tidak berniat menentang atau mencegah keputusanmu. Hanya saja Naoyuki khawatir kau akan berakhir seperti dirinya”



Ternyata benar, Otousan mengkhawatirkanku... terima kasih Otousan...

Tomoya : "Katakn padanya, aku pasti akan menjadi ayah yang baik. Aku tak akan menelantarkan Ushio apapun yang terjadi. Terima kasih otousan"

Shino : "Pasti."

Kami terdiam sejenak

Shino : "Tomoya... Apapun keputusanmu, selama kau tidak kehilangan harapan, aku yakin akan ada cahaya"

Tomoya : "Terima kasih Obasan"

Setelah itu kami melanjutkan obrolan biasa seputar kondisi Ushio, bagaimana keseharian kami dan bagaimana kondisi Otousan di sana.

....

Keesokan paginya terdengar ketukan pintu. Mulanya kupikir itu adalah Sanae-san. Tetapi jika dinilai dari cara mengetuknya aku yakin dia adalah orang lain.

???? : "Tomoyaaaaa... Ohhayouuu!! Ushiooo!"

Suara itu!

Tomoya : "Yaa, sebentar"

Orang ini, tidak mengerti kalau Ushio sedang istirahat!

Kubuka Pintu

Kyou : "Yahhoo!"

Tomoya : "Sudah kuduga"

Kyou : "He? Ada yang salah? Ekspresimu sama sekali tidak senang. Aku sudah berbaik hati datang menjenguk kalian berdua."

Tomoya : "Kau pikir ini jam berapa?"

Kyou : "Setengah tujuh"

Tomoya : "Kau, \*sigh\* apa kau tidak sadar sudah mengganggu istirahat Ushio? Aku tidak masalah jam berapa kau datang, caramu mengetuk pintu yang bermasalah"

Ushio : "Papa... Itu Sanae-san?"

Aku berbalik melihat Ushio yang terbangun

Tomoya : "Kau lihat?"

Kyou : "Ah, maaf maaf"

Ushio : "Sensei!"

Kyou : "Ohayou, Ushio. Apa kabar?"

Ushio : "Ohayou sensei... Aku baik. Nabe?"

Kyou : "Nabe baik, dan ada di bawah. Tapi Ushio, kau seharusnya membalas 'apa kabar sensei'!"

Tomoya : "Keberadaanmu dikalahkan seekor babi hutan"

Kyou : "Tutup mulutmu!"

Ushio : "Baik sensei, apa kabar?"

Tidak, tidak perlu kau turuti Ushio.

Kyou : "Baiiiiik"

Kyou menyelonong masuk tanpa meminta izinku. Ah, terserah...

Ushio : "Sensei, aku kangen"

Kyou : "Aku juga kangen Ushio, sekolah tanpamu sepi kau tau? Teman-temanmu juga merindukanmu"

Ushio : "Benarkah?"

Kyou : "Tentu saja"

...

Kuputuskan untuk membiarkan mereka ngobrol sementara aku menyiapkan sarapan

Tomoya : "Ushio kau mau papa buat apa?"

Ushio : "Mmm... Nasi goreng"

Kyou : "Aku Kare!"

Tomoya : "Siapa yang tanya pendapatmu? Kenapa juga aku harus menyiapkan sarapan untukmu!"

Kyou : "Ushio, ayahmu ternyata tidak ramah kepada tamu"  
Tomoya : "Tamu macam apa yang tiba-tiba datang di pagi hari dan masuk tanpa permissi?"  
Kyou : "Aku kan sudah mengucapkan salam"  
Tomoya : "Aku belum mengizinkanmu masuk!"  
Kyou : "Pelit"  
Ushio : "Ehehe..."  
Tomoya : "Hm? Ada apa Ushio?"  
Ushio : "Papa dan sensei lucu"

...

Pada akhirnya aku tetap membuatkan pesanan mereka. Nasi goreng untuk Ushio dan Kare untukku dan Kyou

Kyou : "Hmmm... Ternyata kau bisa masak ya"  
Ushio : "Um! Nasi goreng papa paling lezat"  
Kyou : "Hee.. Kupikir kau akan menghadirkan sesuatu yang mengerikan"  
Tomoya : "Aku tidak ingin mendengar komplain dari parasit yang menumpang makan dengan alasan menjenguk orang!"  
Kyou : "Kalau bisa membuat makanan seperti ini, kurasa tidak ada masalah mempercayakan Ushio kepadamu"

Dia tidak memperdulikanku!

Tomoya : "Lalu? Mau apa kau kemari? Tidak mungkin kau diminta Sanae-san untuk mencegah keputusanku untuk berhenti bekerja"

Kyou : "..."

Kyou hanya memandangkku dengan ekspresi datar

Tomoya : "..."

Sial! Jangan-jangan dia tidak tau dan aku malah membuka kedok!

- Kyou : "Tidak, aku tidak punya niat mencegahmu"
- Tomoya : "Sudah kuduga, keputusanku sudah bulat dan aku—"
- Kyou : "Terserah kau mau berhenti atau tidak, toh intinya kau ingin merawat Ushio kan?"
- Tomoya : "He?"
- Kyou : "Bagaimanapun aku ini orang luar, jadi aku tidak punya hak untuk menentang keputusanmu. Hari ini aku benar-benar berniat menjenguk Ushio"
- Tomoya : "Begitu? Maaf, aku terlalu cepat mengambil kesimpulan"
- Kyou : "Mm, mm"
- Kyou menggeleng
- Kyou : "Tapi aku punya sedikit usul, mau dengar?"
- Aku hanya diam dan memandang Kyou sambil memasang ekspresi penasaran
- Kyou : "Sebelumnya aku ingin memastikan satu hal. Apa benar kau berhenti bekerja karena ingin fokus merawat Ushio dan tak ingin merepotkan Sanae-san?"
- Tomoya : "Ya... seperti yang kuceritakn waktu lalu, mereka sudah cukup membantuku"
- Kyou : "Apa orang-orang kantormu sudah tau?"
- Tomoya : "Ya... Aku sudah memberitahu manajer dan Yoshino-san, supaya mereka tidak terkejut"
- Kyou : "Lalu, kapan kau hendak menyerahkan surat pengunduran diri?"
- Tomoya : "Hari ini"
- Tanpa kami sadari, sejak tadi Ushio terus memperhatikan obrolan kami.
- Kyou : "Undur niatmu itu"
- Tomoya : "Permisi?"
- Kyou : "Kubilang undur niatmu itu"

Tomoya : “Sebentar, kalau telingaku tidak menipuku kau bilang tidak berniat mencegahku kan?”

Kyou : “Karena itu, apa kau tidak mengerti menunda? Aku tidak bilang batalkan niatmu”

Tomoya : “Errr... Aku tidak mengerti”

Kyou : “Dengar, kalau kau melarang Sanae-san karena mereka sudah terlalu banyak membantu, maka orang lain tidak masalah kan?”

Tomoya : “Hah?”

Kyou : “Aku yang akan mengurus Ushio selama kau bekerja. Setidaknya sepanjang libur musim dingin ini. Karena itu tundalah pengunduran dirimu sampai libur musim dingin berakhir”

Tomoya : “Maaf, aku mengerti dan senang atas kebaikan hatimu. Tapi aku tidak bisa menerimanya”

Kyou : “Kenapa? Ideku bukan ide yang buruk kan? Tanpa pekerjaan kau akan kesulitan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, simpananmu ada batasnya! Walau hanya sepanjang libur musim dingin setidaknya itu bisa menunda pengeluaran yang tidak perlu dan bisa sedikit menambah tabungan”

Aku tercengang mendengar penjelasan Kyou. Apa maksudnya menawarkan diri menggantikan Sanae-san, untuk apa dia repot-repot... Sesaat aku ragu, lalu aku tersenyum

Tomoya : “Kau benar, tapi aku tetap tidak bisa”

Kyou : “Keras kepala sekali kau! Kubilang—”

Tomoya : “Diam! Kau tidak mengerti!”

Tanpa sadar aku mengeraskan suaraku.

Ushio : “Papa...”

Aku terkejut. Aku hampir lupa kalau Ushio ada di dekatku.

Tomoya : "Ah, maaf... papa mengagetkanmu Ushio?"

Ushio : "Papa... papa akan berhenti bekerja?"

Aku tersenyum

Tomoya : "Ya, papa akan menemanimu siang dan malam, papa tidak akan meninggalkanmu lagi, papa janji"

Ushio : "Ushio... Ushio merepotkan papa?"

Tomoya : "Tidak Ushio, kau tidak pernah merepotkan papa—"

Ushio : "Kenapa papa berhenti bekerja?"

Tomoya : "Itu... Ushio, papa berhenti bekerja karena ingin menemanimu, melindungiimu setiap saat"

Ushio : "Papa tidak kesepian?"

Tomoya : "Ini tidak sama dengan sekolah Ushio..."

Dadaku sakit... Aku malah membuat Ushio cemas. Aku berusaha untuk membuatnya tetap tersenyum, tapi yang kulakukan justru menambah beban pikiranya.

Kyou : "Tomoya... Apa kau lihat? Sadarkah kau, Ushio juga selalu memikirkanmu"

Aku terdiam mendengar ucapan Kyou

Kyou : "Jangan lupa Tomoya, Ushio bukanlah anak selemah itu, di balik tubuhnya yang kecil dan rapuh itu tersimpan tekad yang kuat. Rasa cintanya kepada ayahnya tidak kalah besar dari rasa cintamu padanya"

Tomoya : "..."

Kyou : "Karena itu, jika kau menelantarkan kehidupanmu hanya demi dirinya dia akan sedih. Jangan lupa bahwa kalian saling berbagi kebahagiaan. Kebahagiaanmu adalah kebahagiaan Ushio juga..."

Kyou melirik Ushio dan tersenyum

Kyou : "Benarkan Ushio?"

Ushio : “Um! ... Papa... Jangan menyerah... Ushio juga akan berusaha bersama papa...”

Tomoya : “Ushio...”

Air mataku mulai mengalir.

Kyou : “Tomoya... Izinkanlah kami membantumu sedikit lagi... ya?”

Kulihat kyou tersenyum kepadaku, lalu kualihkan pandanganku kepada Ushio. Dia juga tersenyum

Ushio : “Papa, berjuanglah”

Tomoya : “Ushio...”

Aku tak kuasa lagi menahan emosiku.

Tomoya : “Ushio...!”

Yang kuinginkan sekarang hanyalah memeluk Ushio.

Tomoya : “Ushio!!”

Memeluk tubuh kecil yang rapuh itu. Tubuh kecil yang mewadahi tekad yang kuat, jauh lebih kuat dariku—ayahnya.

Ushio : “Papa... Papa menangis?”

Tomoya : “Tidak... Papa tidak menangis”

Aku terus memeluknya. Maafkan papa Ushio, papa malah membuatmu cemas. Jangan khawatir, papa akan terus berjuang sedikit lagi. Karena itu, mari kita berjuang bersama... Ushio!

....

Akhirnya aku mengurungkan niat untuk mengundurkan diri. Yoshino-san dan manajer tampak lega mendengar keputusanku. Entah kenapa aku juga merasa kehilangan beban, karena aku tau aku tidak berjuang sendirian. Ushio juga berjuang bersamaku. Nagisa, kami tidak akan menyerah! Ngomong-ngomong, Botan kini sementara tinggal di halaman belakang apartemen. Rutinitas harianku berlanjut seperti biasa. Hanya saja kali ini bukan Sanae-san yang datang ke rumahku setiap hari, melainkan Kyou. Walau begitu Sanae dan Ossan sesekali tetap datang.

....

Hari ini pekerjaan sedikit lebih banyak daripada biasanya sehingga aku pulang sedikit terlambat. Aku sedang berada di ruang ganti ketika Yoshino-san menghampiriku.

Yuusuke : "Okazaki"

Tomoya : "Ada apa Yoshino-san?"

Yuusuke : "Akhir minggu ini kami akan datang berkunjung"

Tomoya : "Kami?"

Yuusuke : "Aku, Kouko dan Fuuko"

Aku hampir lupa

Tomoya : "Ah, terima kasih"

Yuusuke : "Kami tidak mengganggu kan?"

Tomoya : "Tentu tidak Yoshino-san, kami justru senang. Hanya saja pada akhir pekan Sanae-san dan Ossan biasanya juga datang. Ruangan kami sempit jadi..."

Yuusuke : "Begitu? Sayang sekali"

Tomoya : "Tidak apa-apa, aku akan bilang kepada mereka agar tidak usah datang minggu ini"

Yuusuke : "Bolehkah?"

Tomoya : "Aku yakin mereka tidak akan keberatan, andaikan mereka ngotot tetap datang kurasa tidak masalah, semakin ramai semakin baik. Ushio pasti senang"

Yuusuke : "Hmm.. Kuserahkan padamu"

Tomoya : "Baik"

Manajer : "Ah, Okazaki-san, Yoshino-san, kalian di sini rupanya"

Manajer tiba-tiba masuk dengan wajah yang tampak seperti ingin minta maaf. Sepertinya aku akan pulang larut malam hari ini.

Tomoya : "Ada masalah apa manajer?"

Manajer : "Maaf, ada sedikit pekerjaan darurat"

Yuusuke : "Darurat?"

Manajer : "Karena kecelakaan beruntun siang tadi, 4 lampu jalan di Blok 2 mengalami



kerusakan dan beresiko jatuh ke jalan.  
Bisakah kalian ke sana dan  
memberskannya?"

Yuusuke : "Tidak masalah"

Yoshino-san lalu memandangu

Yuusuke : "Okazaki?"

Tomoya : "Ah, kurasa tidak masalah, tapi aku harus  
menelepon ke rumah dulu"

Manajer : "Maaf Okazaki"

Tomoya : "Tidak apa-apa manajer"

....

Kyou : "Yaa, kediaman Okazaki"

Tomoya : "Kyou, ini aku Tomoya"

Kyou : "Tomoya? Lama sekali kau pulang, ini  
sudah jam berapa?"

Tomoya : "Maaf, bisakah kau tinggal lebih lama lagi?  
Ada pekerjaan darurat yang harus  
kulakukan"

Kyou : "Ya ampun, aku memang berniat  
membantu, tapi kan ada batasnya"

Tomoya : "Maaf Kyou, kali ini saja"

Kyou : "Milkshake"

Tomoya : "Hah?"

Kyou : "Bawakan aku Milkshake dan  
Okonomiyaki"

Aku tersenyum mendengarnya, terima kasih banyak, Kyou

Tomoya : "Tentu, terima kasih Kyou!"

Kyou : "Tomoya..."

Tomoya : "Hm?"

Kyou : "Serahkan Padaku"

Tomoya : "Ya, Tolong ya Kyou"

Kyou : "Ah, tunggu sebentar"

Tomoya : “Ada apa lagi? Aku harus bergegas supaya cepat selesai”

Kyou : “Ushio ingin bicara”

Tomoya : “Ah, tentu saja”

Aku menunggu sesaat, lalu kudengar suara Ushio

Ushio : “Papa...”

Tomoya : “Ya Ushio?”

Ushio : “Ganbatte... Papa...”

Tomoya : “Pasti!”

....

Ternyata pekerjaan kali ini sedikit lebih rumit dari yang kuduga. Sumber listrik dari lampu yang rusak berasal dari tiang yang berbeda dan merupakan rangkaian satu tombol. Akibatnya kami harus memadamkan lampu 1 rangkaian. Penerangan yang kami bawa sempat mati sehingga kami terpaksa meminjam penerangan dari penduduk sekitar. Ketika pekerjaan selesai waktu sudah menunjukkan pukul 11 malam.

Karena sudah larut, Yoshino-san berbaik hati mengantarku pulang.

Yuusuke : “Maaf, seharusnya kau biarkan aku bekerja sendirian dan langsung pulang”

Tomoya : “Tidak apa-apa, aku tidak mungkin membiarkan Yoshino-san bekerja sendirian, lagipula aku akan malu di depan Ushio kalau aku menelantarkan rekan kerjaku”

Yuusuke : “Anakmu kuat”

Tomoya : “Ya, kalau bukan karenanya mungkin aku sudah mengundurkan diri”

Yuusuke : “Istirahatlah Okazaki, besok kita akan menyelesaikan pekerjaan yang menumpuk supaya akhir pekan ini kita bisa tenang”

Tomoya : “Baik, terima kasih Yoshino-san”

Yuusuke : “Sampai besok”

Tomoya : “Sampai besok”

Kuperhatikan mobil Yoshino-san hingga hilang di balik tikungan, lalu mulai naik ke apartemen. Aku sedikit khawatir karena pulang selarut ini. Apakah Kyou masih menunggu? Apakah dia sudah pulang? Kalau iya, bagaimana dengan Ushio? Kubuka pintu. Lampu sudah padam. "Aku pulang" Ujarku perlahan. Tidak ada jawaban.

Aku duduk di samping Ushio dan membelainya. Panasnya tidak seberapa.

Kyou : "Tomoya?"

Tomoya : "Uwa—! Kyou?"

Aku terkejut melihat Kyou. Kelihatanya dia baru saja bangun.

Kyou : \*yawn\* "Jam berapa sekarang?"

Tomoya : "Hampir tengah malam, kukira kau sudah pulang"

Kyou : "Bodoh, mana mungkin aku meninggalkan Ushio"

Tomoya : "Maaf"

Kyou : "Yang terjadi terjadilah. Aku akan menginap"

Tomoya : "He?"

Kyou : "Jangan berpikir untuk berbuat macam-macam!"

Tomoya : "Tunggu Kyou!"

Kyou : "Oyasumi"

Tomoya : "..."

Aku terlalu lelah untuk memikirkan hal itu lebih lanjut. Setelah kugelar futon cadangan di sudut ruangan dan mengucapkan Oyasumi perlahan ke telinga Ushio aku langsung terlelap.

...

Aku terbangun karena suara berisik dari arah dapur. Kulihat ke arah sana ada sosok yang tampak sedang memasak.

Tomoya : \*yawn\* "Ohayou Sanae-an"

Kyou : "Oh, kau sudah bangun Tomoya? Maaf kalau aku berisik"

Tomoya : "Tidak apa-apa Sanae-san, hari ini aku juga berencana berangkat lebih pagi"

Kyou : "..."

Tomoya : "..."

Hm? Ada sesuatu yang tidak beres...

GEH! KYOU!?

Kyou : "Sedang apa kau bengong di sini? Minggir aku sedang menyiapkan sarapan"

Tomoya : "Ah... eh... baik bu!"

Ah, benar. Kyou terpaksa menginap kemarin.

Kyou : "Jangan bangunkan Ushio. Dia pasti lelah karena ngotot ingin menunggumu pulang semalam. Tidak apa-apa, aku sudah mengecek suhu tubuhnya"

Tomoya : "Ah, maaf"

Aku hanya duduk menunggu sarapan siap. Kami tidak bicara sepatah katapun.

...

Tomoya : "Oh!"

Kyou : "Hm? Ada apa Tomoya?"

Tomoya : "Aku tidak pernah tau kalau masakanmu selezat ini!"

Kyou : "Dulu bukanya kau sudah pernah?"

Tomoya : "Ha? ... Masa?"

Kyou : "Kalau diingat... Apa pernah ya?"

Tomoya : "..."

Kyou : "... Ah, sudahlah, ayo makan"

Tomoya : "Ah, itadakimasu"

...

Tomoya : "Besok Yoshino-san akan datang bersama keluarganya"

- Kyou : “Yoshino...san?”
- Tomoya : “Yoshino Yuusuke. Kau pernah bertemu denganya di upacara kelulusan Nagisa. Suami dari Ibuki sensei, yang bermain baseball dengan kita waktu itu”
- Kyou : “Ah, aku ingat. Lalu?”
- Tomoya : “Aku juga ada di rumah besok. Karena kelihatannya akan sangat ramai, kurasa kau tidak perlu datang besok.”
- Kyou : “Begitu? Tidak masalah. Aku akan datang seperti biasa”
- Tomoya : “Hei!”
- Kyou : “Atau maksudmu kehadiranku mengganggu?”
- Tomoya : “Bukan begitu maksudku”
- Kyou : “Tidak masalah kan? Aku bisa memasak untuk semuanya. Jadi kau bisa fokus menjaga Ushio dan meladeni mereka”
- Tomoya : “Makanya, itu—”
- Kyou : “Sudah diputuskan kalau begitu”

Ossan dan Sanae-san juga tampaknya tetap akan datang besok. Ya ampun, akan seperti apa situasi di rumah besok. Tiba-tiba aku merasa capek.

Aku pulang ke rumah sebentar pada saat istirahat siang karena Kyou harus kembali untuk mengambil pakaian ganti. Aku dan Yoshino-san berniat lembur hari ini, maka dipastikan aku akan pulang larut malam. Karena itulah Kyou memutuskan untuk menginap semalam lagi. Sebenarnya akan lebih baik jika Sanae-san yang mengambil alih hari ini, tapi aku tak bisa mencegah Kyou. Yah, keras kepala dan tidak mau mendengar pendapat orangnya tidak berubah.

Hari ini kebetulan kami mendapat tenaga bantuan dari departemen lain, sehingga pekerjaan kami selesai lebih cepat. Pukul 9.30 malam aku sudah bisa kembali ke rumah.

- Yuusuke : “Kalau begitu, sampai besok Okazaki.  
Kami akan datang sekitar pukul 10”

Tomoya : “Terima kasih atas tumpangnya, kau juga sampai repot mengantarku mencari Okonomiyaki”

Yuusuke : “Hmh, baiklah, aku permissi”

Aku sampai di apartemen pukul 10.30. Aku terlambat karena mencari Okonomiyaki untuk Kyou. Kemarin aku tidak bisa mendapatkannya karena sudah tengah malam. Kyou sama sekali tidak menyinggung masalah ini, tetapi aku merasa aku harus memenuhi janjiku walau terlambat.

Tomoya : “Aku pulang”

Kyou : “Ah, selamat datang”

Ushio : “Papa... selamat datang”

Tomoya : “Ushio! Kau belum tidur?”

Ushio menggeleng dan kemudian tersenyum

Ushio : “Mm, aku menunggu papa pulang”

Tomoya : “Terima kasih Ushio”

Kyou : “Ushio tetap ngotot ingin menunggumu, walau siang ini dia lebih banyak tidur, tetap saja terjaga sampai selarut ini tidak baik untuknya”

Tomoya : “Ushio, papa sangat senang kau menunggu papa pulang, tapi ini sudah larut”

Ushio : “Aku, ingin melihat papa. Pagi ini aku tidak melihat papa berangkat”

Tomoya : “Begitu... Maafkan papa Ushio, papa tidak akan pulang terlambat lagi”

Ushio : “Aku tidak apa-apa papa”

Aku hanya bisa tersenyum mendengarnya.

Tomoya : “Sekarang tidurlah Ushio”

Ushio : “Tidak mau”

Tomoya : “Kenapa? Papa sudah pulang kan?”

Ushio : “Aku ingin ngobrol dengan papa”

Tomoya : “Tapi sekarang sudah larut malam, lagipula papa besok ada di rumah seharian”

Ushio : “Aku tidak mengantuk”

Tomoya : “Dengar, besok Ossan, Sanae-san dan Fuuko akan datang. Kau ingat Fuuko?”

Ushio : “Um, aku ingat”

Tomoya : “Besok akan sangat ramai di sini, karena itu kau tidak boleh capek. Kita akan bersenang-senang bersama”

Ushio : “Okonomiyaki!”

Aku tertegun sejenak, lalu menoleh. Kulihat Kyou sudah mengeluarkan isi kantong plastik yang kubawa. Okonomiyaki.

Kyou : “Ah, maaf. Aku malah makan duluan. Ehehehe...”

Ushio : “Papa, aku ingin makan Okonomiyaki”

Tomoya : \*sigh\* “Baik, kau boleh makan. Tapi berjanjilah untuk segera tidur setelah itu”

Ushio : “Um!”

....

Tomoya : “Kyou... Apa maksudnya ini?”

Kyou : “Hm?”

Aku menunjuk tas besar di sudut ruangan. Kelihatannya berisi perlengkapan Kyou sehari-hari. Jangan bilang kalau dia berniat tinggal di sini juga.

Kyou : “Tasku”

Tomoya : “Aku tau itu tasmu, tapi—”

Kyou : “Isinya barang-barang keperluanku sehari-hari”

Tuh kan.

Tomoya : \*sigh\* “Kau, kau bermaksud tinggal di sini?”

Kyou : “Um, kupikir repot jika aku harus pulang pergi setiap hari. Dan jika dilihat kemungkinan kau akan pulang larut malam

seperti hari ini dan kemarin, kupikir lebih baik aku menetap sementara di sini selama libur musim dingin”

Tomoya : “Kurasa percuma mencegahmu, tapi apa kau yakin? Aku tak ingin merepotkanmu lebih dari ini”

Kyou : “Tidak, aku cukup senang di sini. Toh, Ryou lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah sakit, dan di sini aku ditemani Ushio... Ah, tapi seharusnya aku yang menemaninya ya, hahaha...”

Tomoya : “Seharusnya aku memang berhenti bekerja saja”

Kyou : “Hei, jangan ungkit masalah itu lagi. Aku tidak merasa direpotkan, sungguh”

Bimbang sesaat, lalu aku tersenyum

Tomoya : “Sesaat tadi kau terdengar seperti Sanaesan”

Kyou : “Hmm, begitu? ... Hei Tomoya”

Tomoya : “Hm? GEH!”

Wajah Kyou mendekat dengan senyum menggoda yang bagiku malah mengerikan

Kyou : “Seharusnya kau senang ada wanita cantik sepertiku menanimu pada malam hari seperti ini”

Tomoya : “Bicara apa kau? Aku tidak—”

Kyou : “Atau kau tidak puas denganku hah? Hooo... Jadi tipemu itu memang tipe clumsy seperti Nagisa ya?”

Tomoya : “Eh... Aku... Anu... GEH! Kau mempermainkanku!”

Kyou : “Hahahaha, maaf-maaf”

Tomoya : “...”

Kyou : “...”

Kami berdua lalu tertawa perlahan



...

Aku merasa sangat capek. Tapi entah kenapa aku malah tidak bisa tidur.  
Kudengar Kyou memanggilku

Kyou : "Tomoya..."

Tomoya : "Hm? Ada apa Kyou?"

Kyou : "Apa kau bangun?"

Tomoya : "Hmm..."

Aku menoleh dan Kulihat Kyou sedang duduk di samping Ushio sambil memandang langit. Cahaya redup mengisi ruangan yang berasal dari bintang-bintang.

Kyou : "Seperti inilah keadaan Nagisa?"

Tomoya : "..."

Kyou : "Aku merasa tidak menjadi teman yang baik untuknya"

Tomoya : "Kyou..."

Kyou : "Di saat dia sakit sehingga harus mengulang lagi 1 tahun, kami—aku malah sama sekali tidak menegoknya"

Aku teringat waktu itu. Nagisa tiba-tiba jatuh sakit beberapa hari setelah Festival berakhir. Kondisinya waktu itu memang sama seperti Ushio sekarang. Terkadang demamnya akan naik dan terkadang dia seolah akan sembuh. Dan pada akhirnya Nagisa harus mengulang kembali tahun ke-3nya.

Tomoya : "Nagisa sama sekali tidak berprasangka buruk kepada kalian, kalian sudah banyak membantunya dan mengisi hari-harinya dengan senyuman. Lagipula kita juga waktu itu harus fokus ke ujian kelulusan"

Kyou : "Selama merawat Ushio aku berpikir. Seperti inilah penderitaan yang dilalui oleh Nagisa?"

Kulihat kyou menunduk sambil membelai ushio perlahan

Kyou : "Lalu aku juga ikut merasakan... perasaan kesepian yang dirasakan oleh Ushio."

Apakah Nagisa juga merasa kesepian waktu itu?"

Tomoya : "Sudahlah Kyou, Nagisa benar-benar menganggapmu teman yang baik"

Kali ini kyou memandang foto Nagisa yang berada di atas meja dekat jendela

Kyou : "Ushio dan Nagisa... Mereka seolah-olah dipertainkan oleh roda takdir"

Kyou... Jangan teruskan...

Kyou : "Mereka berjuang melewati masa-masa yang sulit. Akhirnya mendapat kebahagiaan..."

Hentikan!

Kyou : "Tapi kebahagiaan itu hanya sesaat. Hari-hari bahagia itu direnggut dengan kejam... Seolah itu semua hanyalah mimpi bagi mereka..."

Kumohon hentikan Kyou...

Kyou : "Kau tau... Aku sempat menganggapnya musuh"

Aku terkejut. Sebelumnya aku tidak ingin melihat wajah Kyou sewaktu mendengarkannya. Tetapi begitu kulihat, air mata mengalir di pipinya

Tomoya : "Maksudmu...?"

Kyou memandangku dan tersenyum lemah

Kyou : "Ryou dulu sebenarnya memendam perasaanya kepadamu"

Tomoya : "Fujibayashi?"

Kyou : "Dan aku secara pribadi juga..."

Suara kyou sangat kecil sehingga aku tidak bisa mendengarnya dengan jelas. Tapi aku tidak begitu memperhatikan itu, dan hanya diam mendengarkannya.

Kyou : "Aku sangat menyayangi Ryou dan ingin kalian jadian. Tapi begitu Nagisa muncul dan menyita perhatianmu, secara tak sadar aku menganggapnya musuh"

Benar-benar fakta yang membuatku tercengang. Aku sama sekali tak tau.

Kyou : “Tapi begitu melihat bagaimana kalian berjuang keras dan melihat senyum kalian, aku menjadi bersimpati dan malah beteman dengan Nagisa yang berakhir aku ikut membantu kalian dalam klub drama”

Aku memandang foto Nagisa dan tersenyum. Kyou juga ikut memandangnya.

Tomoya : “Terima kasih”

Kyou : “Karena itu ketika kudengar Nagisa jatuh sakit, aku merasa bingung dan malah tak kuasa untuk menjenguknya”

Tomoya : “Makanya kubilang tak apa-apa, aku yakin Nagisa setuju denganku”

Kulihat Kyou menunduk... dan mulai menitikkan air mata

Kyou : “Maafkan aku... maafkan aku...”

Aku tak tau harus bicara apa. Aku hanya bisa terdiam melihat air mata Kyou yang terus mengalir. Dia hanya mengelus kepala Ushio perlahan di tengah tangisnya.

Nagisa, Kyou adalah teman yang baik. Kau juga setuju kan?

....

Tomoya : “Woah, banyak sekali yang kau buat!”

Aku tercengang melihat berbagai masakan yang dihidangkan di atas meja.

Kyou : “Hmm... Yang datang hari ini banyak kan?”

Ushio : “Waaa... Makananya banyak”

Kyou : “Ushio, mau coba?”

Ushio : “Um”

Tersenyum mendengar jawabn Ushio, aku mengambil sumpit

Tomoya : “Sini papa ambilkan, kau mau yang mana?”

Ushio : “Semua”

Tomoya : “Ushio, bagaimana cara memakan semuanya”

Ushio : “Aku mau semua”

Tomoya : “Pilihlah salah satu, kita makan pelan-pelan ya”

Kyou : “Bagus kan, kalau nafsu makanya baik berarti kondisinya semakin baik”

Ushio memandang semua makanan itu satu persatu, lalu mengangguk dan menunjuk Onigiri

Ushio : “Onigiri”

Tomoya : “Baik, ini”

Aku mengambil sebuah dan memberikanya kepada Ushio. Ushio tersenyum senang dan mulai memakanya

Kyou : “Bagaimana?”

Ushio : “Enak”

Kyou : “Tentu saja, bagaimanapun ini adalah masakan sensei!”

Ushio : “Papa”

Ushio memandangku dan tersenyum

Tomoya : “Hm?”

Ushio : “Nasi goreng papa lebih enak”

Aku terkejut mendengarnya dan tertawa

Tomoya : “Hahahahaha! Tentu saja!”

Kyou : “Hah? Ushio, nasi goreng buatan sensei seratus kali lebih enak dari buatan papamu”

Ushio menoleh ke arah Kyou dan menggeleng sambil terus tersenyum

Ushio : “Mm, mm... nasi goreng buatan papa yang terbaik”

Tomoya : “Kau dengar? Itu baru namanya putriku!—”

Akio : “Bagaimanapun masakan Sanae adalah yang terbaik”

Kami menoleh. Ossan tiba-tiba muncul di ambang pintu. Tampak Sanae-san berada di belakangnya dengan senyumnya yang biasa. Kelihatanya mereka juga membawa makanan. Terlihat dari kantong plastik yang dibawanya.

Ushio : “Akki!”

Akio : “Yooo! Shiocchannn~! Kau merindukan Akki bukan?”

Ushio : “Um!”

Ossan masuk dan menggendong Ushio. Sanae-san hanya berdiri di depan pintu dan tersenyum dan menyapa kami

Sanae : “Konnichiwa, Tomoya-san. Maaf Akio-san masuk tanpa permissi”

Tomoya : “Konnichiwa, Sanae-san, tidak apa-apa, aku sudah terbiasa, silahkan masuk Sanae-san”

Sanae-san mengangguk dan melangkah masuk

Sanae : “Maaf mengganggu”

Kyou : “Konnichiwa, Sanae-san”

Sanae : “Ara, Fujibayashi sensei, Konnichiwa. Lama tidak berjumpa”

Kyou : “Ya, terakhir kita bertemu sebelum liburan musim panas, sewaktu Ushio masih di bawah asuhan Sanae-san”

Sanae : “Maaf telah merepotkanmu. Terima kasih atas bantuanmu kepada Tomoya-san”

Kyou : “Tidak, aku juga senang bisa menemani Ushio”

Akio : “Oooh, Apa hari ada pesta?”

Tomoya : “Ossan, apa kau tidak mendengarkan? Hari ini ada tiga orang lagi yang akan datang”

Akio : “Begitu? Sayang sekali, makanan ini tetap tidak bisa menandingi masakan Sanae”

Tomoya : “Apa hubunganya, ini bukan kontes masakan Ossan”

Akio : “Bumbu yang terbaik, adalah CINTA!!”

Kyou : “...”

Tomoya : “...”

....

Kouko : “Konnichiwa Okazaki-san”

Yuusuke : “Yo”

Tomoya : “Ah, selamat datang Ibuki sensei, Yoshino-san... Ng? Dimana Fuuko?”

Kouko : “Fuuchan, tidak sopan. Setidaknya ucapkan salam”

He? Aku menoleh ke belakang, di sana Fuuko sudah memeluk Ushio. Sejak kapan dia ada di sana?!

Fuuko : “Fuuko ingin cepat-cepat memeluk Shiochan. Fuuko yakin, Shiochan juga ingin cepat-cepat dipeluk oleh Fuuko!”

Tetap seenaknya seperti biasa

Ushio : “Fuuchan, apa kabar?”

Fuuko : “Fuuko sangat baik, Shiochan, kau sakit karena ayahmu tidak mengurusmu dengan baik, Fuuko yakin. Karena itu, jadilah adik Fuuko dan ikut Fuuko pulang”

Tomoya : “Hei! Jangan seenaknya menyimpulkan! Dan jangan mengambil anak orang seenaknya!”

Ushio : “Papa, adalah papa yang terbaik, Ushio akan tetap bersama papa”

Tomoya : “Kau dengar Fuuko”

Fuuko : “Fuuko gagal lagi! Tidak apa-apa, Fuuko akan mencoba lagi nanti”

Anak ini... tetap bebal seperti biasa.

....

Siang itu kami seperti sedang berpesta. Untunglah kondisi Ushio hari ini sedang berda di kondisi yang baik. Sehingga Ia juga bisa ikut tertawa bersama kami. Kehadiran Fuuko dan Ossan membuat Ushio menjadi sangat ceria.

...

Aku dan Kyou sedang duduk membereskan piring di dapur

Kyou : “Tomoya”

Tomoya : "Ada apa?"  
Kyou : "Fuuko itu... Dia adik Ibuki sensei yang koma di rumah sakit waktu itu kan?"  
Tomoya : "Benar"  
Kyou : "Aku yakin ini adalah pertama kali aku melihatnya, tapi..."  
Tomoya : "Maksudmu, kau seolah sudah mengenalnya sejak lama?"  
Kyou : "Bagaimana kau bisa tau? Ah... Jangan-jangan kau juga..."  
Tomoya : "Ya, aku juga merasakan hal yang sama sejak melihatnya pertama kali"  
Kyou : "Fuuko..."  
Fuuko : "Fuuko merasa ada yang sedang membicarakan Fuuko"

Tiba-tiba Fuuko menyeruak di antara aku dan Kyou. Kami terkejut dan menoleh ke arahnya

Tomoya : "Whoa!"  
Kyou : "Kya!"  
Fuuko : "Kalau ada yang ingin dikatakan, katakn langsung di depan Fuuko"

Fuuko menagtap kami dengan wajah serius

Tomoya : "Jangan muncul tiba-tiba mengagetkan orang seperti itu!"  
Fuuko : "Fuuko tau Fuuko lucu dan menarik, tapi itu bukan alasan untuk membicarakan fuuko dari belakang"  
Tomoya : "Siapa yang bilang kau lucu!?"  
Fuuko : "Jangan malu-malu, katakn saja terus terang"  
Tomoya : "Kau tidak mendengar ya!"  
Kyou : "Fuh... Hahahahahahaha!"  
Fuuko : "Fuuko merasa kau sedang menertawakan Fuuko"

Kyou : “Hahaha... Aku menertawakan kalian berdua”

Fuuko : “Tidak sopan, Fuuko tidak mau disamakan dengan level orang ini “

Tomoya : “Apa kau bilang?!”

Fuuko : “Fuuko, lebih pintar dan lebih dewasa dibanding kau.”

Tomoya : “Nah, Fuuko...”

Aku menepuk kepalanya, dan dia langsung menepisnya.

Fuuko : “Jangan seenaknya menyentuh Fuuko!”

Aku menepuk kepalanya lagi, dan dia menepisnya lagi, tepuk, tepis, tepuk, tepis, tepuk, tepis, tepuk, tepis, tepuk, tepis, tepuk, tepis, tepuk, tepis, tepuk, tepis...

Dan dia berlari ke pojok ruangan seperti biasanya

Fuuko : “Waaaaaaaaaaaa~!”

Tomoya : “...”

Kyou : “...”

....

Kouko : “Ushio chan, kami permisi pulang ya, cepatlah sembuh”

Langit sudah mulai memerah ketika akhirnya Ibuki-sensei mohon pamit. Yoshino-san dan Ibuki-sensei terpaksa menemani Fuuko sampai sore seperti ini karena Fuuko bersikeras tidak mau pulang kecuali Ushio mau ikut dengan mereka

Ushio : “Um”

Kouko : “Jika kau mau Fuuchan bisa menengokmu setiap akhir pekan seperti ini”

Fuuko : “Fuuko mau Shiochan ikut dengan Fuuko”

Fuuko mencoba menarik Ushio bangun. Oi oi oi!

Kouko : “Fuuchan”

Ibuki sensei memandang Fuuko dengan ekspresi marah. Walau begitu Ibuki sensei tetap terlihat cantik.

Fuuko : “Shiochan, kau mau ikut dengan Fuuko kan?”



Ushio tersenyum dan menggelengkan kepalanya

Ushio : "Mm, mm. Ushio tetap di sini bersama papa"

Fuuko : "Fuuaaah, Fuuko gagal lagi. Fuuko akan mencoba lagi besok!"

Kouko : "Fuuchan, ingat janjimu. Kau hanya boleh ke sini pada hari Sabtu atau Minggu"

Fuuko : "Fuuko, akan kembali ke sini besok"

Kouko : "Jangan egois seperti anak kecil, Fuuchan"

Fuuko : "Oonesan tidak sopan, Fuuko sudah dewasa dilihat darimanapun. Baik, Fuuko akan kembali minggu depan"

Tomoya : "Jangan kembali lagi kemari!"

Fuuko : "Uaaah, Ayah Shiochan mengusir Fuuko. Fuuko pasti akan memenangkan hati Shiochan. Tunggu saja"

Tomoya : "Siapa yang sudi menunggumu!"

Kouko : "Okazaki-san, mohon maafkan sifat Fuuko, bagaimanapun jiwanya masih sama seperti dulu walaupun umurnya lebih tua darimu"

Tomoya : "Tidak apa-apa Ibuki sensei, aku mengerti kok"

Kouko : "Terima kasih Okazaki-san, kalau begitu kami permisi, Kyou-san, Akio-san, Sanae-san"

Yuusuke : "Okazaki, sampai jumpa hari Senin"

Akio : "Selamat jalan"

Sanae : "Kouko-san, Yoshino-san, Fuuko-chan, selamat jalan"

Kyou : "Selamat jalan"

Tomoya : "Selamat jalan, Ibuki sensei, Yoshino-san"

Kouko : "Fuuchan"

Fuuko : "Fuuko, akan kembali minggu depan"

Kouko : "Ucapkan salam dengan benar"

Fuuko : "... Sayonara Shiochan"

Ushio : "Um, sayonara..."

Fuuko segera berlari turun setelah mengucapkan itu.

Tomoya : "Aku benar-benar diacuhkan..."

....

Sanae : "Baik, kalau begitu kami juga permisi,  
Tomoya-san"

Akio : "Haah? Sekarang? Matahari bahkan belum  
tenggelam. Aku masih ingin menemani  
Shiochan"

Sanae : "Akio-san"

Akio : "Ck, baiklah. Kalau Sanae yang meminta"

Ossan sama sekali tidak berbeda dengan Fuuko!

Sanae : "Fujibayashi sensei, kau akan tinggal di  
sini sementara?"

Kyou : "Ya, selama liburan musim dingin ini,  
kupikir akan repot kalau harus pulang pergi  
setiap hari"

Akio : "Hoo, hei nak, berani juga kau membiarkan  
gadis cantik tinggal seataap dengan suami  
anaku"

Tomoya : "Jangan memandanguku seperti itu!"

Kyou : "Maaf, aku yang sebaiknya memutuskan  
tinggal di sini. Tomoya sama sekali tidak  
pernah memintaku"

Ossan hanya diam mendengar penjelasan Kyou dan memandang kami  
berdua

Akio : "Hmm... Yah, terserah kalian"

Sanae : "Kyou-san, mohon jaga Ushio ya"

Kyou : "Ya, kau bisa mengandalkanku"

Sanae : "Sampai jumpa, Tomoya-san, Kyou-san,  
Shiochan"

Akio : "Sampai jumpa"

Kyou : "Selamat jalan"

Tomoya : "Hati-hati di jalan Sanae-san"  
Ushio : "Sanae-san, Akki, Itterassai"

....

Kyou : "Akhirnya selesai juga"  
Tomoya : "Ah, terima kasih atas kerja kerasmu"  
Kyou : "Sudah lama sekali sejak aku sibuk seperti ini terakhir kali"

Tomoya : "Maaf, hari ini malah menjadi sangat merepotkan, aku tak mengira bakal ramai seperti tadi"

Kyou : "Tak apa kan? Sesekali bersenang-senang bersama semuanya itu baik. Ya kan Ushio?"

Ushio : "Um, aku sangat senang"

Tomoya : "Begitu? Syukurlah"

Kyou : "Ah, ya Ofuro sudah siap kalau kau ingin mandi duluan"

Tomoya : "Ah tidak, kau saja yang duluan, kau pasti capek seharian ini. Biarkan aku membereskan sisanya"

Kyou : "Baik, aku duluan kalau begitu"

Kyou berbalik dan berjalan menuju kamar mandi

Tomoya : "Silahkan"

Ia mengentikan langkahnya, dan menoleh.

Kyou : "Tomoya"

Tomoya : "Hm? Apa?"

Kyou : "Jangan pernah berpikir untuk ngintip"

Tomoya : "Siapa yang mau?!"

Kyou : "Hahaha, aku duluan"

Aku jadi teringat saat-saat awal aku dan Nagisa tinggal bersama di sini. Kami merasa canggung walaupun sudah resmi menikah. Bahkan aku merasa gugup saat dia sedang berada di kamar mandi. Fufufu...

Aku duduk di samping Ushio

Tomoya : "Ushio, kau senang hari ini?"  
Ushio : "Um, sangat senang"  
Tomoya : "Apa kau ingin bertemu mereka lagi?"  
Ushio : "Um, aku ingin bertemu Fuuchan dan Akki"  
Tomoya : "Fuuchan, tidak berubah ya"  
Ushio : "Um, tetap lucu seperti dulu"  
Tomoya : "Papa yakin dia kembali lagi minggu depan"  
Ushio : "Sungguh?"  
Tomoya : "Ya, pasti. Fuuchan sangat sayang padamu. Kau juga tau kan? Dia selalu ingin mengajakmu pulang denganya"  
Ushio : "Tapi aku tetap ingin bersama papa"  
Tomoya : "Hahaha, Fuuchan pasti sedih mendengarnya"  
Ushio : "Tapi—"

Aku tersenyum dan menepuk kepalanya

Tomoya : "Terima kasih Ushio, papa senang mendengarnya"

Ushio lalu memandangu

Ushio : "Papa"  
Tomoya : "Ada apa Ushio?"  
Ushio : "Aku ingin main bersama Nabe"  
Tomoya : "Botan?"

Aku hanya memandang Ushio.

Ushio : "Tidak boleh?"

Ushio tampak kecewa. Aku berpikir sejenak, lalu kucek suhu tubuhnya. Panasnya sudah hilang. Tampaknya yang tersisa hanyalah kondisi tuuh yang lemah setelah sakit. Kurasa besok dia akan baik-baik saja bermain dengan Botan. Tentu saja aku akan menemaninya supaya dia tidak terlalu capek.

Tomoya : "Kelihatanya kau sudah mulai sembuh. Baik, besok kau boleh bermain dengan Botan"  
Ushio : "Sungguh? Papa"

Tomoya : “Ya, papa janji”

Ushio : “Waaaii, arigatou papa”

Rasanya sudah lama aku melihat ekspresi bahagia Ushio yang seperti ini. Tampaknya sedikit lagi dia akan benar-benar sembuh. Syukurlah.

Tak lama kemudian Kyou keluar dari kamar mandi.

Kyou : “Tomoya, aku sudah selesai”

Aku menoleh dan berdiri

Tomoya : “Yosh, Ushio, papa mandi dulu ya. Sensei akan menemanimu sekarang”

Ushio : “Baik papa”

Kuambil handuk

Kyou : “Tadi kalian ngobrol apa?”

Ushio : “Sensei, papa bilang aku sudah sembuh, jadi besok aku bisa bermain dengan Nabe”

Kyou : “Begitu? Syukurlah. Tapi Ushio, namanya Botan bukan Nabe”

Ushio : “Nabe adalah Nabe”

Kyou : “Aha, ahahaha...”

....

Kyou : “Tomoya kau yakin?”

Tomoya : “Kurasa tidak apa-apa. Belakangan ini panasnya tidak pernah naik lagi. Dan hari ini panasnya benar-benar turun. Kelihatanya hanya tinggal memulihkan kondisi fisiknya saja”

Kyou : “Hmm, mungkin kau benar”

Tomoya : “Berarti sebentar lagi kau tidak perlu lagi repot-repot menjaga Ushio”

Kyou : “...”

Tomoya : “Ah, bukan maksudku mengusirmu. Aku sangat senang dan berterima kasih atas bantuan dan perhatianmu kepada Ushio”

Kyou : “Aku mengerti”

Kyou tersenyum. Tapi entah kenapa aku merasa ada kesedihan yang tersirat di balik senyumnya itu. Mungkin hanya perasaanku saja.

Kyou : "Semoga besok akan menjadi hari yang menyenangkan"

Tomoya : "Ya"

....

Keesokan harinya aku bangun pagi-pagi sekali. Kulihat Kyou dan Ushio masih tidur. Aku tidak ingin mengganggu mereka, jadi kuputuskan untuk jalan pagi sebentar. Ketika aku pulang Kyou sedang membuatkan sarapan. Ushio masih tidur.

Kyou : "Jalan-jalan pagi?"

Tomoya : "Ya, sudah lama aku tidak melakukannya. Aku hampir lupa bagaimana rasanya dinginya pagi hari"

Kyou : "Jangan lupa, walau salju belum turun sekarang ini musim dingin"

Tomoya : "Ushio belum bangun?"

Kyou : "Ya, aku tidak tega membangunkannya, jadi kubiarkan saja"

Kuhampiri Ushio lalu duduk di sebelahnya.

Tomoya : "Ushio, bangun. Katanya kau ingin bermain dengan Nabe"

Tidak ada respon

Tomoya : "Ushio, bangun. Sensei sudah membuatkan sarapan yang enak"

Ushio tidak juga bangun

Tomoya : "Ushio?"

Ada yang tidak beres. Kucek dahinya. Panas sekali!"

Tomoya : "Ushio! Ushio!! Bangun Ushio!"

Kyou : "Tomoya! Ada apa?!"

Kyou yang sedang berada di dapur segera menghampiriku

Tomoya : "Ushio! Panasnya tinggi sekali!"

Kyou : "Sebentar"

Kyou mengambil thermometer dari dalam laci dan memasukkannya ke mulut Ushio. Menunggu sebentar lalu mengecek suhunya

Kyou : “39,5 derajat!”

Tomoya : “Ushio! Hei! Bangunlah Ushio! Ushio!”

Kyou : “Ini gawat, aku akan memanggil dokter!”

Tomoya : “Ushio!”

Aku mengguncangkan tubuh Ushio, tapi Ushio tetap tidak memberikan respon

Tomoya : “Ushio!! USHIO!!”

Aku terus menerus memanggil namanya. Tetapi Ushio sama sekali tidak merespon. Hanya nafasnya yang kini semakin berat. Aku tidak percaya ini, sampai tadi malam ia masih sangat bersemangat. Panasnya juga sudah hilang. Aku tau terkadang memang seperti ini, panasnya akan naik tiba-tiba. Tapi... kali ini lain. Sebelumnya panasnya tidak pernah setinggi ini. Dan dia masih bisa membuka matanya jika aku memanggilnya. Apa yang sedang terjadi?! Ushio! Kumohon, bertahanlah! Nagisa...!!

## End Of Chapter One

## Chapter 2

### One Step Forward

Entah sudah berapa hari berlalu sejak Ushio tak sadarkan diri. Minggu? Bulan? Aku tak peduli. Hari itu, salju sudah menutupi seluruh kota. Sejauh mata memandang hanya terlihat siluet bangunan yang tersamar oleh putihnya salju. Usia Ushio bertambah menjadi 6 tahun 5 hari yang lalu. Tapi sayang Ushio tidak bisa merayakannya. Seharusnya itu adalah Ulang tahun pertamanya yang dirayakan bersamaku. Ushio masih terbaring tak sadarkan diri hingga hari ini. Kami tidak bisa melakukan apa-apa. Dokter juga masih belum bisa memastikan penyebabnya. Aku mulai merasa putus asa.

Ryou : “Okazaki-kun, ini kopi. Silahkan”

Tomoya : “Terima kasih, Fujibayashi”

Ushio dirawat di rumah sakit tempat Fujibayashi bekerja. Aku sempat berkenalan dengan Hiiragi Kappei, tapi aku tak sempat ngobrol denganya. Pikiranku hanya terisi oleh Ushio.

Ryou : “Okazaki-kun, sebaiknya kau pulang dan beristirahat, wajahmu pucat sekali”

Tomoya : “Tidak, aku akan tetap disini menjaga Ushio”

Ryou : “Bukankah Oneesan juga ada disini menjaga Ushio, lagipula aku dan dokter selalu siap 24 jam apabila terjadi sesuatu. Aku juga bisa langsung memberitahumu, Okazaki-san”

Kyou : “Tomoya, pulanglah dan tidur. Kau sudah satu minggu di sini. Lihatlah dirimu, kacau sekali”

Aku tidak mengacuhkan mereka. Hanya perlahan meminum kopiku.

Kyou : “Kau ini, kalau kau begini terus, justru kau yang malah sakit nantinya. Siapa yang menjaga Ushio kalau begitu”



Aku hanya melirik Kyou sedikit, lalu kembali menatap kosong ke depan

Kyou : “Tomoya, kumohon, pulanglah dan beristirahat hari ini saja. Aku berjanji akan terus menemani Ushio. Jika terjadi sesuatu aku berjanji pasti akan segera memberitahumu. Ya, Tomoya?”

Kyou menggenggam tanganku dan menatapku sedih

Sanae : “Akio-san, bisakah kau mengantarkan Tomoya pulang”

Akio : “Hm”

Akio menepangku berjalan meninggalkan ruangan. Aku tau aku terlihat sangat menyedihkan saat ini. Tapi aku tidak bisa membiarkan hanya Ushio yang menderita. Aku... Ingin bersama Ushio, merasakan penderitaan yang sama. Aku ingin menanggung penderitaannya. Jika itu berarti aku yang harus berkorban, aku rela. Apa aku salah?

Akio : “Hei nak”

Aku hanya mendongakkan kepalaku

Akio : “Apa kau sadar kalau ini rumah sakit yang itu?”

Ya, ini rumah sakit yang dibangun di atas tanah yang dulu Ossan membawa Nagisa kesini, untuk memohon kesembuhannya.

Akio : “Apa kau masih menyesali perubahan kota ini?”

Aku tak punya niat meladeni Ossan. Jadi aku hanya mendengarkan saja.

Akio : “Terus terang saat ini aku bersyukur dengan keberadaan rumah sakit ini. Karena berkat rumah sakit ini, nyawa cucuku satu-satunya bisa diselamatkan”

Ossan menghembuskan asap rokoknya

Akio : “Sebelum aku mengantarmu pulang, aku akan membawamu ke suatu tempat”

Ossan membawaku ke sebuah hutan kecil di samping rumah sakit. Kami masuk agak ke dalam. Di sana terdapat sebuah padang kecil dan sebuah pohon di tengah-tengahnya.

Akio : “Lihatlah, ini adalah tempat dimana aku memohon kesembuhan Nagisa. Kupikir

tempat ini sudah diratakn bersama pembangunan rumah sakit ini. Tapi kemarin aku berkeliling dan menemukan tempat ini”

Ossan melepaskanku dan berjalan perlahan ke arah pohon itu.

Akio : “Kota ini akan terus berubah. Tapi dia berubah demi kita, penduduknya. Dan kota ini tidak semudah itu melupakan kenangannya. Tidak selama masih ada orang-orang yang ingin melindunginya”

Ossan menoleh ke arahku

Akio : “Jangan pernah putus harapan. Ingatlah kau menyandang tanggung jawab yang besar. Kalau kau menyerah, siapa lagi yang akan melindungi Ushio? Bagaimana kau bisa menghadapi Nagisa seperti ini!?”

Kami tidak berbicara sepatutnya katapun hingga aku sampai di apartemen. Aku masih belum mengerti apa maksud Ossan membawaku kesana. Hatiku masih galau. Aku tetap tak bisa memejamkan mata. Aku merasa takut. Aku teringat perasaan sakit yang menusuk dadaku ketika Nagisa pergi meninggalkanku selamanya. Aku takut Ushio juga akan pergi meninggalkanku. Aku tidak mau lagi kehilangan orang yang kusayangi. Oh Tuhan, sekali ini saja kumohon kepadamu. Selamatkanlah putraku satu-satunya.

...

???? : “Tomoya”

Siapa?

???? : “Tomoya”

Nagisa?!

Nagisa : “Tomoya, kenapa kau murung?”

Ah aku pasti bermimpi. Tapi... Nagisa, aku rindu sekali

Nagisa : “Aku juga rindu ingin memelukmu,  
Tomoya”

Kenapa kau pergi nagisa?

Nagisa : "Aku selalu ada di hatimu Tomoya, dan selalu memperhatikanmu"

Begitukah? Maaf...

Nagisa : "Kenapa kau meminta maaf Tomoya?"

Aku bukanlah ayah yang baik. Kupikir aku sudah melaksanakan tugasku sebagai ayah. Tapi nyatanya aku tetap saja tidak berguna

Nagisa : "Angkatlah wajahmu Tomoya, kau sudah melakukan tugasmu dengan baik"

Aku menelantarkanya selama lima tahun! Dan lihat sekarang, aku menjadi menyedihkan begini. Aku selalu mengatakan akan menjaganya, melindunginya setiap saat! Tapi kenyataannya, aku bahkan tidak sanggup mengarahkan mataku kepadanya. Aku tidak berani menatap wajahnya. Aku takut akan terulang lagi. Aku takut jika aku menatap wajahnya aku juga akan kehilangannya selamanya. Seperti aku kehilangan dirimu... Nagisa...

Nagisa : "Apa kau masih membenci kota ini?"

Ya, Aku membencinya! Kota ini telah merebut semua kebahagiaanku. Dia telah merebut ibuku, perhatian ayahku, dirimu, dan sekarang dia sedang berusaha merebut Ushio dariku!

Nagisa : "Apa kau lupa Tomoya, kota ini membuatmu bertemu denganku. Kota ini membuatmu bertemu dengan teman-temanmu. Kota ini mengubahmu menjadi orang yang bertanggung jawab. Kota ini membiarkanku melahirkan Ushio"

Apa gunanya?! Semua itu hanyalah sementara, hanya mimpi. Kota ini mempermainkanku, memberiku kebahagiaan sementara lalu merebutnya dengan kejam. Aku benci kota ini!

Nagisa : "Apa kau menyesali pertemuan kita?"

Apa?

Nagisa : “Apa kau menyesali kenangan kita bersama teman-teman?”

Aku tidak...

Nagisa : “Apa kau menyesali keberadaan Ushio?”

Ushio? Ushio... Benar, aku mensyukuri keberadaanya. Aku bisa bertahan karena kehadirannya. Tubuh yang kecil dan rapuh itu. Buah hati kita berdua. Harapan kita dan semua orang disekelilingnya. Tapi... apa yang bisa kulakukan, Nagisa?

Nagisa : “Bangkitlah Tomoya, jangan menyerah. Aku yakin Ushio akan bertahan. Karena dia adalah putriku. Kami sama-sama keras kepala, ehehehe...”

Nagisa...

Nagisa : “Lihatlah sekelilingmu Tomoya, kau punya banyak orang yang memberikan pundaknya kepadamu. Jangan kecewakan mereka. Lagipula Ushio pasti sedih melihatmu seperti ini”

Tapi, aku...

Nagisa : “Tomoya, Tidak masalah seperti apa kau dulu. Yang penting adalah bagaimana kau sekarang. Ushio bahagia hidup bersamamu. Itu saja sudah lebih dari cukup. Jagalah itu, Tomoya”

Kau benar Nagisa... maafkan aku...

Nagisa : “Kenapa kau meminta maaf Tomoya? Justru aku yang harusnya minta maaf kepadamu. Maaf aku tak bisa memenuhi janjiku untuk membesarkan Ushio bersamamu. Kau juga jadi melewati masa-masa yang sulit.”

Tidak apa... Itu bukan salahmu...

Nagisa : “Tapi aku lega sekarang, aku yakin kau bukan orang yang mudah menyerah. Aku

tau karena kau adalah laki-laki yang  
kucintai. Tetaplah berjuang Tomoya, aku  
akan terus memperhatikanmu dari sini...”

Nagisa? Tidak Nagisa, jangan pergi nagisa, jangan  
tinggalkan aku!

Nagisa : “Aku akan selalu ada di hatimu Tomoya”

Nagisa! Kumohon kembalilah!

Nagisa : “Selamat tinggal, Orang yang paling  
kucintai...”

Nagisa! Nagisa!? NAGISAAA!!!

Aku tak tau apakah itu mimpi atau bukan. Saat aku terbangun kurasakan  
wajahku lengket karena air mata yang telah kering. Nagisa... benarkah kau  
datang padaku? Aku tak peduli itu nyata atau tidak. Tapi aku bahagia bisa  
melihatmu. Terima kasih, aku sekarang menyadari apa yang harus  
kulakukan. Aku tak akan mengecewakanmu.

....

Tomoya : “Ohayou, Kyou!”

Kyou : “Tomoya?”

Kyou menoleh, wajahnya terlihat berantakan. Apakah dia tidak tidur  
semalam?

Tomoya : “Di mana Sanae-san? Apakah dia sudah  
pulang?”

Kyou : “Ya, dia pulang semalam bersama Akio-  
san”

Tomoya : “Oh”

Kyou : “Kau tampak lain Tomoya”

Tomoya : “Hah? Lain bagaimana”

Kyou : “Bagaimana menjelaskanya ya, kau jadi  
lebih cerah dibanding kemarin”

Aku tersenyum. Lalu kuceritakan tentang Nagisa yang mendatangi.

Tomoya : “Aku tak tau itu mimpi atau bukan, tapi aku  
merasakan kehangatannya yang hampir  
saja kulupakan”

Kyou : "Faktanya dia datang dan memberimu semangat kan?"

Tomoya : "Ya"

Kyou tersenyum dan merapikan rambutnya

Kyou : "Baguslah, kalau kau murung, atmosfir di sini jadi buruk dan bisa mempengaruhi kesembuhan Ushio kau tau?"

Tomoya : "Maafkan aku telah merepotkan kalian"

Kyou : "Asal kau tau aku melakukan ini demi Ushio, jadi kau tidak perlu minta maaf"

Tomoya : "Terima kasih Kyou"

Aku tersenyum, tetapi ekspresi wajah Kyou malah menjadi sedih. Ia menunduk

Kyou : "Jangan... Jangan berterima kasih padaku"

Tomoya : "Hah? Apa maksudmu?"

Kyou : "Aku... Sebenarnya aku takut..."

Kurasakan suara Kyou bergetar. Aku mulai merasa bingung

Tomoya : "Ada apa Kyou?"

Kyou : "Aku takut kau membenciku Tomoya..."

Tomoya : "Anu... kenapa aku harus membencimu?"

Kyou : "Karena..."

Tomoya : "Karena?"

Kyou : "Karena salahku Ushio menjadi seperti ini!!"

Aku tercegang mendengar jeritan Kyou. Untunglah ruangan kami saat ini sedang sepi dan Ushio merupakan satu-satunya pasien yang berada di disini, sehingga tidak ada yang memperhatikan kami. Aku tak mengerti apa maksud Kyou, tapi kulihat air matanya menetes. Dia berpaling dariku. Kepalanya menunduk. Apa maksud Kyou?

Tomoya : "Kyou, aku tidak mengerti. Apa maksudmu?"

Kyou : "Aku menyombongkan diriku akan merawatnya siang dan malam, tapi pada akhirnya Ushio tetap berakhir seperti ini!"

Tomoya : "Umm, Kyou bisakah kau kecilkan suaramu? Kau mengganggu Ushio"

Kyou : “Maaf... tapi aku tak bisa menahan diri lagi...”

Kyou berhasil mengendalikan suaranya. Walau begitu, aku masih merasakan getaran di dalamnya.

Kyou : “Aku lupa menyadari perubahan Ushio, kupikir aku telah melakukan tugasku dengan baik. Aku terlena dengan kondisinya yang stabil”

Tomoya : “Tak ada yang menyalahkanmu, siapapun pasti merasa Ushio akan baik-baik saja saat itu. Aku sendiri juga merasa seperti itu...”

Kyou : “Aku membiarkannya terjaga hingga larut karena dia ingin menunggumu, seharusnya kupaksa dia tidur waktu itu”

Tomoya : “...”

Kyou : “Aku tidur di sampingnya Tomoya! Dan aku tidak menyadari kondisinya semakin parah!”

Kyou menoleh ke arahku, kelihatannya sebentar lagi dia akan menangis

Tomoya : “Kyou...”

Kyou : “Kalau saja... kalau saja waktu itu kau belum kembali dan tidak membangunkan Ushio... Aku... Aku tidak tau apa yang... \*hiks\*”

Kyou tidak melanjutkan kata-katanya. Tampaknya ia sudah tak kuasa membendung tangisnya. Aku tidak tau harus berbuat apa untuk menenangkannya. Aku hanya berdiri diam menyaksikannya.

Kyou : “Aku... \*hiks\* hampir saja membuatmu kehilangan \*hiks\* putrimu satu-satunya”

Tomoya : “Sudahlah Kyou...”

Kyou : “Aku... sebenarnya tidak tau bagaimana harus menghadapimu \*hiks\* aku takut jika kau memandang mataku \*hiks\*...”

Kyou berbalik dan mulai menutup wajahnya dengan tanganya

Aku tidak tau apa yang kulakukan. Kakiku melangkah membawaku mendekatinya

Kyou : “Aku... takut kau akan menyalahkanku atas apa yang menimpa Ushio sekarang”

Tanpa kusadari aku sudah merangkulnya dari belakang. Kurasakan rambutnya yang panjang begitu lembut. Aroma yang berbeda dari milik Nagisa. Karena mereka berbeda, atau karena Shampo yang mereka gunakan? Aku tak tau. Tapi ntah kenapa aku tidak berniat melepaskanya.

Kyou : “Aku takut kau membenciku \*hiks\*

Tomoya...”

Tomoya : “Aku tidak membencimu Kyou...”

Kyou : “Aku... Aku...”

Aku merapatkan tanganku. Lalu Kyou berbalik, memandangu sesaat. Kulihat wajahnya, kelihatanya tangisnya akan pecah lagi. Ia membalas pelukanku dan membenamkan wajahnya.

Kyou : “Tomoya... maafkan aku Tomoya...”

Aku tidak membalasnya. Aku hanya memeluknya erat seperti ia memelukku

Kyou : “Maafkan aku...”

....

Ryou : “Okazaki-kun, konnichiwa”

Tomoya : “Ah, konnichiwa, Fujibayashi”

Fujibayashi datang untuk mengecek kondisi harian Ushio.

Ryou : “Oneesan?”

Tomoya : “Dia sudah pulang, sekarang giliranku menjaga Ushio. Kyou tampaknya juga lelah”

Ryou : “Syukurlah”

Tomoya : “Hm?”

Ryou : “Aku tidak tau apa kau menyadarinya atau tidak Okazaki-san, tapi Oneesan juga tidak mau pulang dan ngotot ingin menemanimu menjaga Ushio”

Tomoya : “Begitukah? Aku tidak tau...”



Ryou : “Aku juga setengah mati memaksanya pulang. Aku tak tau apa yang terjadi tapi tampaknya Oneesan merasa Ushio menjadi seperti ini adalah tanggung jawabnya”

Tomoya : “Aku tau, Kyou sudah menceritakannya padaku. Jangan khawatir, aku sudah meyakikannya bahwa ini bukan salahnya”

Ryou : “Benarkah? Terima kasih Okazaki-kun”

Tomoya : “Justru sebaliknya ia sudah begitu banyak membantuku”

Fujibayashi mulai memeriksa kondisi Ushio. Dia mencatat mulai dari suhu tubuh, sampai kondisi infusnya. Kelihatanya Fujibayashi sudah sangat terlatih. Tentu saja, dia kan seorang perawat.

Ryou : “Umm...Okazaki-san... Boleh aku bertanya sesuatu?”

Aku terkejut mendengarnya tiba-tiba bertanya padaku sambil terus mencatat data perkembangan kondisi Ushio

Tomoya : “Tentu, apa itu Fujibayashi?”

Ryou : “Okazaki-kun, apakah kau... membenci Oneesan?”

Tomoya : “Apa yang kau bicarakan? Tentu saja tidak! Kau sudah dengar kan tadi”

Ryou : “Okazaki-kun, apa pendapatmu tentang Oneesan?”

Tomoya : “Hei, apa maksudmu tiba-tiba bertanya seperti itu?”

Ryou : “Tolong jawab saja Okazaki-kun”

Fujibayashi memandangu. Ekspresinya serius sekali. Aku jadi bingung menjawabnya

Tomoya : “Yaa... Dia teman wanita yang baik, dan guru yang disayangi oleh muridnya kalau boleh kutambahkan. Lalu... Walaupun terkadang sifat kasarnya belum hilang, dia adalah wanita yang bertanggung jawab

dan berjiwa sosial tinggi. Ah, tidak lupa masakanya juga enak!”

Ryou : “Bukan itu, pendapatmu secara pribadi Okazaki-kun!”

Tomoya : “Pribadi?”

Ryou : “Sebagai seorang pria!”

Tomoya : “Eh, loh? Ada apa ini Fujibayashi, kenapa kau tiba-tiba jadi memaksaku begitu”

Ryou : “Ah, maafkan aku, aduh, apa yang sudah kulakukan? Eeeh... Okazaki-san lupakan saja pertanyaan barusan. Aku permisi dulu”

Tomoya : “... Fujibayashi?”

Fujibayashi berlari keluar ruangan. Aku tidak mengerti apa yang dia maksudkan tetapi kuharap dia tidak lupa dengan tugasnya memonitor kondisi Ushio.

Benar juga, kenapa aku tidak menanyakan soal Hiiragi Kappei? Ah, sudahlah bisa kulakukan lain kali, atau aku sendiri yang akan mengunjunginya kalau waktuku luang.

....

Sejak kemunculan Nagisa, aku mulai berusaha mengalahkan rasa pesimis yang terus-menerus menghantuiku. Aku mulai bisa mengatur waktu bekerjaku. Untunglah manajer dan Yoshino sangat mengerti keadaanku. Sehingga shift kerja lebih sedikit dibandingkan sebelumnya. Para pegawai yang lain pun bisa menerima itu dengan baik. Mereka tak pernah bosan memberiku semangat setiap hari di kantor.

Semua itu tak lepas dari bantuan Sanae-san, Fujibayashi, dan Kyou. Karena kehadiran mereka, aku bisa merasa sedikit lebih tenang di saat aku sedang bekerja. Aku menyadari, saat ini satu-satunya cara untuk meringankan beban Ushio adalah dengan terus bekerja. Karena perawatan Ushio jelas-jelas membutuhkan biaya yang besar. Aku tidak bisa meminta bantuan orang lain untuk hal ini. Lagipula dengan bekerja aku bisa sedikit melupakan beban yang kupikul.

Apakah ini yang kau ingin aku lakukan Nagisa?

....

Hari ini aku bergegas kembali ke rumah sakit. Manajer bilang kalau Kyou menelepon untuk memberitakan kabar baik. Ushio?

Tomoya : "Kyou!"

Kyou : "Ah, Selamat datang Tomoya"

Tomoya : "Bagaimana kondisi Ushio?"

Kyou tersenyum

Kyou : "Silahkan lihat sendiri"

Jantungku berdegup kencang. Apakah Ushio sudah sadar? Kubuka tirai.

Ushio : "Papa..."

Tomoya : "Ushio!"

Aku langsung memeluknya.

Ushio : "Selamat datang"

Tomoya : "Papa pulang... Ushio"

Ushio : "Papa pulang dari bekerja?"

Tomoya : "Ya, papa sudah berjanji kan? Papa juga akan berjuang"

Ushio : "Um"

Tomoya : "Bagaimana perasaanmu sekarang Ushio?"

Ushio : "Pusing..."

Tomoya : "Ada sesuatu yang kau inginkan dari papa?"

Ushio : "Uhm..."

Ushio menggeleng. Lalu ia menatapku seakan ingin bertanya

Ushio : "Papa... Aku melihat mama"

Apa?

Ushio : "Mama datang dan tersenyum"

Tomoya : "Ushio... Kau bermimpi?"

Ushio : "Tidak tau..."

Tomoya : "Lalu... Mama mengatakkn sesuatu?"

Ushio : "Ushio harus kuat dan mendukung papa"

Aku tersenyum. Nagisa... Kau... juga mendatangi Ushio?

Ushio : "Papa... Apakah mama akan datang lagi?"

Sesaat aku ragu, lalu aku memandang ushio sambil tersenyum

Tomoya : "Mama tidak akan kembali Ushio"

Aku membelai rambut Ushio

Tomoya : "Tapi mama akan selalu menjagamu.  
Karena dia selalu ada di dekat kita"

Ushio : "Di mana?"

Tomoya : "Di sini"

Aku meletakkan tangan kananku ke dada Ushio, lalu mengarahkannya ke dadaku sendiri.

Tomoya : "Dan di sini, mama akan selalu ada di hati  
kita. Karena mama sangat menyayangi  
kita"

Ushio : "Aku tidak mengerti papa"

Tomoya : "Tidak apa-apa, kelak kau akan mengerti"

Ushio hanya memandangu. Lalu ia tersenyum

Ushio : "Um!"

....

Fuuko : "Shiochan, hari ini Fuuko akan  
membawamu keliling kota"

Tomoya : "Oi! Hentikan pikiran anehmu itu!"

Fuuko : "Shiochan, papamu mencoba menghalangi  
Fuuko bersenang-senang dengan  
Shiochan. Jadilah adik Fuuko jadi  
Shiochan bisa bermain bersama Fuuko  
seharian"

Ushio : "Fuuchan, aku tetap tidak akan  
meninggalkan papa"

Fuuko : "Ceh, Fuuko gagal lagi! Tapi, Fuuko tidak  
akan menyerah!"

Kouko : "Fuuchan, berjanjilah untuk tidak keluar  
dari area rumah sakit"

Hari ini Dokter mengizinkan Ushio untuk menghirup udara luar. Tentu saja dengan kursi roda. Tubuh Ushio masih terlalu lemah untuk berjalan dengan kakinya sendiri. Musim dingin hampir berakhir. Samar-samar aku mulai merasakan hembusan angin musim semi.

Aku berjalan berdampingan dengan Kyou dan Kouko sambil memperhatikan Fuuko yang membawa Ushio di atas kursi rodanya berputar-putar di sekitar area rumah sakit.

Kouko : “Syukurlah, Okazaki-san. Semoga kondisi Ushio tidak akan memburuk lagi”

Tomoya : “Ya, terima kasih Ibuki sensei. Ini juga berkat doa dari Ibuki sensei”

Kyou : “Setidaknya di sini masih di dalam area rumah sakit, jadi kita bisa segera bertindak kalau-kalau terjadi sesuatu”

Tomoya : “Kau benar”

Kouko : “Tapi, benarkah tidak apa-apa membiarkan Fuuchan seperti itu? Tidakkah Okazaki-san ingin mendampingi Ushio di saat-saat senang seperti ini?”

Tomoya : “Tidak apa-apa, selama Ushio senang, aku tidak masalah”

Kouko : “Begitu? Terima kasih Okazaki-san, Fuuko juga sebenarnya sangat menunggu-nunggu saat seperti ini. Karena koma sekian lama ia mengalami masalah dalam bersosialisasi dengan teman seumurnya”

Tomoya : “Benarkah? Menurutku sifatnya itu cukup unik untuk memancing pertemanan”

Kouko : “Masalahnya adalah, lingkungannya yang sulit menerima keberadaanya. Karena bagaimanapun, Fuuchan adalah senior mereka”

Aku memandang Fuuko. Aku merasa tak percaya perkataan Ibuki sensei tentang Fuuko. Benarkah ia bermasalah dalam berteman? Menurutku Kepolosanya sama sekali tidak menunjukkan hal itu.

Aku dan Kyou sekarang duduk di bangku taman. Ibuki sensei sedang menerima telepon. Aku tidak tau dari siapa, kupikir aku tidak berkepentingan untuk mengetahuinya. Kulihat Fuuko dan Ushio sudah berbaur dengan pasien anak-anak lain dari rumah sakit ini. Syukurlah, setidaknya Ushio tetap bisa merasakan masa kanak-kanaknya dikelilingi teman-teman seumuranya.

Tomoya : "Libur musim dingin sebentar lagi berakhir"

Kyou : "Ya"

Tomoya : "Begitu musim semi tiba kau akan mulai mengajar lagi kan?"

Kyou : "Tomoya, apa kau akan tetap meneruskan rencanamu untuk berhenti bekerja?"

Tomoya : "Kurasa tidak. Mungkin aku kelihatan egois, karena berarti aku lagi-lagi akan merepotkan Sanae-san. Tapi aku yakin Sanae-san dan Nagisa menginginkan hal yang sama"

Kyou : "Hmm... Rasanya, aku iri dengan kedekatan kalian"

Tomoya : "Hahaha... Kami adalah keluarga jadi hal itu wajar menurutku"

Kyou : "Ne, Tomoya... Kalau boleh, apakah aku bisa terus tinggal di apartemenmu?"

Tomoya : "Eh? Kenapa?"

Kyou : "Aku masih merasa bertanggung jawab atas masalah ini, jadi aku ingin tetap merawat Ushio"

Tomoya : "Lalu bagaimana dengan pekerjaanmu mengajar?"

Kyou : "Mungkin aku akan berhenti sampai Ushio benar-benar sembuh"

Tomoya : "Jangan bercanda! Kau sendiri yang bilang supaya aku tidak menimpakan semua tanggung jawab ke diri sendiri? Aku sekarang sudah bisa berpikir lebih positif."

Kenapa malah kau yang sekarang menjadi seperti ini?!"

Kyou : "Ah... Maaf... mungkin pikiranku sedang kacau... Lupakan kata-kataku barusan"

Tomoya : "Kyou"

Kyou : "Ahahaha... Aku hanya bercanda... aku tidak akan berhenti mengajar kok. Ahaha, hahahahaha... ha..."

Kyou terlihat murung. Ah, aku jadi merasa tidak nyaman melihat Kyou yang seperti ini.

Tomoya : \*sigh\* "Baiklah, kau boleh tinggal"

Kyou : "Eh?"

Kyou menatapku keheranan

Tomoya : "Asal kau berjanji untuk tetap mengajar"

Kyou : "Tapi, Tomoya—"

Tomoya : "Aku mengerti kalau kau ingin tetap merawat Ushio, tapi kau juga tidak boleh meninggalkan pekerjaanmu. Biarkan Sanae-san yang menjaganya di pagi hari. Kalau kau bisa berjanji seperti itu maka kau boleh tinggal"

Kyou : "Tomoya..aku.. a... a... asal kau tau, aku melakukan ini demi Ushio"

Tomoya : "Ya, ya"

Kyou : "Hmph!"

Tanpa kusadari senyum kecil menghiasi wajah Kyou. Aku tak memperhatikanya. Aku hanya tersenyum sambil melihat Ushio dari kejauhan.

Fuuko : "Shiochan, coba lihat ini!"

Ushio : "Waaa... Kupu-kupu!"

Fuuko : "Whaaaaaa..."

Ushio : "Fuuchan, aku juga ingin melihat lebih dekat"

Ushio mencoba memanggil Fuuko, tetapi Fuuko tidak menjawab

Fuuko : "Whaaaaaa..."

Fuuko in Trance Mode!

Ushio : "Fuucha—Kya!"

Ushio terjatuh dari kursi rodanya.

Tomoya : "Ushio!"

Kyou : "Ushio!"

Aku dan Kyou segera berlari menghampiri Ushio. Fuuko juga segera tersadar dari lamunannya

Fuuko : "Wuah! Ada apa dengan Fuuko? Shiochan, kau tidak apa-apa?!"

Tomoya : "Ushio, kau tidak apa-apa? Ushio!"

Orang-orang mulai datang melihat apa yang terjadi

Ushio : "...aku tidak apa-apa"

Tomoya : "Kau yakin? Kau terjatuh cukup keras!"

Fuuko : "Fhueue... Fuuko minta maaf, ini salah Fuuko!"

Kyou menahan Fuuko yang tampak gemetar

Kyou : "Tidak apa-apa Fuuko, lihat Ushio baik-baik saja"

Tomoya : "Kenapa kau turun dari kursi rodamu? Kau kan bisa melihat kupu-kupu itu dari sana"

Ushio : "Aku ingin lihat dari dekat"

Tomoya : "Kenapa kau tidak memanggil papa?"

Ushio menunduk

Ushio : "Nanti kupu-kupunya terbang"

Tomoya : \*sigh\* "Lain kali berhati-hatilah Ushio. Kalau kau ingin turun, turunlah pelan-pelan. Kalau terburu-buru pasti kau akan jatuh seperti tadi"

Ushio : "Um... Maaf papa..."

Tomoya : "Sudahlah, ayo berdiri... papa akan membantumu naik ke kursi roda pelan-pelan"

Tetapi Ushio tidak juga bangkit.

Tomoya : "Kenapa Ushio? Kau ingin papa menggendongmu?"



Ushio : “Aku tidak bisa berdiri...”

Apa?

....

Tomoya : “Apa yang terjadi dok?”

Dokter : “Aku sendiri belum yakin apa penyebabnya. Tapi dugaan sementara Ushio kehilangan kontrol atas kakinya. Mungkin demamnya yang terakhir adalah penyebabnya”

Aku tercengang tak percaya... maksudnya... Ushio... tidak bisa berjalan?

Tomoya : “Apa tidak ada cara untuk mengobatinya?”

Dokter : “Aku tidak yakin, tapi aku percaya kondisi ini tidak permanen. Untuk berjaga-jaga aku sudah memeriksa seluruh syarafnya. Tidak ada tanda-tanda kerusakan sama sekali. Mungkin terjadi sedikit shock akibat suhu tubuh yang terlalu tinggi. Jadi yang bisa kita lakukan hanyalah menunggu dan mencoba rehabilitasi secara perlahan”

Tomoya : “Ushio...”

Kyou : “Tomoya, tenanglah. Dokter bilang ini tidak permanen kan? Ayolah, jangan terlalu shock seperti itu”

Tomoya : “Ah, maaf Kyou. Kenapa aku ini, aku kan sudah berjanji tidak akan pernah patah semangat lagi”

Dokter : “Baiklah, tolong selalu diingat bahwa kondisi psikologis Ushio sangat berpengaruh atas kesembuhannya. Karena itu, teruslah memberikan support”

Tomoya : “Terima kasih dokter”

Dokter : “Kalau begitu aku permissi”

Dia membungkukkan badan sedikit lalu berbalik meninggalkan kami.

Kyou : “Terima kasih banyak”

....

Ushio diperbolehkan meninggalkan rumah sakit begitu musim semi tiba. Walau demamnya tidak kembali lagi, Ushio masih tidak bisa bermain seperti anak-anak lainnya karena kakinya yang lumpuh. Kyou tetap tinggal di apartemenku untuk mengurus Ushio sesuai rencana. Dengan begitu beban Sanae-san sedikit berkurang karena ia hanya perlu menjaga Ushio hingga Kyou kembali dari mengajar pada siang hari.

Mulai hari itu juga shift kerjaku kembali normal. Aku tidak merasa cemas sedikitpun karena aku tau banyak orang yang membantu kami. Aku merasa sedikit lega karena hari-hari yang damai telah kembali.

....

Kyou : “Tomoya, bagaimana pendapatmu?”

Tomoya : “Aku masih ragu”

Kyou : “Bukanya tidak ada masalah? Secara fisik Ushio sehat. Yah walaupun...”

Kyou tidak meneruskan kata-katanya

Tomoya : “Aku tau, hanya saja aku merasa takut”

Kyou : “Apalagi yang kau takutkan?”

Tomoya : “Apakah Ushio tidak akan minder?”

Kyou melihat tanganya dan memejamkan matanya

Kyou : “Hmm... kurasa tidak”

Tomoya : “Bagaimana kau bisa tau?”

Kyou : “Apa kau lupa kalau aku adalah guru mereka? Tentu saja aku mengenal sifat mereka satu-persatu. Dan menurutku mereka semua anak yang baik”

Aku terdiam memandang Kyou, berpikir sejenak.

Tomoya : “Baik, aku percaya padamu. Aku akan mengizinkan Ushio kembali ke sekolah, Mulai kapan?”

Kyou : “Lebih baik tanyakan kepada Ushio, kapan dia mau pergi ke sekolah lagi”

....

Ushio : “Besok”

Tomoya : \*sigh\* “Apa kau sanggup?”

Ushio : “Um!”

Tomoya : “Kau benar-benar yakin mau kembali sekolah?”

Ushio : “Um! Aku ingin bermain dengan teman-teman”

Aku merasa senang melihat Ushio yang bersemangat. Kurasa aku memang harus mengizinkannya bersekolah lagi

Tomoya : “Yosh, kalau begitu malam ini kau harus tidur cepat, supaya besok kau tidak terlambat. Mengerti?”

Ushio : “Baik papa!”

Mulai besok, Ushio akan kembali ke sekolah. Kuharap akan lebih banyak hal-hal baik yang menanti kami.

....

Ushio : “Papa! Ayo cepat!”

Tomoya : “Ya, ya. Sebentar papa sedang mengunci jendela”

Aku tersenyum melihat Ushio yang menungguku di depan pintu bersama Kyou. Sepertinya ia sudah tidak sabar ingin segera sampai di sekolah

Kyou : “Ushio, hari ini kau bersemangat sekali”

Ushio : “Um, karena hari ini aku bisa sekolah lagi”

Tomoya : “Ushio, kau tidak melupakan sesuatu?”

Ushio : “Mmm...”

Ushio menggeleng.

Kyou : “Tenang saja, aku sudah menyiapkan semuanya, tidak ada yang teringgal”

Aku mengganggu setelah yakin semuanya sudah siap

Tomoya : "Yosh, ayo kita berangkat!"

Ushio : "Ou!"

Kyou : "Fufu, kalian ini, seperti mau pergi camping saja"

Ah, benar, terakhir kali Ushio seperti itu adalah ketika kami pergi jalan-jalan untuk pertama kalinya. Rasanya seperti sudah lama sekali.

Kyou : "Tomoya, kau tidak perlu mengantarkan Ushio, kan ada aku"

Tomoya : "Tidak apa, setidaknya aku ingin mengantarkan Ushio di hari pertamanya setelah sekian lama sakit ini"

Kyou : "Apa kau tidak akan terlambat?"

Tomoya : "Biasanya juga aku mengantarnya ke sekolah kan, lagipula hari ini tidak ada pekerjaan yang mendesak"

Kyou : "Hmm"

Ushio : "Dango, dango, dango..."

Kami baru menyadari kalau sejak tadi Ushio sedang bernyanyi dengan riang.

Tomoya : "Ushio, kau senang bisa sekolah lagi?"

Ushio : "Um, senang sekali, dango... dango... kalau berjalan bersama seperti ini..."

Ushio memandang, kemudian memandang Kyou

Ushio : "Seperti bersama mama dan papa"

Tomoya : "Eeh?! Apa kau bilang Ushio!?"

Kyou : "Wa, wa, wa, Ushio!"

Kyou terlihat panik

Ushio : "Papa adalah papa, sensei adalah mama, Ushio adalah Ushio!"

Tomoya : "Ahaha, jangan mendengarkan Kyou, ano... Ushio!"

Kyou : "Ahahaha, iya Ushio pasti sedang bercanda, ahaha, ahahahaha..."

Situasi ini membuatku gugup. Memang benar kalau dilihat dari luar kami bertiga seperti keluarga. Hanya saja karena Ushio langsung mengatakannya, atmosfir kami menjadi sedikit tidak nyaman. Aku menjadi salah tingkah. Dan Kyou juga tidak bicara sama sekali. Sampai akhirnya kami sampai di sekolah Ushio.

Tomoya : “Baiklah, sampai nanti Ushio. Kau mau papa jemput nanti?”

Kyou : “Eh, ah... Tidak usah Tomoya, aku kan nanti pulang bersama Ushio”

Tomoya : “Ah.. ya, benar, aku... Walau begitu aku akan menyempatkan datang”

Kyou : “Be...Begitu? Ya, yaa, terserah kau saja deh”

Tomoya : “A...ataukah aku tidak usah datang saja?”

Kyou : “E...err... Ka..kalau kau mau si...silahkan saja, ahaha...”

Kenapa atmosfirnya jadi seperti ini

Ushio : “Itterashai, papa!”

Tomoya : “Um, papa berangkat!”

Kyou : “Selamat jalan, Tomoya. Sampai nanti”

Aku hanya melambaikan tangan tanpa membalas Kyou.

....

Manajer : “Kudengar anakmu sudah keluar dari rumah sakit”

Tomoya : “Ya, hari ini juga dia sudah kembali bersekolah”

Manajer : “Syukurlah, dengan begini kau bisa lebih rileks”

Tomoya : “Maaf selama ini telah merepotkan”

Manajer : “Tidak apa-apa, kau sudah bekerja keras”

Tomoya : “Mulai sekarang aku akan bekerja lebih giat lagi!”

Manajer : “Baik baik, jagalah semangatmu itu.  
Selamat bekerja”

Yoshino-san yang baru saja selesai berganti pakaian menghampiriku.

Yuusuke : “Okazaki, hari ini kau akan menjadi  
partnerku”

Tomoya : “Baik, Yoshino-san!”

Yuusuke : “Hari ini kita akan melakukan check up  
regular. Rutanya sama seperti waktu lalu”

Tomoya : “Baik!”

Aku mengecek jalur check up di peta yang ada di dinding, dan menyadari sesuatu

Tomoya : “Anu, Yoshino-san, berdasarkan rute dan  
petimbangan waktu check up, sepertinya  
kita akan sampai di daerah ini sewaktu  
siang”

Aku menunjuk ke sebuah distrik yang berada tak jauh dari TK Ushio  
berada. Yoshino-san sesaat bingung apa maksudku. Lalu ia tersenyum

Yuusuke : “Hoo... Aku mengerti, kau boleh  
menjemput anakmu pulang”

Tomoya : “Terima kasih banyak, Yoshino-san!”

....

Yuusuke : “Semangat yang bagus Okazaki”

Yoshino-san tiba-tiba bertanya padaku sambil menyetir mobil.

Tomoya : “Ya, Yoshino-san?”

Yuusuke : “Kau tidak kehilangan motivasimu walau  
sudah melalui cobaan yang berat”

Aku menunduk dan tersenyum sambil memandang helmku

Tomoya : “Aku... hanya ingin berusaha keras demi  
Ushio”

Yuusuke : “Begitukah?”

Lalu aku menatap ke depan

Tomoya : “Ya, demi orang kucintai aku tidak boleh  
menyerah. Aku juga sadar, bahwa aku  
tidak sendirian. Aku tidak boleh

menjatuhkan harapan yang telah diberikan oleh orang-orang disekelilingku. Termasuk Yoshino-san”

Yuusuke : “Baguslah. Aku juga bisa repot kalau kau tak bisa diandalkan”

Yoshino-san melirikku dan tersenyum

Tomoya : “Ngomong-ngomong bagaimana dengan Fuuko?”

Yuusuke : “Kenapa denganya?”

Tomoya : “Aku sedikit khawatir. Dia sama sekali tidak berbicara sejak Kejadian di rumah sakit”

Yuusuke : “Ah, soal itu”

Tomoya : “Dia juga tidak ikut menengok sewaktu Ushio keluar dari rumah sakit. Apakah terjadi sesuatu? Aku merasa Fuuko menyalahkan dirinya atas kelumpuhan Ushio”

Yuusuke : “Aku tidak tau, tapi mungkin saja begitu”

Tomoya : “Yoshino-san, apa kau tidak bisa melakukan sesuatu?”

Yoshino : “Kau ingin aku melakukan apa?”

Tomoya : “Setidaknya buatlah dia mengerti kalau itu bukanlah salahnya. Itu hanyalah efek dari penyakit Ushio. Lagipula menurut dokter kelumpuhan Ushio hanyalah sementara”

Yuusuke : “...”

Tomoya : “Atau paling tidak, bujuklah dia supaya datang berkunjung. Supaya dia mengerti kalau Ushio dan kami benar-benar tidak menyalahkannya. Karena memang bukan salahnya.

Yoshino-san menginjak rem. Aku sedikit kehilangan keseimbanganku

Yuusuke : “Kita sampai”

Tomoya : “Yoshino-san!”

Yoshino-san terdiam, kemudian ia tersenyum sambil membuka pintu mobil

Yuusuke : “Aku mengerti, serahkan padaku”

Tomoya : “Terima kasih Yoshino-san”

Yuusuke : “Ayo segera bekerja”

Tomoya : “Siap!”

....

Yuusuke : “Bukankah seharusnya sekolah sebentar lagi usai? Apa kau tidak akan terlambat jika menunggu yang ini selesai?”

Tomoya : “Ah, sebenarnya...”

Aku menceritakan tentang Kyou yang tinggal bersamaku. Dan tentang dirinya yang merupakan guru di Tk Ushio.

Yuusuke : “Begini... Jadi kau menunggu sampai waktunya staff pengajar pulang? Okazaki, selotip karet”

Aku mengecek kantongku, mencari selotip karet

Tomoya : “Selotip karet... Ini dia. Ya, jadi aku menjemputnya sedikit lebih terlambat”

Yuusuke : “Tolong dibagi menjadi 5 bagian dengan panjang 15cm.”

Tomoya : “Apa tidak terlalu pendek?”

Yuusuke : “Tidak, jika terlalu panjang dia akan menumpuk dan mempersulit ketika ditutup”

Tomoya : “Baik.”

....

Kami menyelesaikan setengah dari rute ketika sudah tiba saatnya menjemput Ushio dan Kyou.

Tomoya : “Yoshino-san, aku pergi dulu”

Yuusuke : “Kau yakin tidak ingin kuantar?”



Tomoya : “Tidak perlu, lagipula jaraknya kan tidak begitu jauh”

Yuusuke : “Baik, asal kau tidak terlambat nanti”

Tomoya : “Aku akan kembali dalam satu jam”

Yuusuke : “Ya. Okazaki, jangan lupa makan siang. Bisa repot kalau kau nanti kehabisan tenaga”

Tomoya : “Oke”

Aku setengah berlari menuju TK Ushio. Sambil berjalan aku melihat-lihat sekitar. Kota ini, yang dulu sangat kubenci. Sekarang aku mulai bisa menerimanya. Benar, Segala sesuatu pasti akan berubah. Aku, Ushio dan semua orang berubah. Selama perubahan itu membawa kebahagiaan dan manfaat bagi semua, aku harus bisa menerima perubahan itu.

Kulihat Kyou dan Ushio menungguku di pintu gerbang TK. Wajah Ushio tampak cerah di atas kursi rodanya. Syukurlah, sepertinya dia tidak mengalami masalah di sekolah.

Kyou : “Lihat, itu papa”

Ushio : “Papa!”

Tomoya : “Ushio!”

Aku berlari menghampiri Ushio dan langsung menggendongnya.

Ushio : “Selamat datang papa”

Tomoya : “Papa pulang Ushio, bagaimana sekolahmu? Kau bersenang-senang?”

Ushio : “Um!”

Tomoya : “Kau tidak nakal kan?”

Ushio : “Tidak”

Tomoya : “Tidak ada teman yang mengganggu?”

Ushio : “Tidak, semuanya baik”

Kyou : “Selamat datang Tomoya”

Aku menoleh

Tomoya : “Ah, aku pulang. Apakah aku terlambat”

Kyou : “Tidak juga”

Tomoya : “Yosh, Ushio hari ini kita makan siang di luar, kau setuju? Kyou, kau juga ikut kan”

Ushio : "Um"  
Kyou : "Ada apa Tomoya? Tumben"  
Tomoya : "Tidak apa-apa, aku hanya merasa ingin makan di luar"

Aku menurunkan Ushio kembali ke kursi rodanya.

Kyou : "Ah, biar aku yang mendorongnya"

Aku mengangguk dan membiarkan Kyou memegang kursi roda Ushio

Tomoya : "Oke, kita berangkat"

Ushio : "Ou!"

Aku mengajak Ushio dan Kyou ke restoran keluarga tempat dulu Nagisa bekerja. Aku sama sekali tidak pernah kesini sejak terakhir kali 6 tahun lalu. Restoran ini menjadi lebih ramai. Pengelolanya juga sudah berganti. Kami makan sambil ngobrol tentang hari ini. Bagaimana Ushio di sekolah dan bagaimana pekerjaanku. Aku senang teman-teman Ushio adalah anak-anak yang baik. Tidak ada seorangpun yang mempermasalahkan kondisi fisik Ushio. Mereka tetap mengajak Ushio bermain. Aku lega, mengizinkan Ushio kembali sekolah adalah pilihan yang tepat.

Kyou : "Tentu saja, aku adalah guru mereka"

Tomoya : "Karena itulah aku khawatir"

Kyou : "Kau, kau ingin aku menghajarmu?"

Tomoya : "Hahaha, kupikir kau sudah lebih jinak.

Ternyata sama sekali tidak"

Kyou : "Apa maksudmu?"

Kyou memandangku dengan kesal.

Kami menghabiskan waktu dengan ngobrol tentang hari ini. Aku hampir saja melupakan sesuatu. Kulihat jamku.

Tomoya : "Ah, gawat!"

Kyou : "Ada masalah Tomoya?"

Tomoya : "Aku sedikit lagi terlambat. Aku berjanji akan kembali dalam satu jam"

Kyou : "Pergilah, aku dan Ushio bisa pulang sendiri"

Tomoya : "Maaf Kyou, seharusnya aku menemani kalian sampai di rumah"

Ushio : "Papa akan bekerja lagi?"

Aku menoleh ke arah Ushio dan tersenyum

Tomoya : "Ya, maaf Ushio"

Ushio : "Tidak apa-apa, Selamat jalan papa"

Tomoya : "Kalian silahkan santai disini, aku akan membayar semuanya"

Ushio : "Um"

Kyou : "Hati-hatilah di jalan"

Tomoya : "Baik, papa berangkat Ushio"

....

Untunglah aku sampai tepat waktu. Yoshino-san tidak berkomentar apa-apa dan hanya tersenyum.

Yuusuke : "Ayo berangkat Okazaki"

Tomoya : "Baik"

....

Aku sampai di depan apartemen sekitar pukul 9.30 malam. Seperti biasa Yoshino-san mengantarku pulang dengan mobilnya.

Yuusuke : "Okazaki, besok kau tidak perlu datang pagi-pagi"

Tomoya : "Baik, ada apa Yoshino-san"

Yuusuke : "Ada pengiriman barang dari kantor pusat. Kantor kita akan mengganti beberapa perabotan lama. Karena tidak ada pekerjaan yang mendesak, manajer menginstruksikan agar para pegawai datang pada siang hari"

Tomoya : "Apa kita tidak akan membantu?"

Yuusuke : "Tidak, manajer bilang sebaiknya kita semua beristirahat"

Tomoya : "Aku mengerti"

Yuusuke : "Tapi jangan lupa untuk selalu Standby, siapa tau ada panggilan darurat"

Tomoya : "Baik, Yoshino-san"  
Yuusuke : "Kalau begitu, sampai besok. Terima kasih atas kerja kerasmu"  
Tomoya : "Sampai besok"

....

Tomoya : "Aku pulang"  
Ushio : "Selamat datang papa"  
Kyou : "Selamat datang Tomoya"  
Tomoya : "Ushio, kau belum tidur?"  
Ushio : "Aku menunggu papa pulang"  
Tomoya : "Oh, benarkah? Baik, sini"

Aku mengangkat Ushio dari kursinya lalu menggendongnya

Ushio : "Ehehehe..."  
Tomoya : "Ushio, kau sudah makan malam?"  
Ushio : "Um, sensei yang memasak"  
Kyou : "Tomoya, bagianmu sudah kuhangatkan"  
Tomoya : "Terima kasih, Ooh, apa ini? Banyak sekali yang kau masak"

Aku melihat di atas meja sudah terhidang berbagai masakan. Ada tempura, sashimi, mapo tofu, kashiage... Kyou memasak untuk berapa orang?

Kyou : "Terlalu banyak?"  
Tomoya : "Ah, tidak juga. Aku hanya kaget. Apa tadi kalian juga makan ini semua?"

Kyou : "Tadi di kafe Ushio bilang ingin makan masakanku, jadi kami tidak makan begitu banyak. Karena tidak tau mau memasak apa jadi aku masak apa saja yang terlintas di kepalaku. Ahaha..."

Tomoya : "Aku tidak yakin bisa menghabiskan semua"

Kyou : "Sisakan saja untuk besok"

Tomoya : "Baik, Kyou kau sudah makan?"

Kyou : "Sudah, aku tadi makan bersama Ushio"

Aku mendudukkan Ushio di sebelahku.

Tomoya : "Itadakimasu!"

Aku mencoba Kashiage, Whoa, enak sekali.

Kyou : "Bagaimana?"

Tomoya : "Sesuai yang kuharapkan, masakanmu tetap enak seperti biasa"

Kyou : "Arigatou"

Ushio : "Papa, papa..."

Ushio menarik tanganku

Tomoya : "Kenapa Ushio, kau juga ingin makan?"

Ushio menggeleng

Ushio : "Masakan mama dan masakah sensei, mana yang lebih enak?"

BUHH! Hampir saja makanan yang kumakan terciprat keluar. Ushio! Itu pertanyaan berbahaya!

Tomoya : "Hmmm... papa lupa, hahaha..."

Ushio : "Sungguh?"

Tomoya : "Y...ya... begitulah, ahaha, ahahahaha.."

Kyou : "Tomoya"

Gawat! Kalau aku salah menjawab, keselamatanku bisa terancam!

Tomoya : "Ya?"

Kyou : "Mencurigakan, aku tak percaya kalau kau lupa rasa masakan Nagisa"

Tomoya : "Eh, eeeh..."

Aku memalingkan wajahku

Kyou : "Lihat aku Tomoya!"

Tomoya : "Aha... Ahahaha...Seperti apa ya rasanya..."

Ushio : "Papa"

Ushio melihatku dengan tatapan yang serius. Ekspresi muka Kyou juga sama. Aku harus jawab ya...

Tomoya : "Ushio, tentu saja masakan mamamu bagi papa adalah yang terenak"

Ushio : "Lebih enak dari buatan sensei?"

Tomoya : “Bukan begitu, masakan mamamu memang tak seenak masakan sensei”

Ushio : “Hm?”

Aku tersenyum melihat muka Ushio yang bingung, membelai rambut Ushio satu kali.

Ushio : “Papa, aku tidak mengerti”

Tomoya : “Ushio, nasi goreng papa dan nasi goreng sensei mana yang lebih enak?”

Ushio : “Nasi goreng papa”

Tomoya : “Orang lain pasti bilang buatan sensei lebih enak”

Ushio : “Tapi menurut Ushio buatan papa yang paling enak”

Tomoya : “Kau mengerti sekarang?”

Ushio : “Tidak”

Tomoya : “Masakan apapun akan terasa enak jika kita memasak sepenuh hati demi orang yang kita cintai”

Ushio bertambah bingung

Tomoya : “Tidak apa-apa, kelak kau akan mengerti”

Ushio : “Umm...”

Kyou : “Tomoya, dari logikamu tadi berarti seharusnya Ryou juga bisa memasak masakan yang enak”

Tomoya : “Fujibayashi? Memang kenapa masaknya?”

Kyou : “... lupakan. Maksudku makanan gosong sekalipun akan terasa enak kalau ada cinta, begitu?”

Tomoya : “Bukan begitu maksudku, GEH! Kau bukanya membantu”

Kyou : “Kau cukup bilang masakanku atau masakan Nagisa yang lebih enak, tidak perlu penjelasan omong kosong”

Tomoya : “Itu... Anu... Ah, Ushio, waktunya tidur”

Kyou : "Tomoya! Jangan mengelak!"  
Tomoya : "Apa sih? Kenapa kau malah memaksa?"  
Kyou : "TO~ MO~YA~"  
Tomoya : "Ukh..."  
Kyou : "..."  
Tomoya : "..."

Kyou menatapku tajam. Sedangkan aku berusaha sebisaku untuk menghindari tatapanya.

Kyou : "Ahahaha, maaf, maaf, aku hanya bercanda. Ayo cepat habiskan makananmu sebelum dingin. Ushio, ayo tidur. Sensei akan menemanimu"

Ushio : "Um, Oyasumi papa"  
Tomoya : "Oyasumi, Ushio"

....

Aku dan Kyou sedang minum teh setelah Ushio tidur.

Kyou : "Terima kasih atas kerja kerasmu hari ini"  
Tomoya : "Ah, sama-sama"  
Kyou : "Syukurlah hari ini berakhir dengan baik. Aku sebenarnya sempat gugup"  
Tomoya : "Masa? Kenapa kau mesti gugup? Ada sesuatu yang terjadi?"  
Kyou : "Eh itu... kau tau kan... tadi pagi..."

Suara Kyou mengecil

Tomoya : "He? Pagi? Memangnyanya ada apa?"  
Kyou : "Tidak, lupakan. Ahahaha..."

Aku memandangnya heran, lalu aku teringat kata-kata Yoshino-san tadi

Tomoya : "Oh iya, besok aku berangkat kerja siang"  
Kyou : "Ada apa?"  
Tomoya : "Tidak, hanya kebetulan sedang ada waktu bebas"  
Kyou : "Lalu?"

Tomoya : "Rencananya besok aku akan berkunjung ke Furukawa Bakery"

Kyou : "Kau tetap mengantar Ushio?"

Tomoya : "Tentu saja, aku akan kesana setelah mengantar kalian"

Kyou : "Tomoya"

Tomoya : "Ada apa?"

Kyou : "Ah, tidak err.. a... ayo tidur, ini sudah larut malam"

Tomoya : "Hm? Ah, baiklah. Oyasumi Kyou"

Kyou : "Oyasumi Tomoya"

Aku beranjak ke sudut ruangan, menggelar futon untuk tidur. Kyou tidur di sebelah Ushio seperti biasa. Aku merasa letih sekali hari ini. Aku langsung tertidur begitu kepala menyentuh bantal.

...

Keesokan paginya, aku dibangunkan oleh Ushio. Kelihatannya Ushio memaksa Kyou untuk membantunya duduk di sebelahnya. Kulihat wajah Kyou yang tersenyum meminta maaf. Aku justru merasa senang, karena Ushio jarang sekali berinisiatif membangunkanku jika ia bangun duluan. Ushio memintaku menemaninya berjalan-jalan menghirup udara pagi, sedangkan Kyou membuatkan kami sarapan. Gagang kursi roda Ushio terasa dingin. Aku menggenggamnya kuat-kuat. Sedikit perasaan kecewa terbersit di benakku, karena Ushio tidak berjalan dengan kakinya, tapi dengan kursi roda.

Tomoya : "Ushio, kau tidak merasa dingin?"

Ushio : "Tidak"

Tomoya : "Tumben kau mengajak papa jalan-jalan pagi"

Ushio : "Sensei bilang udara pagi musim semi baik untuk tubuh"

Tomoya : "Sensei bilang begitu?"

Ushio : "Um, jadi aku ingin papa bisa merasakanya"



Tomoya : "Eh?"  
Ushio : "Papa capek kan?"  
Tomoya : "Ah, ya... terima kasih sudah  
mengkhawatirkan papa"

Aku menepuk kepalanya, dan Ushio tersenyum

Ushio : "Um"

Kami hanya berputar-putar sebentar, tapi aku sudah merasa cukup bahagia. Begitu kami hendak beranjak pulang, aku melihat sosok yang familiar.

Ushio : "Papa... itu..."

Tomoya : "Ya, papa lihat. Panggilah dia Ushio"

Ushio : "Fuuchan!"

Fuuko hanya terdiam melihat kami. Aku sedikit heran, sedang apa dia di sini pagi-pagi begini. Fuuko lalu menutup matanya dan berusaha mengerutkan tubuhnya. Usaha yang bodoh dan sia-sia.

Ushio : "Fuuchan! Fuuchan!"

Tomoya : "Oooi, Fuuko, percuma saja, kami bisa  
melihatmu!"

Fuuko tampak terkejut. Setelah melihat ke kanan dan ke kiri dia memandang ke arah kami.

Fuuko : "Celaka, Fuuko berhasil ditemukan!"

Maksudnya tadi dia sedang sembunyi?!

Ushio : "Fuuchan, sini"

Fuuko : "Fhueeee... Shiochaaaaan..."

Tiba-tiba Fuuko berlari ke arah Ushio. Aku tidak tau dia menangis atau hanya bersuara aneh.

Ushio : "Kenapa Fuuchan?"

Fuuko : "Shiochan tidak apa-apa? Fuuko benar-  
benar minta maaf"

Ushio : "Aku tidak apa-apa Fuuchan"

Fuuko : "Fuuko juga minta maaf kepada papa  
Ushio, karena ulah Fuuko, Ushio jadi  
begini"

Tomoya : "Tenang, itu bukan salahmu kok. Dokter  
bilang ini karena penyakit Ushio, dan Ushio

tetap bisa berjalan lagi selama kita sabar menunggu”

Fuuko : “Begitu, kalau begitu Fuuko tidak jadi minta maaf kepada Okazaki-san”

Tomoya : “Oi oi!”

Fuuko : “Shiochan, kalau kau baik-baik saja, ayo ikut Fuuko, kita akan bermain seharian”

Tomoya : “Mau apa kau? Ushio sebentar lagi harus bersiap-siap ke sekolah”

Aku memegang tangan Fuuko. Dia langsung menepisnya.

Ushio : “Maaf, Fuuchan. Aku harus ke sekolah”

Fuuko : “Fuuko tau, Fuuko hanya bercanda”

Tomoya : “Kau tadi serius kan” \*sigh\*

....

Kyou : “Loh, kenapa bisa ada Fuuko?”

Kyou terlihat bingung melihat Fuuko yang ikut pulang bersama kami

Tomoya : “Jangan Tanya aku. Aku sendiri bingung dia tiba-tiba muncul di depan”

Fuuko : “Kyou sensei, Ohayou”

Kyou : “Kyou sensei... ahahaha...Ohayou Fuuko”

Tomoya : “Kenapa kau cuma tidak sopan denganku?!”

Kyou : “Karena kau galak Tomoya”

Tomoya : “Kau pikir kenapa aku jadi galak?!”

Kyou : “Sudah, sudah. kita semua sarapan dulu. Ayo Fuuko, silahkan”

Fuuko : “Terima kasih, maaf mengganggu”

Ah, terserah deh.

....

- Tomoya : "Ibuki sensei? Ini aku Okazaki"
- Kouko : "Ara, Okazaki-san, ada apa menelepon pagi-pagi?"
- Tomoya : "Ibuki sensei, apa kau tau Fuuko datang ke sini?"
- Kouko : "Fuuko? Dia ada di sana?"
- Tomoya : "Ya, dia muncul tiba-tiba pagi ini. Apakah dia lari dari rumah"
- Kouko : "Tadi dia bilang hendak jalan-jalan pagi sebentar, aku sama sekali tidak tau kalau dia ternyata pergi ke sana. Maaf merepotkanmu Okazaki-san, Yuusuke nanti akan ke sana untuk menjemput Fuuchan"
- Tomoya : "Ah, tidak usah Ibuki sensei, biar aku sendiri nanti yang akan mengantarnya ke rumah, hari ini aku berangkat kerja siang kok"
- Kouko : "Benarkah tidak apa-apa?"
- Tomoya : "Tentu saja, sekalian aku juga ingin mengunjungi sensei"
- Kouko : "Baiklah, aku akan menunggumu Okazaki-san"
- Tomoya : "Sampai nanti Ibuki sensei"
- Kouko : "Baik, sampai nanti Okazaki-san"
- ....
- Tomoya : "Jadi, aku akan mengantarmu pulang"
- Fuuko : "Fuuko tidak ingin diantar pulang olehmu. Fuuko ingin bermain dengan Shiochan"
- Tomoya : "Kau, apa kau tidak dengar kalau Ushio harus sekolah?"
- Kyou : "Fuuko, datanglah lain kali ya. Ushio hari ini harus pergi ke sekolah"

Ushio : "Fuuchan, aku akan menunggu"  
Fuuko : "... Baik, Fuuko akan pulang kalau begitu"

Fuuko berjalan ke arah pintu lalu berbalik memandangu.

Fuuko : "Berterima kasihlah, Fuuko menerima tawaran Okazaki-san untuk mengantarkan Fuuko pulang"

Tomoya : "Geh, kenapa malah aku yang harus berterima kasih"

Fuuko : "Gadis cantik dan menarik seperti Fuuko, bersedia di antar oleh orang seperti Okazaki-san, tentu kau harus berterima kasih kepada Fuuko"

Tomoya : "Kau pikir aku ini orang seperti apa?"

Kyou : "Tomoya, hari ini kau tidak usah mengantarkan, temani saja Fuuko pulang"

Tomoya : \*sigh\* "Aku tak punya pilihan kan? Baiklah. Tolong jaga Ushio Kyou"

Kyou : "Kau bisa mengandalkanku"

Fuuko : "Kyou sensei, Shiochan, Fuuko permisi dulu"

Kyou : "Hati-hati di jalan Fuuko"

Tomoya : "Kalau begitu aku juga berangkat, sampai nanti Ushio"

Ushio : "Papa, Fuuchan, Itterassai"

....

Sepanjang jalan Fuuko sama sekali tidak bicara. Aku beberapa kali mencoba membuka topic pembicaraan tapi Fuuko hanya menjawabnya dengan gumaman. Aku menyerah.

Akhirnya kami sampai di kediaman Ibuki sensei.

Kouko : "Ohayou Okazaki-san"

Tomoya : "Ohayou Ibuki sensei"

Fuuko : "Aku pulang..."

Kouko : “Fuuchan! Darimana saja kau ini, tadi pagi katanya kau ingin jalan-jalan pagi sebentar. Kenapa tiba-tiba kau malah datang ke rumah Okazaki-san?”

Ibuki sensei terlihat marah

Fuuko : “Maaf, Oneesan”

Ia tersenyum melihat Fuuko yang tampak menyesal

Kouko : “Sudahlah, yang penting kau sudah pulang dengan semangat. Oneesan sangat khawatir kau tau”

Fuuko : “Um”

Tomoya : “Sudahlah Ibuki sensei, aku yakin Fuuko mengkhawatirkan Ushio makanya dia datang ke rumah sendirian”

Kouko : “Sekali lagi maaf telah merepotkanmu Okazaki-san. Fuuchan, ayo minta maaf!”

Fuuko : “Fuuko sudah minta maaf tadi”

Tomoya : “Oi, kalau kau lupa, tadi kau mencabutnya kan?”

Fuuko : “Dasar perhitungan. Baik, Fuuko minta maaf sekali lagi”

Tomoya : “Kau ini...”

Fuuko membungkukkan badanya satu kali

Fuuko : “Terima kasih sudah mengantarkan Fuuko pulang. Bye!”

Fuuko segera melesat ke dalam rumah tanpa sempat kujawab.

Kouko : “Maafkan Fuuchan ya, Okazaki-san”

Tomoya : “Hahaha, aku sudah terbiasa dengan sifatnya. Aku sama sekali tidak marah kok. Justru Fuuko sangat menarik”

Kouko : “Begitu? Syukurlah. Ah, Okazaki-san mari masuk”

Tomoya : “Terima kasih Ibuki sensei, tapi hari ini sudah berniat untuk mengunjungi

Furukawa. Aku hanya punya waktu santai sampai siang ini sebelum bekerja.”

Kouko : “Sayang sekali... Kau tidak ingin bertemu Yuusuke?”

Tomoya : “Kami kan bertemu setiap hari di kantor”

Kouko : “Hahaha, benar juga”

Tomoya : “Kalau begitu, aku permisi Ibuki sensei. Katakn pada Fuuko, silahkan datang bermain kapan saja. Tentunya di waktu Ushio ada di rumah”

Kouko : “Terima kasih, Okazaki-san. Aku akan sampaikan pada Fuuchan. Berhati-hatilah di jalan”

Baru saja aku hendak berputar balik, tiba-tiba Yoshino-san muncul dari dalam rumah dan memanggilku

Yuusuke : “Okazaki, ada telepon untukmu”

Telepon untukku?

Tomoya : “Dari siapa Yoshino-san”

Yuusuke : “Istrimu... mungkin?”

Tomoya : “Istri—GEH! Kyou! Dia bukan istriku Yoshino-san!”

Yuusuke : “Ah, maaf. Kukira kalian sudah menikah”

Tomoya : “Kami tidak punya hubungan khusus sama sekali kok”

Yoshino-san tertawa kecil. Dia hanya menggodaku ternyata

Yuusuke : “Ya, ya, cepat kau jawab sana”

Tomoya : “Maaf, permisi Ibuki sensei, Yoshino-san”

Ibuki sensei tersenyum

Kouko : “Silahkan Okazaki-san”

Aku masuk ke dalam dan mengangkat telepon.

Tomoya : “Ada apa Kyou? Kalian belum berangkat?”

Kyou : “Aku lupa memberitahumu kemarin, hari ini adalah jadwal tahunan TK berkunjung ke museum di kota sebelah”

Tomoya : "Hah? Kenapa kau tidak bilang?! Yang lebih penting kenapa kau tidak memberitahuku beberapa hari lebih awal?"

Kyou : "Makanya itu aku lupa kalau kau baru mulai mengurus Ushio musim panas tahun lalu, sehingga kau tidak tau jadwal musim semi"

Tomoya : "Ah, sudahlah. Toh aku tetap tidak bisa menemani Ushio"

Kyou : "Maafkan aku Tomoya, nanti malam akan kubuatkan masakan apapun yang kau mau, oke?"

Aku tersenyum

Tomoya : "Tidak apa-apa, kau tidak perlu memasak apapun"

Kyou : "Jadi kau tidak mau makan malam ini?"

Tomoya : "Bukan itu maksudku"

Kyou : "Hahaha, aku bercanda. Baiklah akan kumasakkan masakan istimewa resep original ala Fujibayashi Kyou"

Tomoya : "Aku bisa berharap tinggi?"

Kyou : "Tentu!"

Tomoya : "Baik, terserah kau. Sampaikan pesanku kepada Ushio, selamat bersenang-senang"

Kyou : "Oke, sampai nanti"

Tomoya : "Sampai na—"

Kyou sudah memutuskan pembicaraan. Apa dia tidak bisa sedikit lebih sopan? Kukira dia sudah banyak berubah. Ya ampun...

Yuusuke : "Ada apa Okazaki?"

Yoshino-san bertanya padaku dari depan pintu

Tomoya : "Kelihatanya aku hari ini tidak perlu menjemput mereka pulang"

Yuusuke : "Ada masalah?"

Tomoya : "Tidak, hari ini TK Ushio akan mengadakan kunjungan ke museum. Kyou lupa

memberitahuku, makanya ia menelepon kemari”

Yuusuke : “Hoo”

Tomoya : “Sekali lagi aku permisi, Yoshio-san, Ibuki sensei, maaf telah mengganggu”

Kouko : “Sama sekali tidak Okazaki-san. Selamat jalan”

Yuusuke : “Sampai nanti, Okazaki”

Kyou dan Ushio sedang berkunjung ke museum. Aku sedikit menyesal terlambat mengetahui ini. Sebisa mungkin aku akan mengajukan libur demi event seperti ini. Mau bagaimana lagi, semuanya sudah terlambat. Aku bisa menggantinya dengan rencana piknik atau liburan lain kali.

Setelah aku puas dengan rencanaku, aku meneruskan perjalananku menuju Furukawa Bakery.

Tomoya : “Permisi”

Tidak ada orang di kasir. Apa mereka ada di dalam?

Tomoya : “Sanae-saaaaan!”

Tidak ada jawaban. Aku melangkah masuk ke dalam rumah.

Tomoya : “Ossan! Di mana kau? Sanae-saan”

Aneh, tidak ada siapapun di dalam. Aku melangkah keluar. Melihat sekeliling, tidak ada tanda-tanda keberadaan mereka. Jangan-jangan...

Isogai : “Ara, Okazaki-san. Lama tidak berjumpa”

Tomoya : “Ah, Isogai-san, apa kabar?”

Isogai : “Sehat, berkat doamu. Bagaimana kau dan Ushio?”

Tomoya : “Kami berdua baik. Isogai-san, kemana Sanae-san dan Ossan?”

Isogai : “Hahaha, kau seperti tidak mengenal mereka Okazaki-san, mereka sedang melakukan rutinitas harian mereka menghibur tetangga”

Tomoya : “Lagi? Hahaha, mereka berdua tidak berubah ya, selalu bersemangat”



Isogai : "Permisi Okazaki-san, aku mau menyebarkan notes harian dulu"  
Tomoya : "Ah, terima kasih Isogai-san"

Jika kuingat, alasan Ossan dan Sanae-san melakukan rutinitas konyol mereka adalah karena ingin menghibur Nagisa. Tapi tampaknya mereka tidak bisa menghentikan kebiasaan ini. Mungkin karena mereka tetap ingin menghibur para tetangga seperti biasa. Ataukah... Kali ini mereka melakukannya karena ingin menghibur diri mereka sendiri? Aku tak tau. Tapi kurasa hali ini bukanlah hal yang buruk.

Ah, tiba-tiba aku merindukan masa lalu. Saat-saat aku tinggal di sini. Di tengah-tengah keluarga yang sangat hangat ini. Aku setiap hari melihatnya. Kekonyolan-kekonyolan yang dibuat oleh Ossan. Senyum sanae-san yang tak pernah hilang. Dan masa-masa indah bersama Nagisa.

Akio : "Yo!"

Aku tersadar dari lamunanku

Tomoya : "Ossan, apa yang menjadi sebabnya kali ini?"

Akio : "Cih, aku tertangkap basah sedang memberikan roti Sanae yang sedang kumakan kepada seekor kucing"

Tomoya : "Hahaha, lain kali kau harus lebih hati-hati Ossan"

Akio : "Ada apa kau kemari?"

Tomoya : "Aku hanya ingin menengok Sanae-san"

Akio : "Kau ingin merebut Sanae setelah kehilangan putriku?"

Tomoya : "Jangan bodoh!"

Akio : "Kau tetap tidak lucu ya"

Tomoya : "Kau juga tetap sembarangan seperti biasa"

Akio : "Aku akan memaafkanmu kalau kau mau membawa roti-roti Sanae ini pulang"

Tomoya : "Maaf, tidak akan seumur hidupku! Roti Sanae adalah hal paling mengerikan di dunia"

Akio : "Ukh... Aku tak bisa membantah itu..."

Ossan mengajakku masuk dan memberiku teh.

Akio : "Bagaimana Shiochan?"

Tomoya : "Baik, dia sudah kembali bersekolah"

Akio : "Hoo..."

Tomoya : "Hari ini TK Ushio sedang berkunjung ke museum kota sebelah"

Akio : "Ah, seperti tahun lalu ya? Aku masih ingat, mereka melarangku ikut naik ke dalam bis"

Tomoya : "Memangnya kau mau apa ikut?"

Akio : "Tentu saja untuk menemani Shiochanku tercinta! Tapi sayang gurunya yang cantik itu melarangku naik"

Tomoya : "Maksudmu Kyou?"

Akio : "Ya, dia. Ngomong-ngomong dia masih tinggal di apartemenmu?"

Tomoya : "Ya, aku tak bisa mencegahnya tetap tinggal di sana"

Akio : "Hmmm... Aku tak peduli sebenarnya, selama Shiochan senang, apapun keputusanmu tidak masalah. Bagaimanapun kau adalah ayahnya"

Tomoya : "Terima kasih Ossan"

Akio : "Ah, lihat. Sanae sudah kembali"

Aku menoleh dan melihat Sanae-san di depan pintu

Sanae : "Ara, Tomoya-san. Konnichiwa"

Tomoya : "Konnichiwa Sanae-san"

....

Aku menghabiskan waktu ngobrol dengan Sanae-san dan Ossan sambil membantu mereka menjaga toko. Menjelang siang aku bergegas pulang. Aku harus bersiap-siap bekerja.

....

Yuusuke : "Okazaki, aku lupa berterima kasih atas kejadian tadi pagi"

Tomoya : "Ah, kenapa kau jadi formal begitu Yoshino-san? Bukankah kau yang paling sering membantuku"

Yuusuke : "Tidak, biarkan aku berterima kasih kali ini"

Tomoya : "Ahaha, aku malah jadi bingung"

Yuusuke : "Ini"

Yoshino-san menyerahkan sebuah kotak kecil. Aku tidak begitu familiar, tetapi kurasa aku tau apa itu. Sebuah telepon genggam.

Tomoya : "Yoshino-san, ini..."

Yuusuke : "Ya, itu untukmu. Manajer memutuskan untuk memfasilitasimu dengan telepon genggam. Kau tidak punya kan?"

Tomoya : "Memang benar, tapi untuk apa?"

Yuusuke : "Katakanlah itu bonus untukmu. Lagipula dengan itu kau akan lebih mudah dihubungi jika terjadi sesuatu"

Tomoya : "Benar juga, baik aku terima. Sampaikan terima kasihku pada manajer"

Yuusuke : "Baguslah, baik akan kusampaikan"

Tomoya : "Tunggu, kalau begitu ini bukan hadiah darimu Yoshino-san!"

Yoshino-san hanya memberikan senyumnya lalu berbalik meninggalkanku

Yuusuke : "Hmph"

Tomoya : "Yoshino-san!"

Ah, sudahlah. Lagipula aku jarang sekali aku melihat Yoshino-san bergurau.

Yuusuke : “Okazaki, mau sampai kapan kau bengong di sana, ayo kita berangkat”

Tomoya : “Baik!”

....

Sepanjang jalan Yoshino-san menjelaskan padaku cara menggunakan telepon genggam. Karena aku tidak pernah menyentuh benda seperti ini, aku terlihat seperti orang bodoh. Padahal dulu aku sangat sering bermain video games.

Belum sempat aku mencobanya sebuah panggilan masuk ke telepon milik Yoshino-san yang ditujukan kepadaku.

Manajer : “Okazaki”

Tomoya : “Ada apa manajer?”

Manajer : “Baru saja aku mendapat telepon untukmu”

Tomoya : “Untukku?”

Manajer : “Ya, dia mengaku bernama Furukawa Akio, kalau tak salah Furukawa adalah nama keluarga istrimu bukan?”

Tomoya : “Ah ya, dia adalah Ossan, maksudku ayah mertuaku, apa dia menyampaikan sesuatu?”

Manajer : “Aku tidak tau detilnya, tetapi dia memintaku untuk memberitahumu untuk segera menghubunginya. Karena aku belum tau nomor kontakmu, jadi kuputuskan menelepon Yoshino”

Tomoya : “Baik, terima kasih manajer”

Manajer : “Tunggu sebentar Okazaki”

Tomoya : “Ya?”

Manajer : “Jika terjadi sesuatu, dank au harus meninggalkan pekerjaanmu, jangan ragu untuk memberitahuku. Aku pasti akan mengizinkanmu”

Tomoya : “Baik manajer, tapi kurasa bukan hal yang penting”

Manajer : “Sampai nanti Okazaki”

Tomoya : “Sampai nanti manajer”

Panggilan telepon berakhir. Aku ragu apakah aku harus menelepon Ossan, karena aku tau sifat Ossan yang suka seenaknya. Tapi aku tetap penasaran.

Yuusuke : “Ada masalah?”

Tomoya : “Ossan memintaku untuk segera menghubunginya”

Yuusuke : “Teleponlah dia, ini kesempatan untuk mencoba telepon genggam barumu”

Tomoya : “Kurasa bukan hal yang penting Yoshinosan, Ossan terkadang suka melebih-lebihkan masalah”

Yuusuke : “Tidak ada salahnya kan?”

Tomoya : “Kau benar, baiklah akan kutelepon dia”

Aku menekan nomor kontak Furukawa Bakery, aku belum terbiasa memakai telepon genggam sehingga sedikit gugup.

....

Akio : “Furukawa di sini”

Tomoya : “Ossan, ini aku Tomoya”

Akio : “Akhirnya kau menelepon juga, kenapa lama sekali! aku sudah menunggumu daritadi!”

Tomoya : “Ada apa Ossan?”

Akio : “Segeralah pulang atau carilah TV dimanapun kau berada sekarang!”

Tomoya : “TV? Memangnya apa yang—”

Akio : “Cepatlah! Ini benar-benar gawat! Ushio dalam bahaya!”

## End of Chapter Two

## Chapter 3

### Chaos Reunion

Tomoya : “Manajer! Maaf, aku harus meninggalkan pekerjaan hari ini!”

Manajer : “Aku mengerti, kami juga sudah paham situasinya”

Tomoya : “Terima kasih manajer”

Manajer : “Okazaki, berhati-hatilah! Semoga beruntung”

Aku masih tak percaya apa yang kulihat di TV. Museum yang menjadi tujuan kunjungan TK Ushio diserang oleh sekelompok Yakuza yang ntah berasal darimana. Dari penjelasan pembawa berita, pada hari ini ada sebuah TK lain yang juga berkunjung ke TK tersebut. Sampai saat ini polisi masih mengepung museum dan belum dipastikan motif dan tuntutan mereka.

Aku dan Yoshino-san segera melesat menuju museum tersebut. Sayang, kami tidak bisa mencapai lokasi karena jalan menjadi macet.

Yuusuke : “Tampaknya kita harus berjalan kaki dari sini”

Tomoya : “Maaf merepotkanmu Yoshino-san”

Yuusuke : “Simpan maafmu sampai semua kekacauan ini selesai, ayo kita pergi”

Tomoya : “Ayo!”

Aku dan Yoshino-san berhasil menembus kerumunan orang-orang. Tapi sayang polisi telah memasang garis polisi sehingga kami tidak bisa masuk lebih jauh.

Saat itu aku sama sekali tak menyangka seseorang yang kukenal akan memanggilku.

Rie : “Okazaki-san!”

Aku menoleh dan melihat siapa yang memanggilku

Tomoya : “Nishina-san! Sedang apa kau di sini?”

Nishina Rie. Dia adalah anggota klub paduan suara. Dulu kami sempat berebut Koumura-sensei untuk dijadikan Pembina klub. Tapi pada akhirnya kami sepakat untuk mengangkat beliau sebagai Pembina klub kami sekaligus.

Rie : “Okazaki-san, aku melihat Kyou-senpai di dalam museum”

Tomoya : “Ya, aku tau, hari ini adalah kunjungan TK Ushio ke museum itu”

Rie : “Ushio?”

Tomoya : “Anakku, Kyou adalah guru di TK-nya”

Rie : “Apa? Jadi...?!”

Tomoya : “Daripada itu, Nishina-san, darimana kau bisa tau ada Kyou di dalam?”

Rie : “Ya, aku baru saja keluar dari museum ketika kulihat segerombolan anak-anak TK turun dari bus. Dan di sanalah aku melihat Kyou-senpai. Kemudian Museum diserang tak lama dari itu”

Tomoya : “Cih, berarti Ushio dan Kyou benar-benar ada di dalam ya”

Rie : “Bagaimana ini Okazaki-san”

Nishina-san terlihat lebih panik daripada sebelumnya.

Yuusuke : “Tidak ada yang bisa kita lakukan, polisi saja sama sekali belum bergerak, penduduk sipil seperti kita hanya bisa diam dan menunggu”

Nishina-san mengangguk. Lalu ia menyadari bahwa Yoshino-san sejak tadi memandangnya di sebelahku

Rie : “Ah, Yoshino-san, maaf aku terlambat memberi salam”

Yuusuke : “Hmph, anu... Nishina-san, sampai sekarang belum ada tuntutan apa-apa dari mereka?”

Rie : “Aku tidak tau, tapi sejak tadi aku melihat kejadian ini dan belum ada tuntutan apa-apa”

Aku mulai merasa panik. Aku khawatir dengan keadaan Ushio dan Kyou yang ada di dalam.

Yuusuke : “Tapi bagaimanapun ini aneh, Okazaki”

Tomoya : “Aneh?”

Yuusuke : “Coba kau lihat, sampai saat ini jumlah polisi yang datang ke lokasi hanya sedikit. Aku hanya melihat dua buah unit mobil”

Aku sudah menyadari keanehan itu sejak tadi. Tapi pikiranku sekarang hanya dipenuhi oleh Ushio dan Kyou

Rie : “Benar juga, dilihat dari waktu penyerangan, sampai sekarang hanya TV lokal yang memberitakan insiden ini”

Tomoya : “Kau yakin Nishina-san? Hmm... Kalau dibilang begitu memang aneh”

Kami bertiga terdiam dan mulai menganalisa keadaan ini. Aku memandang sekeliling, tidak ada tanda-tanda polisi lain akan datang. Tim wartawan TV lokal yang ada juga hanya diam mengambil gambar di sekitar museum.

Tiba-tiba kami dikejutkan oleh suara klakson mobil yang sangat nyaring

???? : “Oooi! Ada apa ini? Cepat minggir, kalian menghalangi jalan!”

Polisi : “Kau! Sedang apa disana! Cepat pergi, di sini daerah berbahaya?”

???? : “Ha? Memang apa yang terjadi?”

Polisi : “Ada penyanderaan, orang sipil tidak boleh lewat jalan ini! Berbahaya”

???? : “Heeee?! Aku tak peduli, aku sudah terlambat tau!”

Polisi : “Aku tidak peduli kau terlambat atau tidak, tapi penduduk sipil dilarang lewat sini!”

Aku merasa mengenal suara itu. Tapi aku belum yakin. Karena itu aku mencoba mendekat. Dugaanku benar, pemilik suara itu adalah sahabatku. Sunahara Youhei.



Tomoya : “Sunohara?!”

Sunohara terkejut mendengarku dan menoleh

Sunohara : “He? Okazaki?! Sedang apa kau di sini?”

Tomoya : “Kukembalikan pertanyaan itu padamu, apa kau tidak dengar sedang ada penyanderaan?”

Sunohara : “Aku malas berputar”

Polisi yang sejak tadi memelototi Sunohara berbalik melihatku

Polisi : “Kau, apa kau mengenal orang ini, tolong buat dia mengerti untuk memutar jalan, kami sedang sibuk”

Aku membungkukkan badanku kepada polisi itu dan memintya maaf

Tomoya : “Baik, maafkan kami pak, aku akan segera menyuruhnya untuk mundur”

Sunohara : “Heeh?! Okazaki—”

Aku berbalik menatap Sunohara. Melihatku dengan wajah serius Sunohara terdiam.

....

Sunohara : “APA?! Ushio?”

Sunohara sudah memarkirkan mobilnya di depan sebuah bengkel mobil dan sekarang bergabung bersama kami

Tomoya : “Ya, makanya sekarang kita belum bisa berbuat apa-apa”

Yuusuke : “Ho, bukankah ini temanmu yang waktu itu?”

Sunohara : “Ah, Yoshino-san! Lama tidak berjumpa, bagaimana kabarmu?”

Yuusuke : “Baik, bagaimana latihan gitarmu?”

Sunohara : “Eh? itu... aaah... ahaha... ahahahahaha...”

Sunohara menjadi gugup mendengar pertanyaan Yoshino-san. Karena dulu Sunohara berbohong kepada Yoshino-san bahwa aku dan dia akan membentuk sebuah band. Kalau tak salah, alasanya karena Sunohara ingin

bisa dekat dengan Yoshino-san dan meminta tanda tanganya untuk dihadiahkan kepada adiknya, Mei. Mei adalah fans berat Yoshino-san.

Tomoya : “Mengaku saja Sunohara, Yoshino-san sudah tau semuanya”

Sunohara : “He? Benarkah?!”

Sunohara memandang Yoshino-san, nyengir. Lalu ia membungkukkan badanya

Sunohara : “Maafkan aku Yoshino-san”

Yuusuke : “Hahaha, tak apa, aku sudah menyadarinya sejak dulu”

Rie : “Sunohara-san, apa kabar?”

Sunohara : “Oooh! Nishina, Sugisaka!”

Tomoya : “Sugisaka?”

Aku menoleh ke arah Nishina-san dan melihat Sugisaka ada di belakangnya.

Tomoya : “He? Sejak kapan kau disini?”

Sugisaka : “Sejak Sunohara datang tadi, aku baru keluar dari toko buku dan mencari Rie. Lalu kulihat dia bersama kalian”

Rie : “Maaf Sugisaka, aku melihat Okazaki-san lewat jadi tanpa pikir panjang aku mengejar dan menyapanya”

Sugisaka : “Masalah Kyou-senpai?”

Rie : “Ya, dan ditambah lagi, anak dari Okazaki-san, Ushio juga terlibat”

Sugisaka : “Eh? Benarkah?! Gawat sekali kalau begitu!”

....

Rie : “Lihat! Polisi sudah bergerak!”

Yuusuke : “Apa yang hendak mereka lakukan dengan jumlah yang hanya segitu?”

Tomoya : “Bodoh, kenapa tidak ada bantuan sedikitpun? Lihat, jumlah penjaga depan

saja sudah 8 orang, aku yakin di dalam ada lebih banyak lagi!"

Aku tak mengerti kenapa polisi-polisi itu tetap nekat menerobos masuk dengan jumlah yang sedikit. Sekitar 15 orang kurasa. Tentu saja dengan jumlah segitu dan perlengkapan yang seadanya mereka hanya menjadi bulan-bulanan para Yakuza itu. Kami semua menyaksikan bagaimana ketika tiba-tiba segerombolan orang keluar dari dalam museum dan dengan segera mengepung 15 orang polisi malang itu.

Yakuza1 : "Heh, berani juga kalian maju dengan jumlah segitu"

Yakuza2 : "Hehehehehe... berani atau bodoh?"

Polisi1 : "Kalian jangan remehkan kami, polisi!"

Yakuza2 : "Wooo, mengerikan, mengerikan"

Polisi2 : "Kita akan lihat apa kalian masih meremehkan kami!"

Yakuza3 : "Heh, menarik sekali. Habisi mereka! OORRYAAAAA!!!"

Perseteruan yang tak seimbang terjadi. Tentu saja para polisi itu sama sekali tidak berdaya menghadapi Yakuza yang jumlahnya hampir 3 kali dari jumlah mereka. Tidak sampai 10 menit para polisi itu sudah terkapar tak berdaya

Yakuza1 : "Heheheheheh, kalian ini benar-benar bodoh ya, diamlah dengan tenang di sana, jangan coba-coba mengganggu kami"

Polisi1 : "Sial... kenapa bantuan tidak datang-datang juga..."

Yakuza2 : "Heh, bantuan tidak akan datang. Selama apapun kalian menunggu. Hahahaha!"

....

Sonohara : “Ne, Okazaki”

Tomoya : “Ada apa?”

Sonohara : “Bagaimanapun ini terlalu aneh. Kalau tidak salah sudah tiga jam berlalu sejak penyerangan kan?”

Yuusuke : “Ditambah perlawanan sia-sia dari polisi itu, dan sampai sekarang motif dari penyerangan masih belum jelas”

Aku juga memikirkan hal yang sama sejak tadi

Tomoya : “Yang paling aneh, kenapa penyerangan museum yang sampai menyandera banyak anak-anak itu masih belum menarik perhatian kepolisian dan media dengan skala lebih besar...”

Kami terdiam. Kami benar-benar bingung dengan situasi ini.

Rie : “Aku punya pendapat”

Kami semua memandang Nishina-san

Tomoya : “Katakan Nishina-san”

Rie : “Aku tidak tau kelompok Yakuza ini, tapi aku sering mendengar rumor tentang kelompok Yakuza pada umumnya”

Sonohara : “Apa itu?”

Sugisaka : “Ah, rumor itu ya? Aku juga tau”

Aku menoleh, kelihatanya Sugisaka juga mengetahui rumor itu

Tomoya : “Rumor tentang Yakuza?”

Nishina-san mengambil nafas lalu memandang kami.

Rie : “Konon kelompok Yakuza yang besar sering melakukan pekerjaan kotor untuk kelompok politisi tertentu, karena itu polisi hampir tidak bisa menyentuh mereka”

Yakuza bekerja di bawah pemerintah? Aku memang sudah pernah mendengarnya, tapi kupikir itu hanyalah cerita yang dibuat-buat.

Tomoya : “Jangan-jangan...!”

Rie : “Mungkin... mereka diutus oleh seseorang yang punya kekuasaan di pemerintah... tapi itu hanya kemungkinan”

Yuusuke : “Masuk akal, kalau benar ada politikus besar yang mendalangi insiden ini, tentu saja dia bisa memanipulasi informasi dan menekan kepolisian untuk tidak mengganggu insiden ini”

Tomoya : “Tapi... Bisa menekan sampai seperti ini... berarti orang itu punya pengaruh yang besar...”

Yuusuke : “Karena terlalu aneh jika tidak ada polisi yang datang, maka mereka membiarkan beberapa orang polisi untuk datang agar masyarakat sedikit lebih tenang. Tapi sayangnya para polisi yang datang adalah polisi yang sangat memegang teguh keadilan sehingga mereka dengan ceroboh memaksa masuk”

Yoshino-san menghentikan kata-katanya lalu memandang para polisi yang sedang dirawat di depan sebuah toko sepatu.

Yuusuke : “Dan begitulah hasilnya”

Aku sangat terkejut dengan analisa kami sendiri. Benarkah itu?

Sugisaka : “Kalau begitu, kita tidak bisa mengandalkan pihak pemerintah dan kepolisian untuk kasus ini”

Rie : “Bahkan untuk sekedar informasi saja menurutku sangat sulit”

Aku merasa kesal mengetahui fakta ini

Tomoya : “Sial... Apa tidak ada yang bisa kita lakukan!? Ushio dan Kyou ada di dalam sana!”

Yuusuke : “Hentikan Okazaki, jangan bertindak ceroboh. Tidak ada yang bisa kita lakukan dengan kondisi sekarang”

Kami semua terdiam. Bingung. Aku mulai merasa marah kepada diriku sendiri yang tidak berdaya.

Sunohara : “Kalau ingin mencari informasi tentang dunia hitam, kita juga harus mencarinya ke dunia hitam. Tidak perlu sesama Yakuza, grup berandalan sekalipun mungkin punya informasi”

Aku menoleh. Sunohara terkadang memang bisa mengeluarkan komentar yang bagus

Yuusuke : “Kau benar, tapi sayang kita tidak bisa melakukan itu. Kita tidak punya hubungan apapun dengan dunia seperti mereka. Dan apabila kita ceroboh, kita juga malah akan berada dalam bahaya dan memperburuk keadaan”

Dunia hitam... Aku tiba-tiba teringat sesuatu

Tomoya : “Tunggu, kita punya kesempatan”

Yoshino-san memandangku heran

Yuusuke : “Maksudmu?”

Tomoya : “Seseorang—tidak sekelompok orang yang dicap sebagai sampah masyarakat. Dan mungkin punya hubungan dengan dunia seperti itu”

Sunohara : “Ah!”

Aku dan Sunohara saling pandang. Sunohara juga mengerti siapa yang kumaksud.

Sunohara dan Tomoya : “Miyazawa!”

....

Aku dan Sunohara berlari menuju tempat dimana Miyazawa dan teman-temanya berkumpul. Nishina-san, Sugisaka dan Yoshino-san menunggu di sekitar museum. Jika ada perkembangan terbaru Yoshino-san akan menghubungiku melalui telepon.

Tomoya : “Bagaimana dengan pekerjaanmu Sunohara? Tidak apa-apa kau malah ikut terlibat dalam masalah ini?”

Aku bertanya kepada Sunohara sambil berlari

Sunohara : “Bicara apa kau Okazaki, mana bisa aku diam saja melihat teman terbaikku sedang dalam masalah”

Aku tersenyum

Tomoya : “Hmph, Jangan malah jadi penghambat, Sunohara!”

Sunohara : “Serahkan padaku!”

....

Akhirnya kami sampai di tempat tujuan kami. Sebuah bar tua yang biasa digunakan oleh geng Miyazawa untuk berkumpul. Tampaknya bangunan ini tidak berubah sama sekali. Apakah mereka masih sering berkumpul di sini? Ketika aku dan Sunohara masih ragu untuk masuk, seseorang memanggil kami.

Sudou : “Hey! Sedang apa kalian di depan kediaman kami hah?!”

Sunohara : “Hiieeeeeee!!”

Sunohara terkejut dan melompat mendengar kalimat itu. Aku menoleh, melihat siapa itu

Tomoya : “Sudou-san!”

Dia adalah Sudou-san yang dulu sering datang ke sekolah—lebih tepatnya ke ruang referensi untuk menemui Miyazawa

Sudou : “Tomoya-aniki! Lama tidak berjumpa! Maafkan aku kupikir kalian siapa”

Sunohara : “Ha...hai...”

Tomoya : “Sudou-san, di mana Miyazawa? Apakah kalian masih sering berkumpul di sini?!”

Sudou : “Yuki-nee? aku tidak tau, aku baru saja datang, tapi kami masih berkumpul di sini kok”

Tomoya : “Syukurlah”

Sudou : “Ada masalah Tomoya-aniki? Kita bicara di dalam saja. Supaya yang lain bisa mendengarkan”

Sudou mengajak kami masuk

....

Di dalam aku melihat wajah-wajah yang sudah lama tak kulihat

**Sasaki** : “Yo, Tomoya-kun! Lama tak berjumpa, ada angin apa kau kemari mengunjungi kami?”

**Tomoya** : “Sasaki-san!”

**Sunohara** : “He? Kenapa Sasaki bisa ada di sini?”

**Satou** : “Ada masalah? Ka-zu-to-san?”

Satou tiba-tiba merangkul pundak Sunohara.

**Sunohara** : “Hieeeee!! Maaf, maafkan aku!”

Wajar saja Sunohara merasa takut. Dulu dia sempat menyamar sebagai Miyazawa Kazuto, kakak laki-laki Yukine, dan waktu itu sempat juga terjadi kesalahpahaman antargeng karena Tomoyo menghajar salah satu pihak. Tetapi Sunoharalah yang menjadi kambing hitamnya

**Yukine** : “Sunohara-san, Okazaki-san, selamat datang”

Miyazawa ada di belakang counter dan tersenyum kepadaku dan Sunohara

**Tomoya** : “Miyazawa, lama tidak berjumpa”

**Sasaki** : “Hahahahaha! Sudahlah Satou, jangan goda dia. Kau tidak tau? Kelompok kami sudah bergabung sejak kejadian waktu itu”

**Tomoya** : “Oh, begitu? Baguslah, kupikir kalian akan bertengkar lagi”

**Yukine** : “Okazaki-san, ada keperluan apa?”

**Tomoya** : “...”

Aku menjelaskan kejadian hari ini secara ringkas kepada Miyazawa dan teman-temanya. Mereka hanya diam tanpa berkomentar. Aku merasa sedikit takut. Apakah meminta bantuan mereka adalah pilihan yang tepat?

**Sasaki** : “Aku mengerti, jadi yang kau inginkan adalah informasi yang berkaitan dengan kelompok Yakuza ini?”

**Tomoya** : “Ya, hanya itu. Itu juga kalau kalian tidak keberatan”



- Sasaki : "Kau yakin hanya ingin meminta itu dari kami?"
- Tomoya : "Sebenarnya aku malah tidak ingin melibatkan kalian"
- Sasaki : "Tomoya-kun, kami hari ini bisa berada di sini dan tertawa bersama adalah karena kerja kerasmu dan teman-teman Yuki-nee"
- Tomoya : "Aku tidak melakukan apa-apa, Miyazawalah yang paling berjasa"
- Sasaki : "Tapi, aku tersadar atas kebodohanku waktu itu karena kata-katamu"

Aku masih ingat. Ketika waktu itu Miyazawa berdandan seperti kakaknya untuk mengelabui Sasaki-san dan anak buahnya. Sasaki-san yang tidak tau tanpa pikir panjang memukul Miyazawa. Saat itulah Sasaki san menjadi bingung dan bertanya.

"Kenapa...Kenapa kau melakukan ini Yuki-nee..." Aku yang kesal langsung berteriak "Tentu saja! Untuk menghentikan kalian!!". Hahaha, aku ingat waktu itu aku babak belur dihajar oleh Sasaki-san

Tomoya : "..."

Sasaki : "Karena itu, kali ini giliran kami untuk membantumu! Bukan sekedar informasi saja, kami akan mengerahkan tenaga kami semua untuk membantumu! Bukan begitu Yuki-nee"

Yukine : "Benar Okazaki-san"

Sasaki : "Kalian juga setuju kan? teman-teman!!"

Semua : "Ooouuu!!!"

Sunohara : "Yosh! Bagus, ayo kita hajar Yakuza-Yakuza brengsek itu!"

Tomoya : "Tunggu Sunohara!"

Semuanya terdiam dan memandangkan

Tomoya : "Sasaki-san, Miyazawa, kasus ini bukanlah kasus sederhana, lawan kita adalah gerombolan Yakuza yang kemungkinan

dibawahi secara langsung oleh seseorang yang memiliki kekuatan politik! Sama sekali berbeda dengan perang antar geng!”

Sasaki-san terdiam sesaat, lalu tersenyum kepadaku

**Sasaki** : “Tapi kau datang kepada kami kan?”

Tomoya : “Memang benar, tapi—”

**Sasaki** : “Apa kau meremehkan kami? Geng Miyazawa ini?”

Aku terdiam, mulai merasa ragu. Apakah aku harus melibatkan banyak orang?

**Sunohara** : “Okazaki, terimalah tawaran mereka, ini semua demi Kyou dan Ushio”

Aku memandang Sunohara, lalu memandang Miyazawa dan teman-temanya.

Wajah mereka sama sekali tidak menunjukkan keraguan

Tomoya : “Kau benar, bukan waktunya sekarang untuk ragu”

**Sudou** : “Kau bisa mengandalkan kami, Tomoya-aniki!”

**Sasaki** : “Sudah diputuskan kan?”

Tomoya : “Sasaki-san, semuanya, mohon bantuan kalian!”

Semua : “Oooh!! Serahkan pada kami! Tomoya-aniki!”

Tunggu, sejak kapan aku menjadi Tomoya-aniki?

....

Tomoya : “Yoshino-san, bagaimana perkembangan di sana”

**Yuusuke** : “Masih belum ada perkembangan berarti, para Yakuza itu masih berjaga-jaga di depan museum. Polisi pengganti juga sudah datang untuk berjaga-jaga, tapi seperti yang kita duga, kali ini bahkan hanya sekitar 9 orang polisi saja yang

datang. Stasiun TV lokal yang sejak tadi ada di sini juga dipaksa pulang”

Tomoya : “Begitu... Tolong terus pantau keadaanya Yoshino-san, kami sudah mengontak Miyazawa dan teman-temanya, mereka bersedia membantu kita. Saat ini mereka sedang berpencar mencari informasi apapun tentang kejadian kali ini.”

Yuusuke : “Aku mengerti. Ah, Furukawa ada di sini”

Tomoya : “Sanae-san dan Ossan? Katakn pada mereka untuk jangan khawatir dan jangan melakukan apa-apa, aku akan segera ke sana setelah mengontak seseorang. Bisa kau sambungkan aku kepada Nishina-san?”

Yuusuke : “Tunggu sebentar”

Yoshino-san memanggil Nishina-san “Nishina-san, Okazaki ingin bicara”

Rie : “Ada apa Okazaki-san?”

Tomoya : “Nishina-san, kau ingat Sakagami Tomoyo?”

Rie : “Student Council President? Tentu saja aku ingat”

Tomoya : “Apa kau tau dia berada di mana sekarang?”

Rie : “Aku tidak tau, tapi aku punya nomor kontakunya”

Tomoya : “Bagus, beritahu aku”

....

Sunohara : “Tomoyo?”

Tomoya : “Ya, kalau tidak salah dia pernah bilang kalau ingin bekerja di bagian pemerintahan, mungkin dia tau sesuatu”

Sunohara : “Mungkin kau benar, tapi apa kau yakin dia bisa membantu kita?”

Tomoya : “Aku tak tau, tidak ada salahnya mencobakan? Atau kau masih takut padanya?”

Sunohara : “Tidak, aku... ya, tentu saja aku masih sedikit takut! Apa kau lupa bagaimana dia dulu?!”

Tentu aku ingat, setiap hari kau ditendang olehnya. Tapi, itu juga karena salahmu sih...

Tomoya : “Kau ini, kita sudah dewasa bodoh, tidak mungkin dia masih seperti itu sekarang, kecuali kau masih bodoh seperti dulu!”

Sunohara : “Baik, baik, aku mengerti. Lakukan apa maumu”

....

Tomoyo : “Ya, ini Sakagami”

Tomoya : “Tomoyo! Ini aku Tomoya!”

Tomoyo : “Tomoya? Dimana kau tau nomor kontakku?”

Tomoya : “Dari Nishina-san, detilnya nanti saja, apa kau sudah melihat berita di saluran TV lokal hari ini?”

Tomoyo : “Eh? Tentang apa?”

Tomoya : “Penyerangan museum! Apa kau sudah lihat?”

Tomoyo : “Penyerangan museum? Ah, ya aku melihatnya tadi, ada apa Tomoya?”

Tomoya : “Kyou dan anakku Ushio ada di dalam museum itu!”

Tomoyo : “EH?!”

Aku menjelaskan semuanya kepada Tomoyo, tentang analisa kami, dan bagaimana aku meminta geng Miyazawa untuk mencari informasi.

Tomoya : “Bagaimana, apakah kau tau sesuatu?”

- Tomoyo : “Hmm, akan kucoba, aku akan memberitahumu jika aku mendapatkan sesuatu”
- Tomoya : “Terima kasih banyak, Tomoyo!”
- Tomoyo : “Tak apa, aku tidak bisa menolak jika itu permintaan darimu, Tomoya”
- Tomoya : “Eh?”
- Tomoyo : “Baik, serahkan padaku. Kau punya permintaan lain?”
- Tomoya : “Eh, tunggu sebentar”
- Tomoyo : “Ada apa, Tomoya?”
- Tomoya : “Tidak... tidak ada apa-apa...”
- Tomoyo : “Hmm..Baiklah, aku akan mulai mencari informasinya. Sampai nanti, Tomoya”

Aku merasa sedikit lega mendengar jawaban Tomoyo. Setidaknya aku melihat sedikit cahaya harapan di tengah situasi yang genting ini. Semoga semuanya akan berjalan lancar.

Aku dan Sunohara kembali ke tempat Yoshio-san dan yang lainnya. Di sana aku melihat Sanae-san dan Ossan.

- Sanae : “Tomoya-san!”
- Tomoya : “Sanae-san! Kenapa kau ada di sini? Ossan! Kenapa kau memebawa Sanae-san ke sini?! Tempat ini berbahaya!”
- Akio : “Dasar bodoh, kau pikir aku ingin?”
- Sanae : “Maaf, Tomoya-san, aku yang memaksa Akio-san ke sini”

Aku tak bisa marah melihat wajah khawatir Sanae-san. Ossan juga ada di sini, jadi kupikir tidak apa-apa

- Tomoya : “Sudahlah, selama kau tidak melakukan apa-apa dan berjanji hanya akan melihat dari jauh”
- Sanae : “Baik, terima kasih Tomoya-san”
- Akio : “Bagaimana?”

Aku membalikkan badanku menghadap Ossan

Tomoya : “Sekarang kita hanya bisa menunggu kabar dari Geng Miyazawa dan Tomoyo, kalau kita bergerak sembarangan hanya akan memperburuk sembarangan”

Akio : “Ck, kejadian kali ini benar-benar membuatku kesal, apa benar yang dikatakan Yoshino?”

Tomoya : “Tentang apa?”

Akio : “Tentang Yakuza dan sesuatu tentang pemerintahan itu”

Tomoya : “Kami masih belum yakin, tapi kalau dilihat dari kondisinya, kemungkinan besar dugaan kami benar”

Ossan menghembuskan asap rokoknya, lalu memandang museum

Akio : “Hei nak, aku tak tau apa rencanamu, tapi aku mempercayakan keselamatan Ushio padamu! Jangan kecewakan kami!”

Aku sendiri masih belum yakin apa yang akan kulakukan, tapi setidaknya saat ini aku tidak ingin membuatnya khawatir

Tomoya : “Tentu!”

Tanpa terasa, hari sudah mulai gelap. Tapi tidak ada tanda-tanda gerombolan Yakuza itu akan pergi dari museum itu. Aku mulai merasa muak dengan kehadiran polisi-polisi itu. Karena yang mereka lakukan hanyalah duduk di dalam mobil patrol dan memperhatikan dari jauh gerak-gerik Yakuza. Aku semakin khawatir dengan nasib Ushio, Kyou dan para sandera lain yang ada di dalam sana. Apa yang dipikirkan oleh pemerintah dan kepolisian?! Sehebat itukah orang yang mendalangi ini?

Tomoya : “Sial, aku tidak tahan lagi!”

Aku beranjak dari tempat dudukku

Yuusuke : “Okazaki!”

Yoshino-san menahan tanganku

Sanae-san : “Tomoya-san, kau mau kemana?”

Sanae-san juga memandangku khawatir

Sunohara : “Oj, Okazaki mau apa kau?”

Sunohara memegang pundakku. Lalu aku menyingkirkan tanganya dan melepaskan tanganku dari Yoshino-san

Tomoya : “Tenanglah, hari sudah mulai gelap. Aku akan mencoba menyelip ke sekitar museum untuk melihat situasi.”

Akio : “Jangan gegabah, apa kau mengerti apa yang akan kau lakukan?!”

Ossan berdiri di depanku

Yuusuke : “Hm, idemu bukan ide yang buruk Okazaki, tapi apa kau yakin bisa melakukannya?”

Tomoya : “Kita tidak akan tau sebelum mencobanya kan?”

Sunohara : “Yosh, aku ikut denganmu Okazaki”

Tomoya : “Sunohara...”

Sunohara : “Aku sudah bilang kan? Mana bisa aku diam saja melihat temanku sedang dalam kesulitan”

Sunohara memegang pundakku dan tersenyum. Dia sama sekali tidak ragu dengan keputusannya. Sesaat aku ragu, apakah dia benar-benar Sunohara? Aku tersenyum

Tomoya : “Oke, Sunohara!”

Yuusuke : “Okazaki, berhati-hatilah, matikan fungsi suara teleponmu, dan aktifkan fungsi getarnya”

Tomoya : “Aku mengerti”

Akio : “Aku tunggu kabar baik darimu”

Sanae : “Kumohon berhati-hatilah, Tomoya-san”

Aku membalas Sanae-san dengan senyuman. Mereka semua memandangkku, dan aku mengangguk.

Tomoya : “Ayo berangkat, Sunohara”

Sunohara : “Osh!”

Minimnya cahaya membuatku dan Sunohara menjadi terlindungi dari pengawasan para penjaga di sekitar Museum. Aku benar-benar heran, penjagaan mereka benar-benar ketat. DI tiap2 tiap sisi terdapat sedikitnya 6 orang yang berjaga, dan 8 orang di masing-masing pintu

depan dan pintu belakang. Aku dan Sunohara bersembunyi di balik sebuah pohon besar yang dikelilingi oleh berbagai macam tanaman hias. Tempat ini memang sangat cocok untuk bersembunyi. Tapi sayangnya, kami tidak bisa melihat ke dalam lebih jelas.

Tomoya : “Sial, kita tidak bisa melihat apa-apa dari sini”

Sunohara : “Tapi tidak ada tempat aman lain untuk sembunyi selain di sini”

Aku melihat keadaan sekitar gedung sekali lagi.

Tomoya : “Sunohara, aku punya rencana”

Sunohara : “Aku mendengarkan”

Aku menjelaskan rencanaku pada Sunohara. Pertama, salah seorang di antara kami akan mencoba menarik perhatian penjaga di salah satu sudut, lalu yang bseorang lagi akan melampar sesuatu ke sudut lain, sehingga pehatian penjaga ke bagian tengah akan hilang, dan dia bisa menyelinap ke bawah jendela yang berada di antara dua pilar raksasa. Selain tidak kelihatan dari samping, tempat itu juga tertutup tanaman hias lain.

Tomoya : “Bagaimana Sunohara? Apa kau bisa menyelinap ke sana?”

Sunohara : “Hmm... lebih baik kau saja yang menyelinap. Biar aku yang mengalihkan perhatian mereka”

Tomoya : “Tapi mengalihkan perhatian mereka sangat berbahaya! Apa kau bisa?”

Sunohara : “Justru menyelinap ke sana jauh lebih sulit. Lagipula aku tidak tau harus melakukan apa”

Tomoya : “Hmm... Baik, aku mengandalkanmu”

Sunohara : “Oke! Ayo kita mulai”

....

Sunohara : “Whoa~, ramai sekali di sini!” \*hik\*

Yakuza1 : “Hoi, sedang apa kau?!”

Sunohara : “Heee?” \*hik\*



Bagus Sunohara, teruslah berakting seperti itu.

**Yakuza2** : "Cepat pergi dari sini!"

**Sunohara** : "Kenaapaaaaaaa? \*hik\*"

**Yakuza3** : "Gueh, orang ini mabuk!"

**Sunohara** : "Aku tidak mabuk! \*hik\* hehehehe..."

**Yakuza1** : "Aaargh, mengganggu saja, bawa dia pergi dari sana!"

**Sunohara** : "Heeeiii... mau dibawa kemana aku?"

Salah seorang yakuza menarik lengan Sunohara dan memaksanya pergi menjauh

Sekarang saatnya. Aku mengambil sebuah batu dan membidik ke arah pot bunga di sudut lain. Bingo!

**PRANG!**

**Yakuza4** : "Suara apa itu?!"

**Yakuza5** : "Cepat periksa!"

Bagus, sesuai rencana, tidak ada yang melihat area tengah!

Aku berlari menuju jendela yang ada tepat di tengah-tengah museum itu. Untungnya aku sampai tepat pada waktunya, hampir saja kakiku terlihat oleh salah satu penjaga.

Rencanaku sukses. Semoga Sunohara tidak apa-apa.

Kurasakan telepon di celanaku bergetar. Yoshino-san menghubungiku.

**Yuusuke** : "Okazaki, bagaimana?"

**Tomoya** : "Yoshino-san, aku berhasil menyusup ke bawah jendela tengah"

**Yuusuke** : "Apa? Bodoh, mau apa kau?"

**Tomoya** : "Aku akan mencoba menyusup masuk untuk melihat keadaan"

**Yuusuke** : "Jangan gegabah, cepat kembali!"

**Tomoya** : "Aku akan segera kembali"

Aku menutup telepon.

Setelah memastikan aku benar-benar tidak akan terlihat, aku mencoba masuk melalui jendela. Aku sudah mengecek sebelumnya, jendela itu kelihatannya terhubung ke tempat penyimpanan barang.

Untungnya jendela itu tidak terkunci sehingga aku dapat dengan mudah menyusup masuk.

Ruangan ini berantakan sekali dan berdebu. Kurasa ruangan ini dipakai untuk menyimpan barang-barang lama yang sudah tidak terpakai. Mungkin karena itulah tidak ada seorangpun yang mengecek ke dalam ruangan ini. Kucoba membuka pintu. Terkunci. Sial, sudah sampai sejauh ini aku malah terjebak dalam ruangan ini.

Aku melihat sekeliling. Hanya ada celah untuk ventilasi. Selain letaknya yang cukup tinggi, ventilasi itu juga terlalu kecil untuk dilewati manusia dewasa.

Kuperhatikan pintu itu, kurasa percuma saja aku mendobraknya. Selain karena pintunya masih terlihat sangat kokoh, jika aku membuat keributan dengan mendobraknya malah akan membuatku ketahuan. Apa yang harus kulakukan?!

Tiba-tiba saja aku mendengar sebuah suara langkah kaki. Aku tidak begitu jelas mendengarkannya, tapi kedengarannya sumber suara ini semakin dekat, sampai akhirnya aku mendengarnya dengan jelas.

Kyou : “Uuuu, yakuza-yakuza itu benar-benar menyebalkan!”

Kyou!

Tunggu, apakah dia sendirian?

Kyou : “Aaargh, kenapa aku harus membuatkan teh untuk mereka sih!”

Kudengar suara-suara yang menandakan Kyou sedang membuat teh, tapi aku sama sekali tidak mendengar suara orang lain. Tampaknya Kyou benar-benar sendirian. Ini adalah kesempatan!

Tomoya : “Kyou!”

Aku memanggilnya perlahan

Kyou : “...”

Tomoya : “Kyou!”

Kyou : “Ng? Kurasa ada yang memanggilku... tidak ada siapa-siapa... mungkin hanya perasaanku saja”

Tomoya : “Kyou! Di sini, ini aku Tomoya!”

Kyou : “... Aku pasti terlalu stress sampai membayangkan Tomoya memanggilku”

Ah, dasar bodoh, aku harus menguatkan suaraku

Tomoya : "Kyou! Aku ada di sini! Di ruang penyimpanan barang!"

Kyou : "EH?! Benarkah? Tomoya!? Bagaimana kau bisa ada di situ?"

Aku menjelaskan pada Kyou tentang bagaimana aku bisa masuk dan kondisi di luar. Karena pintu terkunci, kami hanya bisa berbicara tanpa bertatap muka dari balik pintu.

Tomoya : "Bagaimana Ushio?"

Kyou : "Dia baik-baik saja, walaupun yakuza-yakuza itu menyebalkan dan menyeramkan, mereka tidak pernah menyentuh kami sedikitpun"

Tomoya : "Syukurlah, oh ya, Kyou, kenapa kau bisa ada di sini sendirian?"

Kyou : "Mereka menyuruhku membuat teh di ruangan staff, mereka bilang percuma saja aku berusaha kabur karena sekeliling museum ini sudah dijaga, dan mereka juga menyandera anak-anak. Karena itulah tidak ada yang mengawalku"

Tomoya : "Mereka yakin sekali ya, tapi karena itu aku dapat bertemu denganmu di sini"

Kyou : "Mereka bilang selama kami tidak melawan, mereka akan melepaskan kami besok siang"

Tomoya : "Apa? Apa maksudmu?"

Kyou : "Aku juga tidak tau detilnya dan apa alasanya, tapi begitulah yang mereka bilang"

Tomoya : "Begitu... pantas sepi sekali... apakah di dalam ada seseorang yang kelihatan seperti pemimpin mereka?"

Kyou : "Hmm... kalau kuingat memang ada yang memberikan komando, tapi kurasa dia

hanya sekedar komandan dalam penyerangan ini”

Tomoya : “Tentu saja... Tidak mungkin boss besar mereka akan ikut...”

Aku diam dan berpikir.

Kyou : “Tomoya, apa yang harus kulakukan?”

Tomoya : “Kalau benar apa yang mereka katakan, sebaiknya kita menuruti mereka sementara ini”

Kyou : “Baiklah, tapi—”

Tomoya : “Kyou, percayalah padaku, jika terjadi sesuatu yang tidak beres, aku pasti akan menyelamatkanmu dan Ushio—tidak, kami pasti akan menyelamatkan kalian semua”

Kyou : “... Um, aku mengerti. Aku mempercayaimu, Tomoya”

Tomoya : “Baiklah, aku akan mencoba menyelip keluar, aku sedang menunggu kabar dari geng Miyazawa dan Tomoyo sebelum mengambil langkah selanjutnya”

Kyou : “Tomoya... Kau akan pergi?”

Tomoya : “Tenang, kami pasti akan melindungi kalian, sampai saat itu tiba, kumohon jagalah Ushio... Ayo segeralah kembali, nanti mereka akan curiga”

Kyou : “Tunggu, Tomoya...”

Aku menghentikan langkahku dan berbalik menghadap pintu lagi

Tomoya : “Hm? Masih ada sesuatu yang ingin kau sampaikan?”

Diam sesaat

Kyou : “Tomoya... maafkan aku...”

Tomoya : “Kenapa kau minta maaf?”

Kyou : “Lagi-lagi aku menempatkan Ushio dalam bahaya...”

- Tomoya : "Oi, oi. Kau mulai menyalahkan dirimu lagi. Sudah kubilang hentikan menyalahkan dirimu terus. Kejadian ini benar-benar di luar kendali kita"
- Kyou : "Tapi fakta bahwa aku mendorong Ushio bersekolah lagi sehingga dia harus ikut kunjungan ini..."
- Tomoya : "Cukup Kyou..."
- Kyou : "Tomoya... aku takut..."
- Tomoya : "..."
- Kyou : "Aku takut kau membenciku..."
- Tomoya : "...Kubilang aku tidak pernah membencimu dan tidak akan..."
- Kyou : "Tomoya..."
- Tomoya : "Kenapa kau begitu mengkhawatirkan masalah itu? Aku senang kau begitu peduli pada Ushio, tapi kau tidak perlu sampai merasa seperti itu"
- Kyou : "Aku..."
- Tomoya : "Tenanglah, aku ataupun Ushio sama sekali tidak pernah terpikir sedikitpun hal yang buruk tentangmu"
- Kyou : "Aku...."
- Tomoya : "Berapa kali aku sudah mengatakan ini ya... tapi... aku senang sekali karena berkat kehadiranmu aku dan Ushio bisa melewati hari-hari kami dengan keceriaan"
- Kyou : "Aku..."
- Tomoya : "Lagipula aku sangat tertolong. Karena kau menjaga Ushio, aku jadi tidak perlu merasa khawatir ketika sedang bekerja"
- Kyou : "Aku mencintaimu..."
- Tomoya : "He?"
- Kyou : "Aku mencintaimu..."

Aku masih belum mencerna kata-kata Kyou. Dia bilang... dia mencintaiku?  
Apa telingaku sedang menipuku?

Tomoya : "... Apa kau bilang? ...Coba kau ulangi..."

Kyou : "Aku mencintaimu Tomoya! ... sangat mencintaimu..."

Tomoya : "Kyou... apa yang bicarakan...?"

Kyou : "Aku mencintaimu sejak dulu... Tomoya..."

....

Aku berhasil menyelip keluar berkat bantuan Sunohara dan Yoshino-san. Cara yang sama seperti bagaimana ketika aku menyusup masuk. Tapi kali ini Sunohara mendapatkan pukulan di wajahnya. Kelihatannya yakuza-yakuza itu memukulnya supaya Sunohara tidak kembali lagi kesana. Rencana ini tidak bisa digunakan lagi, begitu pikirku.

Sama sekali belum ada kabar dari geng Miyazawa ataupun Tomoyo, dan waktu sudah menunjukkan pukul 01.00 pagi. Aku tidak bisa menganalisa situasi ini dengan tenang. Aku masih terngiang-ngiang percakapanku dengan Kyou. Pengakuan cintanya yang tiba-tiba cukup membuatku shock.

...

Kyou : "Kau ingat Tomoya, bagaimana kita pertama kali bertemu dulu?"

Tentu saja aku ingat, kita satu kelas sewaktu kelas dua.

Kyou : "Kau dan Sunohara setiap hari membuat gara-gara sehingga aku yang merupakan ketua kelas harus mengawasi kalian sepanjang hari"

Hahaha, benar. Aku dan Sunohara selalu gagal kabur dari kelas karena tertangkap basah olehmu

Kyou : "Walau kita belum kenal dekat, aku meminta kalian memanggilku Kyou karena akan membuat bingung dengan adik kembarku Ryou"

Ya, waktu itu Ryou ada di kelas lain. Dan pada tahun ketiga posisi mereka berbalik. Ryou-lah yang menjadi ketua kelas kami.

Kyou : “Waktu itu aku benar-benar direpotkan kalian setiap hari. Terutama Sunohara. Apa kau ingat keisenganya soal surat cinta itu? Aku benar-benar tertipu mentah-mentah”

Setidaknya aku lolos dari hukumanmu

Kyou : “Tapi, aku sangat menikmati masa-masa itu. Berkat kalian aku bisa menjalani kehidupan junior sma-ku yang tidak membosankan”

Ya, aku juga merasa begitu. Walau aku sedikit merasa terganggu karena kau selalu ikut campur, tapi aku juga menikmatinya.

Kyou : “Awalnya aku sama sekali tak menyadarinya. Bahkan aku mencoba mencomblangimu dengan Ryou, karena dia jelas-jelas menunjukkan ketertarikannya padamu”

Ah, ya. Kau pernah menyebutkan itu sebelumnya

Kyou : “Aku sempat merasakan ancaman ketika kita menolong Kotomi. Apalagi ketika aku tau dia adalah teman masa kecilmu.

Haha, waktu itu kita mencabuti rumput di halaman rumahnya semalaman

Kyou : “Untunglah, kau dan Kotomi tidak menjalin hubungan romantis setelah itu.

Tentu saja, waktu itu tanpa sadar aku sudah mulai menyukai Nagisa

Kyou : “Ah, tapi aku benar-benar tulus membantunya kok. Karena pada akhirnya aku juga terlanjur menyayangnya sebagai teman yang berharga”

Terima kasih Kyou. Tanpa bantuanmu waktu itu aku pasti kesulitan mengubah Kotomi menjadi seperti sekarang. Hm? Di mana Kotomi sekarang ya.

Kyou : “Tapi rasa khawatirku tidak hilang. Ketika akhirnya kau memutuskan membantu Tomoyo”

Tomoyo? Kau juga merasakan ancaman darinya?

Kyou : “Kau sampai mengorbankan dirimu diskors dari sekolah untuk menutupi perseteruannya dengan preman-preman itu”

Aku melakukannya karena aku tak ingin menggagalkan impiannya. Itu saja.

Kyou : “Kau juga membantunya dalam pemilihan student council itu”

Aku harus memastikan kemenangan Tomoyo karena cuma dialah satu-satunya harapanku untuk mewujudkan impian Nagisa mendirikan klub drama.

Kyou : “Tapi aku sama sekali tak menyangka ternyata musuhku sebenarnya adalah Nagisa. Waktu itu aku tidak menyadarinya sampai kejadian di lapangan tenis itu”

Lapangan tenis?

Kyou : “Waktu Nagisa terkena bola, kau segera menepis orang yang hendak menolongnya, dan membawa Nagisa ke klinik. Saat itulah aku menyadari... Kami—tidak, aku sama sekali tidak memiliki kesempatan”

Aku sendiri baru menyadari bahwa aku mencintai Nagisa waktu itu

Kyou : “Kupikir selama ini aku mendekatimu karena Ryou, tapi ternyata aku juga malah menyukaimu. Hahaha, aku benar-benar bodoh”

Kyou...



Kyou : “Aku tidak tau bagaimana perasaanku ketika akhirnya memutuskan untuk menolong kalian mendirikan klub drama. Aku membencinya, karena merebutmu dariku. Tapi aku sangat menyayangnya. Nagisa adalah orang yang sangat kuat dibalik tubuh dan sifatnya yang terlihat lemah itu. Dia juga adalah teman yang sangat baik. Karena itulah, aku meneguhkan hatiku untuk menerima kenyataan pahit itu”

Maafkan aku Kyou...

Kyou : “Ketika akhirnya kalian menikah, aku juga merasa ikut bahagia. Tapi begitu aku mendengar Nagisa meninggal karena melahirkan Ushio, Hatiku sempat merasa kacau. Tapi aku memutuskan untuk tidak mengganggu. Dan aku berhasil melupakanmu selama 5 tahun terakhir”

Kematian Nagisa benar-benar membuatku kehilangan diriku. Kurasa walau kau berusaha mendekatiku waktu itu-pun percuma saja.

Kyou : “Sewaktu aku mengetahui nama Okazaki Ushio, aku sangat senang karena aku merasa akan bisa bertemu denganmu lagi. Namun sayang, kau tidak muncul. Sampai akhirnya musim panas berakhir. Kau tau bagaimana bahagianya perasaanku melihatmu lagi”

Haha, aku sendiri merasa senang bisa melihatmu. Aku jarang sekali bertemu dengan teman-teman dari sekolah sejak lulus SMA.

Kyou : “Sewaktu Ushio jatuh sakit, aku sempat merasa cemas kau akan menghilang lagi dari kehidupanku. Aku panik, dan begitu

sadar aku sudah mengunjungi rumahmu  
dan menawarkan diri untuk tinggal  
bersamamu untuk merawat Ushio”

Ya, kau benar-benar membuatku kaget tau. Seorang wanita tiba-tiba saja menawarkan diri untuk tinggal serumah dengan seorang pria yang sudah menikah. Apalagi statusnya sudah duda!

Kyou : “Aku tau aku terlalu berlebihan, tapi aku tak bisa menahan diriku sendiri untuk tidak menyalahkan diriku atas semua yang dialami Ushio. Aku terus merasa takut, takut kau akan membenciku dan sekali lagi menghilang dariku... Karena itu aku bahagia sekali ketika kau masih mau mengizinkanku tinggal.

Aku tak akan pergi kemana-mana. Karena aku tak bisa meninggalkan kota ini.

Kyou : “Tomoya... maafkan aku... maafkan keegoisanku...”

Oi, kenapa kau malah minta maaf terus

Kyou : “Maafkan aku Tomoya...”

Sudah, hentikan itu!

Kyou : “Maafkan aku karena mencintaimu...”

...

Pukul 05.00 pagi. Beberapa orang dari geng Miyazawa telah datang datang.

Sudou : “Tomoya-aniki!”

Tomoya : “Sudou! Bagaimana? Apa kau berhasil mendapatkan sesuatu?”

Sudou : “Aku tidak tau ini bisa membantumu atau tidak, tapi kurasa aku tau kelompok Yakuza itu berasal darimana”

Yuusuke : “Okazaki, apa mereka orang-orang yang kau maksud kemarin?”

Tomoya : “Ah, maaf belum mengenalkan kalian, ini adalah Sudou dan mereka yang di sana adalah anggota geng Miyazawa”

Aku menunjuk Sudou, kemudian menunjuk ke sekelompok orang yang secara umum orang-orang pasti mencap mereka sebagai berandalan.

Yuusuke : “Hmh, kurasa aku tidak boleh menilai orang dari luarnya saja. Aku percaya orang-orang yang kau pilih pasti bisa diandalkan”

Sudou : “Boleh aku lanjutkan? Mereka adalah gerombolan Yakuza Yamihotei. Terkenal sering mengadakan transaksi gelap mulai dari obat-obatan terlarang, perdagangan senjata, sampai ke penculikan. Jumlah anggotanya mencapai hampir 1000 orang. Mereka digosipkan memiliki hubungan dengan pemerintah, karena itulah hukum tak pernah bisa menjangkau mereka”

Aku hampir tak percaya mendengar penjelasan Sudou. Aku, berencana melawan sesuatu—kelompok yang punya kekuatan sebesar itu

Sunohara : “Kita... terlibat sesuatu yang sangat besar... kurasa...”

Tomoya : “Bodoh, dari awal sudah jelas kan, masa kau baru sadar”

Sunohara : “Maksudku, yang akan kita lawan adalah segerombolan penjahat yang mendapat dukungan pemerintah! Terlebih kita tidak tau siapa yang bergerak di belakang mereka, kalau kita gegabah situasi akan semakin buruk. Bisa-bisa kita malah tertangkap nantinya”

Aku tertegun, Sunohara melontarkan pendapat yang bagus. Bukanya aku tak menyadarinya, hanya saja aku terlalu fokus untuk menolong Kyou dan Ushio sampai lupa memikirkan kemungkinan terburuk yang mungkin akan terjadi kalau aku salah mengambil langkah.

Sunohara : “Karena itu, tanpa kita mengetahui motif sebenarnya dan siapa orang yang membawahi yakuza-yakuza ini, kita tidak bisa seenaknya. Tanpa menelanjangi mereka sampai ke sumbernya, walau kita berhasil meredam kekacauan sekarang, mereka masih bisa lolos dan kita akan menjadi target mereka berikutnya!”

Tomoya : “Sunohara...”

Sunohara : “Ada apa?”

Tomoya : “Kau sudah pintar ternyata”

Sunohara : “Maksudmu selama ini aku bodoh?!”

Tomoya : “Memang iya kan, karena itulah aku heran kau bisa mengeluarkan pendapat sebagai itu”

Sunohara : “Kau ini... Aku serius”

Tomoya : “Haha, maaf”

Yuusuke : “Sunohara benar, kita masih memerlukan sedikit informasi lagi. Lagipula jika yang didengar oleh Okazaki bahwa para yakuza itu akan benar-benar pergi hari ini, sebaiknya kita menunggu sebentar lagi”

Kami terdiam. Memang benar, satu-satunya jalan yang terbaik satu ini adalah menunggu. Berharap agar para yakuza itu benar-benar akan melepaskan mereka hari ini. Tapi, aku merasakan firasat buruk.

Sudou : “Tomoya-aniki, apa yang harus kami lakukan?”

Tomoya : “Terima kasih, tapi untuk sekarang ini lebih baik kita menunggu situasi dulu. Maaf telah merepotkan kalian”

Sudou : “Kami justru senang bisa membantumu Tomoya-aniki. Oh ya, Sasaki-san berpesan agar Tomoya-aniki tetap tenang. Sasaki-san dan teman-teman yang lain sedang bersiap-siap untuk kondisi darurat”

Kenapa kalian memanggil Sasaki-san dengan sebutan -san dan aku -aniki?

Tomoya : "Kondisi darurat? Apa maksudnya?"

Sudou : "Hanya itu yang disampaikan olehnya"

Tomoya : "Terima kasih Sudou, sekarang beristirahatlah dulu"

Sudou : "Tidak, kami akan berusaha mencari informasi sedikit lagi. Tomoya-aniki menunggu saja disini"

Tomoya : "Sudou..."

Sudou : "Kami pergi dulu Tomoya-aniki, sampai nanti!"

Tomoya : "Baik, terima kasih Sudou, berhati-hatilah kalian semua"

....

Pukul 09.00 pagi. Kami merasa sedikit lega. Tampaknya yakuza-yakuza itu benar-benar menepati janjinya untuk pergi dan melepaskan semua yang ada di dalam museum. Walau aku masih heran dengan tujuan mereka sebenarnya, tapi yang penting Kyou dan Ushio sudah aman sekarang.

Tomoya : "Ushio! Kyou! Di mana kalian?"

Kami semua mulai mencari Ushio dan Kyou di antara kerumunan orang yang keluar dari museum.

Sanae : "Shiochaaaaan! Kyou-saan!"

Akio : "Shiochaaaaan! Akki di sini! Di mana kau?"

Sunohara : "Ooooo! Kyou!"

Tidak ada tanda-tanda keberadaan mereka berdua di antara kerumunan orang-orang yang keluar dari museum itu. Apakah mereka masih di dalam? Aku mencoba masuk dan mengecek keadaan di dalam. Tidak ada siapa-siapa. Aku mencoba ke belakang museum. Kutemukan kursi roda yang dipakai oleh Ushio. Aku mulai merasa takut. Apa yang terjadi? Di mana Ushio dan Kyou?

Ushio : "Papa..."

Aku terkejut mendengar suara Ushio. Aku menemukan Ushio tertelungkup tak begitu jauh dari kursi rodanya

Tomoya : "Ushio! Apa yang terjadi? Kenapa kau malah berada di sini? Di mana sensei?"

Ushio : "Sensei... Sensei... Hueeeeeeeee~..."

Ushio mulai menangis. Aku sama sekali tak mengerti apa yang telah terjadi. Aku menggendong Ushio ke depan museum. Dia terus menangis. Sanae-san dan yang lainnya segera berlari menghampiriku begitu melihatku keluar dari museum sambil menggendong Ushio

Sanae : "Shiochan!"

Aku menyerahkan Ushio kepd Sanae-san yang langsung menangis begitu menggendongnya

Akio : "Oj, nak! Apa yang terjadi? Kenapa Shiochan menangis?"

Aku menggelengkan kepalaku

Yuusuke : "Di mana kau menemukannya Okazaki?"

Tomoya : "Aku menemukannya terjatuh di belakang museum, aku tidak tau kenapa dia menangis, dan aku juga tak bisa menemukan Kyou"

Sunohara : "Dia tidak mungkin diculik oleh yakuza itu kan?"

Aku tercengang mendengar Sunohara

Tomoya : "Jangan-jangan...!"

Sunohara : "Eh? Benarkah!?"

Ushio : "Sensei... \*hiks\* Sensei... \*hiks\* dibawa oleh orang-orang itu \*hiks\*"

Kami semua terkejut mendengarnya. Dari keterangan yang kami dengar dari guru TK yang lain, Kyou telah memukul salah seorang anggota yakuza itu karena mencoba mengganggu guru wanita lain. Tentu saja itu membuat mereka marah dan memukul Kyou hingga pingsan. Tidak ada seorangpun yang berani menolongnya karena ketakutan, itu hal yang wajar. Itu terjadi hanya beberapa menit sebelum para yakuza itu pergi dan melepaskan mereka, karena itu Kyou juga dibawa oleh mereka.

Aku melampiaskan amarahku dengan memukul tiang listrik menggunakan tangan kananku sekuat tenaga

Tomoya : “Sial! Kenapa malah jadi seperti ini!? Mau mereka apakan Kyou!”

Yuusuke : “Keadaan ini tidak lebih baik dari sebelumnya, bahkan kita tidak tau kemana mereka pergi”

Ushio : “Maafkan aku... \*hiks\* papa...”

Tomoya : “Kenapa kau malah minta maaf Ushio, papa bahagia sekali kau bisa kembali dengan selamat”

Ushio : “Mencoba mengejar sensei \*hiks\* tapi tidak bisa”

Jadi itu alasan kenapa dia bisa terjatuh di belakang museum.

Aku mengelus kepala Ushio

Tomoya : “Tidak apa-apa Ushio, tidak apa-apa... kau sudah berusaha dengan baik... papa bangga padamu...”

Ushio : “Tapi... Tapi... Sensei...”

Aku memeluknya sebelum Ushio mulai menangis lagi

Tomoya : “Sensei akan baik-baik saja, papa berjanji akan menolong sensei. Karena itu, kau tidak boleh menangis”

Ushio : “Um!”

Tiba-tiba kami mendengar suara gemuruh yang kedengarannya berasal dari motor-motor besar. Kupikir gerombolan yakuza itu telah kembali. Tapi suara itu ternyata berasal dari motor milik geng Miyazawa.

Sasaki : “Tomoya-kun!”

Tomoya : “Sasaki-san! Kalian semua! Syukurlah kalian datang, sesuatu yang gawat telah terjadi!”

Sasaki : “Tunggu, sebelum itu ada seseorang yang ingin bertemu denganmu”

Tomoya : “Apa? Siapa?”

Aku melihat orang yang dimaksud oleh Sasaki-san. Dia turun dari belakang motor Sasaki-san sambil menyibakkan rambutnya yang panjang dan terurai dengan indah, dihiasi bando di kepalanya. Tatapan matanya yang kelihatan

tidak pernah ragu, dan senyumnya yang menawan. Dia memandangku dengan mantap lalu menyapaku.

Tomoyo : “Lama tak berjumpa, Tomoya”

Sakagami Tomoyo!

...

Sanae-san dan Ossan mengantar Ushio ke rumah sakit bersama para korban penyerangan lainnya. Hanya Aku, Sunohara, Yoshino-san, Tomoyo dan para geng Miyazawa yang masih tinggal di sekitar museum dan membahas tentang penculikan Kyou.

Tomoyo : “Hm, jadi walau Ushio sudah kembali dengan selamat, kedaan malah bertambah gawat karena Kyou-senpai diculik oleh mereka”

Tomoya : “Sasaki-san, apa kau punya aide dimana markas mereka?”

Sasaki : “Aku bukanya tidak tau, tapi menerobos masuk ke sana terlalu berbahaya”

Tomoya : “Maksudmu kita harus diam saja melihat Kyou diculik?!”

Sunohara : “Aku mengerti perasaanmu Okazaki, tetapi tanpa persiapan yang matang, kita hanya akan bunuh diri. Apalagi kita juga belum tau siapa yang memerintah mereka. Kalau kita menyerang mereka demi menyelamatkan Kyou kita bisa-bisa malah terlibat masalah yang lebih rumit”

Tomoyo melihat Sunohara dengan takjub dan heran.

Tomoyo : “Tomoya, apa orang ini benar-benar Sunohara?”

Sunohara : “Tomoyo, kejam sekali kau, masa kau lupa padaku!”

Tomoyo : “Hahaha, maaf, habisnya kau sama sekali berbeda dengan idiot yang dulu itu”

Sunohara : “Siapa yang kau sebut idiot?!”



Tomoya : “Tomoyo, apa kau tau sesuatu?”  
Tomoyo : “Ya, aku tau siapa yang ada di balik penyerangan ini, dan perkiraan motifnya”  
Sunohara : “Tuh, benar kan kataku, makanya kita— Ehhh!!?”  
Tomoyo : “Ada tiga orang poolitikus yang sering memakai cara-cara kotor seperti menyewa yakuza.

Tiga?! Astaga, aku tak pernah membayangkan bisa sampai lebih dari dua orang pejabat korup di Negara ini yang bahkan sampai berhubungan dengan dunia hitam.

Tomoyo : “Tapi berdasarkan keterangan dari Sasakisan bahwa yakuza-yakuza itu adalah dari gerobolan Yamihotei, bisa dipastikan bahwa wakil menteri pembangunan Ujimura yang ada dibalik ini semua”

Yuusuke : “Ujimura?!”

Tomoya : “Yoshino-san, apa kau tau sesuatu?”

Yuusuke : “Kau ini, apa kau tidak pernah melihat berita? Dia sudah beberapa kali dicurigai melakukan korupsi dan dugaan suap”

Sunohara : “Heee... benar-benar menjijikkan”

Tomoyo : “Karena itu, kurasa kejadian ini justru merupakan kesempatan baik untuk menggulingkannya”

Tomoya : “Menggulingkan? Apa maksudmu Tomoyo?”

Tomoyo : “Dia sudah beberapa kali merepotkanku dalam usahaku melindungi kota ini ... dari proyek-proyek tak berguna yang malah merusak”

Jadi begitu, niat Tomoyo untuk melindungi kota tidak berubah. Tomoyo, tanpa kutau ternyata kau sudah menjadi orang besar. Aku beruntung bisa berteman denganmu

Tomoyo : “Jadi, apa yang akan kaulakukan Tomoya?”

Aku memandang semua orang yang ada di sekelilingku saat ini. Sunohara, Yoshino-san, Tomoyo, dan teman-teman dari geng Miyazawa. Mereka adalah teman-temanku yang bersedia membantuku sampai di sini.

Kelihatanya tak seorangpun dari mereka yang berniat untuk mundur.

Tomoya : “Semuanya... apa kalian semua bersedia membantuku untuk menolong Kyou?”

Yoshino-san menepuk pundakku

Yuusuke : “Hm, aku akan menemanimu Okazaki, tapi jangan harapkan aku untuk ikut berkelahi”

Yoshino-san tersenyum kepadaku dan mangangguk.

Tomoya : “Terima kasih, Yoshino-san”

Sunohara : “Sebenarnya... aku agak takut. Tapi, jika ini untuk menolong temanku, aku akan ikut denganmu! Okazaki!”

Kulihat kaki Sunohara sedikit bergetar. Apakah dia akan baik-baik saja?

Tomoya : “Sunohara, jangan memaksakan dirimu, aku tidak akan berprasangka buruk jika kau mundur di sini”

Sunohara : “Aku baik-baik saja! Hahahaha...”

Tomoyo : “Fufu... Kalau Sunohara saja bisa seperti itu, aku akan malu kalau aku tidak ikut denganmu, Tomoya”

Tomoyo menyibakkan rambutnya yang panjang dan tersenyum

Tomoya : “Tomoyo”

Aku memandang Sasaki-san dan yang lain. kelihatanya mereka sudah tidak perlu menjawab lagi. Wajah mereka memperlihatkan keyakinan yang teguh. Terima kasih semuanya.

Sasaki : “Hmm... Markas besar mereka berada di sebuah mansion yang berjarak sekitar 100km dari kota ini. Jika kita ngebut dan mengejar mereka sekarang, kurasa kita masih sempat menolong temanmu itu sebelum mereka sampai”

Tomoya : “Benarkah itu Sasaki-san?!”  
Sasaki : “Dari laporan Sudou, kurasa jumlah kita sekarang ini sudah lebih dari cukup untuk membereskan mereka semua. Tapi lain ceritanya kalau mereka sudah sampai ke markas besar. Karena itu, kita harus bisa menyusul mereka di tengah jalan”  
Yuusuke : “Hmm... ide yang bagus”  
Tomoya : “Bagus, terima kasih Sasaki-san!”  
Sasaki : “Hahaha, semuanya! Apa kalian siap!?”  
Semua : “Oooouu!!”  
Sasaki : “Yosh! Kita berangkat! Target kita adalah mengejar gerombolan Yamihotei dan menyelamatkan seorang wanita cantik! Lakukan dengan sebaik-baiknya!”  
Semua : “Oooouu!! Serahkan pada kami Sasaki-san! Tomoya-aniki!!”  
Sunohara : “Anu... Karena aku anti kekerasan, aku tidak ikut ya... Ahahaha...”  
Tomoyo : “Bicara apa kau Sunohara, masa kau mau mundur sekarang, tentu saja kau ikut”  
Tomoyo menyeret Sunohara naik ke atas motor Sasaki-san.  
Sunohara : “Hi...Hieeee!!”

Tomoyo, aku dan Yoshino-san menggunakan mobil Yoshino-san.

Yuusuke : “Tenang saja, walaupun seperti ini, aku yakin dengan kemampuan mobil ini”

Dan dimulailah pengejaran kami untuk menolong Kyou.

Kami mengejar gerombolan yakuza itu ke arah utara. Melewati dua kota sebelum akhirnya memasuki wilayah pegunungan. Kalau kami tidak berhati-hati, kami bisa saja terjatuh ke jurang. Tapi kalau kami bergerak terlalu lambat, kami tidak akan bisa mengejar gerombolan yakuza itu.

Setelah sekitar 30 menit, akhirnya kami mulai bisa melihat barisan paling belakang dari para Yakuza itu.

Tomoya : “Yoshino-san! Aku sudah bisa melihat mereka, tinggal sedikit lagi! Tomoyo, apa kau sudah siap?”

Tomoyo berada di belakang mobil. Karena mobil Yoshino-san adalah mobil bak terbuka, Tomoyo merasa dapat bergerak lebih leluasa di sana. Dan dari sana dia bisa menyerang para yakuza itu lebih mudah

Tomoyo : “Kapan saja. Sasaki-san! Semuanya! Mereka sudah terlihat di depan!”

Sasaki : “Osh! Semuanya bersiap-siap! Sebentar lagi kita akan mulai menghajar mereka!”

Semua : “OOOSSHH!!”

Sunohara : “Hiiiiiiiiiiii!!”

Para yakuza itu benar-benar terkejut menerima serangan mendadak dari kami. Satu persatu mereka berjatuh dari motor mereka. Aku merasa takjub melihat aksi Sasaki-san dan para geng Miyazawa di atas motor mereka. Dengan lihai mereka mengelak dari serangan yakuza-yakuza itu dan menyerang balik.

Tomoyo dengan lincahnya meloncat ke mobil lain dan dalam sekejap melempar semua penumpang di atasnya, lalu kembali meloncat ke belakang mobil Yoshino-san. Yoshino-san juga sangat lihai mengatur jarak dan kecepatan mobilnya.

Aku melirik Sunohara yang hampir pingsan di belakang Sasaki-san. Aku tersenyum sedikit.

Hanya dalam waktu 10 menit kami berhasil menumbangkan lebih dari setengah dari rombongan yakuza yamihotei.

Tomoya : “Tomoyo, kau baik-baik saja?”

Tomoyo : “Aku baik-baik saja. Yang lainnya juga tampaknya tidak apa-apa.”

Tomoya : “Syukurlah”

Tomoyo : “Tomoya, apa kau sudah melihat di mana Kyou-senpai?”

Tomoya : “Aku belum menemukannya, tapi aku yakin dia berada di depan mobil yang berada di paling depan”

Aku menunjuk sebuah mobil jip hitam besar yang berada di depan rombongan yakuza itu.

Tomoyo : “Yosh, tinggal membereskan sisa-sisa dari mereka”

Tomoya : “Tomoyo, kau yakin tidak apa-apa?”

Tomoyo : “Apa maksudmu, Tomoya? Tentu saja aku baik-baik saja”

Tomoya : “Maksudku, dengan pekerjaanmu sekarang, aku yakin kau sudah lama sekali tidak habis-habisan seperti ini kan?”

Tomoyo : “Haha... tenang saja, walau sudah lama tidak berkelahi seperti ini, aku masih yakin dengan kemampuanku”

Tomoya : “Bukankah dulu kau bilang ingin berubah seutuhnya dan tidak mau berkelahi lagi?”

Tomoyo tersenyum kepadaku.

Tomoyo : “Benar, tapi kali ini aku tak bisa tinggal diam melihat orang-orang yang kusayangi sedang berada dalam kesulitan. Lagipula ini kesempatan baik untuk membalasmu”

Tomoya : “Hah?”

Yuusuke : “Gawat! Okazaki, Sakagami! Cepat berpegangan sesuatu!”

Yoshino-san tiba-tiba menginjak rem mendadak. Hampir saja aku terbentur kaca depan kalau saja aku tidak menahan badanku. Aku heran kenapa Yoshino-san tiba-tiba menghentikan mobilnya. Tapi semua itu terjawab ketika aku melihat ke depan.

Para Yakuza itu telah menghentikan motor mereka dan membentuk semacam barikade untuk menghentikan kami. Sasaki-san dan yang lainnya juga menghentikan motor mereka. Lalu kami semua turun dari kendaraan masing-masing.

**Yakuza1** : “Aku tidak tau kalian dari kelompok mana, tapi kalian berani juga untuk menyerang kami, Yamihotei ini!”

**Tomoya** : “Lepaskan Kyou!”

**Yakuza1** : “Haaaah?? Kyou? Siapa itu? Aah, wanita itu ya. Hehahahaha!”

Cara yakuza itu tertawa benar-benar membuatku marah. Aku mengepalkan kedua tanganku kuat-kuat

**Tomoya** : “Kalian! Cepat lepaskan dia!”

Salah seorang yakuza itu meludah

**Yakuza2** : “Percuma saja, saat ini dia akan dibawa ke markas besar. Dia sudah berani melawan kami, karena itu dia akan mendapatkan hukuman langsung dari boss kami!”

**Yakuza3** : “Hukuman yang menyenangkan!”

Para yakuza itu tertawa. Kesabaranku mulai habis

**Yuusuke** : “Okazaki! Mobil itu tidak ada! Kelihatanya dia tidak berhenti dan terus jalan!”

**Tomoya** : “Apa?!”

Aku melihat ke belakang para yakuza itu. Benar apa yang dikatakan oleh Yoshino-san. Mobil jip hitam itu sudah tidak terlihat lagi.

**Sasaki** : “Ini buruk, spertinya para cecunguk ini sengaja menahan kita untuk mengulur waktu agar pemimpin mereka bisa kabur dan membawa wanita itu”

**Yakuza1** : “Jangan terlalu sombong, mengulur waktu? Hah! Kalian akan habis disini!”

**Sasaki** : “Kelihatanya kami harus membereskan kalian untuk bisa mengejar mobil itu”

**Yakuza2** : “Heh, jangan besar kepala, mungkin kalian bisa mengalahkan kami di atas motor, tapi jangan kira kalian bisa menang di pertarungan jalanan!”

**Tomoyo** : “Hoo... kalian yakin sekali ya”

- Sunohara : “Bagus Tomoyo, ayo kita habisi mereka dengan golden combi Tomoyo-Sunohara”
- Tomoyo : “Pulanglah pengganggu”
- Sunohara : “Kenapa kau malah menyuruhku pulang!?”
- Tomoya : “Sunohara, kukira kau sudah pingsan dan terjatuh di jalan”
- Sunohara : “Tutup mulutmu, Okazaki! Kenapa kau tidak membela temanmu ini!”
- Tomoya : “Fuh, tapi aku suka semangatmu itu, kau siap Sunohara?”
- Sunohara : “Heh, seperti masa lalu”
- Yakuza2 : “Jangan berisik! Ayo habisi mereka!!”

Serentak, para yakuza itu maju menyerang kami

Mau tak mau kami harus berhadapan dengan para yakuza yang berjumlah sekitar 50 orang itu. Hampir semuanya memakai persenjataan mulai dari sarung tangan berduri, pedang kayu, bat, tongkat berpaku sampai rantai besi. Bahkan beberapa di antara mereka ada yang memakai senjata tajam. Walau begitu tak satupun dari mereka yang memakai senjata api. Jumlah kami jika ditambah orang-orang dari gwn Miyazawa hanya berjumlah sekitar 30 orang. Kami berada dalam posisi yang tidak menguntungkan baik jumlah maupun persenjataan.

Tapi kami tak punya pilihan lain selain terus maju. Aku yakin dengan kemampuan kami masing-masing, tapi tetap saja aku merasa cemas.

Aku dan Sunohara berkelahi berpasangan saling menjaga punggung masing-masing. Masing-masing dari kami menghadapi yakuza yang bersenjatakn pedang kayu. Karena pekerjaanku menuntut ketahanan fisik, aku masih bisa mengimbangi mereka. Tapi Sunohara yang sudah lama tidak berkelahi seperti ini membuatku khawatir. Beberapa kali aku harus membantunya menghadapi lawanya. Setelah beberapa saat kami berhasil menumbangkan masing-masing lawan kami.

Tomoya : “Sunohara, kau tidak apa-apa?”

Sunohara : “Che, badanku sudah jadi kaku sekarang, tapi tenang saja, aku akan bisa menyesuaikan diri”

Tomoya : “Jangan paksakan dirimu Sunohara, kau bisa menyerahkan ini padaku”

Sunohara : “Heh, aku ini partnermu Okazaki, jangan kau lupa itu—Okazaki!”

Tiba-tiba saja yakuza yang menjadi lawanku menyerangku dari kanan secara tiba-tiba, dan Sunohara menangkisnya dengan tangan kirinya.

Tomoya : “Sunohara!”

Aku menendang yakuza itu tepat di perutnya, kuteruskan dengan menendang dagunya hingga ia terhempas ke tanah. Pingsan.

Sunohara : “Gah! Aku tak pa-apal!”

Seorang yakuza terhuyung mundur ke arah kami, lalu tumbang. Lalu kami melihat siapa yang melakukannya.

Tomoyo sedang dikepung tiga orang sekaligus.

Satu orang menyerangnya dari belakang, Tomoyo menunduk sehingga serangnya hanya mengenai rambutnya yang indah, lalu Tomoyo dengan cepat menyerang balik dengan sapuan kaki, membuat penyerangnya terjatuh.

Hampir tanpa jeda Tomoyo segera memposisikan dirinya untuk menghadapi orang kedua yang melemparkan rantai besi. Dengan sigap Tomoyo menangkap rantai itu, menariknya, lalu menyambut yakuza yang melemparnya dengan tendangan yang sangat keras ke perut, dada, dan wajahnya berturut-turut.

Setelah itu Tomoyo melompat dan menendang volley ke wajah pengepungnya yang ketiga.

Tidak sampai satu menit ketiga pengepungnya sudah terkapar tak berdaya. Aku dan Sunohara hanya terpana memandang aksi Tomoyo

Tomoya : “Sunohara... Kau ternyata adalah manusia super...”

Sunohara : “Y...ya... hahaha...”

Aku ingat bagaimana hampir setiap hari Sunohara menerima tendangan Tomoyo yang bahkan bisa menumbangkan 3 Yakuza sekaligus dan Sunohara masih sehat-sehat saja sampai sekarang.

Tomoya : “Manusia biasa pasti sudah mati  
Sunohara”

Sunohara : “Haha...Hahahaha...”

Sasaki-san dan teman-temannya juga tampaknya tidak mengalami kesulitan yang berarti. Yoshino-san tidak ikut berkelahi. Dia menunggu di dalam mobil.



15 menit berlalu dan kami berhasil mengalahkan yakuza-yakuza itu. Yah, walau sebagian besar mereka dikalahkan oleh Tomoyo dan Sasaki-san.

Tomoya : “Fuh... Entah bagaimana kita berhasil mengalahkan mereka”

Sunohara : “Hahaha, badanku sakit semua”

Tomoya : “Tampaknya juga tidak ada yang terluka. Syukurlah”

Tomoyo : “Kau lumayan juga, Sunohara. Kupikir selama ini hanya mulutmu saja yang omong besar”

Sunohara : “Hahaha, jangan samakan aku dengan monster sepertimu”

Yuusuke : “Tapi ini buruk Okazaki”

Sasaki : “Ya, mereka berhasil menahan kita di sini. Sekarang ini, mustahil kita bisa mengejar mobil yang membawa wanita itu”

Tomoya : “Sial, tapi kita harus mengejanya! Kita harus menolong Kyou”

Sasaki : “Tak ada pilihan lain selain menyerang markas besar mereka. Tapi itu adalah hal yang berbahaya”

Kami semua terdiam. Kemungkinan terburuk telah terjadi. Untuk menolong Kyou, kami harus menerobos ke markas besar para Yakuza itu. Jumlah yang akan kami hadapi akan jauh berbeda dengan yang baru saja kami kalahkan. Bahkan ada kemungkinan mereka akan memakai senjata api. Tak adakah jalan lain.

Tomoya : “Apa yang harus kulakukan... Aku harus menolong Kyou... tapi aku tak ingin melibatkan kalian lebih dari ini...”

Sunohara : “Okazaki. Kyou adalah temanku juga, walaupun dia menyebalkan, tapi dia termasuk sahabat yang kusayangi. Karena itu, apapun keputusanmu, aku akan ikut”

Tomoya : “Sunohara...”

- Tomoyo : "Kau dan Kyou-senpai sudah banyak membantuku. Aku akan mendukung keputusanmu Tomoya"
- Tomoya : "Tomoyo..."
- Yuusuke : "Hmph, selama kau yakin dengan keputusanmu, aku akan mengantarmu kemana saja"
- Sasaki : "Apa yang membuatmu ragu Tomoya-kun? Kami sudah terlanjur terlibat sampai sini, kami tak ada niat untuk mundur, apalagi hal ini menyangkut sahabat kami. Benar kan semua?"
- Semua : "Oouu!! Kami tidak akan mundur Tomoya-aniki!"
- Tomoya : "Semuanya... Kita tidak tau apakah kita akan berhasil... bahkan ada kemungkinan kita malah tidak akan pulang dengan selamat..."

Aku memandang semua orang yang telah memutuskan untuk membantuku. Tak seorangpun dari mereka yang menunjukkan keraguan. Semuanya tersenyum kepadaku dengan yakin.

- Tomoya : "Terima kasih semua. Baiklah, kita akan menyerbu markas besar mereka dan menyelamatkan Kyou!"

- Sasaki : "Bagus, Tomoya-kun!"

- Sunohara : "Kau bisa mengandalkanku Okazaki!"

- Tomoyo : "Kita dipastikan akan kalah kalau mengandalkanmu, Sunohara"

- Sunohara : "Kenapa kau sama sekali tidak menaruh kepercayaan padaku!"

- Tomoyo : "Tentu saja, kehadiranmu malah mengganggu"

- Sunohara : "Okazaki! Katakan sesuatu!"

- Tomoya : "Bertahanlah, Sunohara"

Sunohara : “Kau... percayalah sedikit kepada temanmu ini...”

....

Yuusuke : “Bagaimanapun, kita membutuhkan rencana untuk bisa menyelamatkan Fujibayashi”

Tomoyo : “Memang benar, mereka bukanlah gerombolan yang bisa dikalahkan hanya dengan modal semangat. Walau aku yakin dengan kemampuanku, aku sama sekali tidak yakin bisa menghadapi orang sebanyak itu”

Sunohara : “Ho, bahkan monster Tomoyo saja sampai ragu”

Tomoyo : “kalau begitu, Sunohara, apa kau mau ke sana sendirian?”

Sunohara : “Tidak, terima kasih”

Tomoya : “Hmm, kemungkinan mereka juga akan lebih bersiap-siap karena kita telah menyerang orang-orang mereka. Ini akan menjadi sangat sulit. Tak adakah strategi yang bagus?”

Tidak ada yang berbicara. Aku sendiri juga bingung. Menyerang frontal ke markas besar mereka jelas hanyalah tindakan bunuh diri.

Sasaki : “Aku sudah memperkirakan ini. Aku dan Yuki-nee telah mempersiapkan rencana rahasia”

Sasaki-san menyilangkan tanganya di dadanya dan tersenyum penuh keyakinan

Tomoya : “Rencana rahasia? Apakah itu yang dimaksud oleh Sudou, “persiapan untuk kemungkinan terburuk”?”

Sasaki : “Fufufu... benar sekali”

Tomoya : "Rencana apa itu?"

Sasaki : "Ini"

Sasaki-san mengeluarkan sepasang gumpalan berwarna putih

Tomoyo : "Apa itu?"

Sasaki : "Sumbat kuping"

Sunohara : "Hah? Kau bercanda? Sumbat kuping seperti ini kau sebut rencana rahasia?"

Sasaki : "Kau meremahkan rencana Yuki-nee? Haaah?!"

Sunohara : "Bukan, bukan itu maksudku... hahaha... jangan memelototiku seperti itu..."

Tomoya : "Sasaki-san, aku juga bingung apa maksudnya?"

Sasaki : "Nanti kalian akan mengerti sendiri. Yang kita perlu lakukan adalah menunggu kabar dari Yuki-nee. Begitu dia meneleponku dan mengatakn bahwa rencananya sudah siap, barulah kita maju"

Aku tak mengerti apa yang direncanakan oleh Sasaki-san, tetapi saat ini aku hanya bisa percaya padanya.

Kami menunggu kabar dari Miyazawa sambil beristirahat dan memulihkan stamina kami. Aku semakin merasa gugup, karena sebentar lagi kami akan mempertaruhkan nyawa demi menyelamatkan Kyou. Aku tak henti-henti berdoa, semoga saja Kyou baik-baik saja sampai kami berhasil menolongnya.

...

Tomoyo : "Konon, Ujimura berniat membangun sebuah plaza besar di wilayah museum itu"

Sasaki : "Hah? Untuk apa? Bukankah di dekat situ ada plaza lain yang cukup besar"

Kalau kuingat, memang ada plaza yang besar sekitar 500 meter dari museum itu

- Yuusuke : “Hmm, dilihat dari populasi kota-kota sekitarnya, pembangunan seperti itu hanya akan membuang-buang biaya sia-sia”
- Sunohara : “Bukankah bagus? Apanya yang salah dengan membangun plaza seperti itu?”
- Tomoya : “\*sigh\* Pakailah otakmu sedikit Sunohara”
- Sunohara : “Makanya itu, aku tak mengerti...”
- Tomoyo : “Memang benar, kesanya pembangunan plaza akan menguntungkan masyarakat, tapi coba kau lihat populasi kota itu dan kota-kota sekitarnya”

Tomoyo mengeluarkan sebuah kertas yang isinya seperti diagram dan table data yang kelihatanya berisi angka. Sunohara memperhatikan kertas itu sambil berpikir

- Sunohara : “Memang tidak begitu padat sih...”
- Tomoyo : “Belum lagi sebuah plaza dengan skala itu membutuhkan area yang sangat luas. Bukan hanya museum itu saja yang akan dirobohkan, tapi juga bangunan-bangunan di sekitarnya. Sekolah, toko-toko kecil, taman kota, dan lapangan bermain yang biasa digunakan oleh anak-anak untuk bermain baseball”

- Yuusuke : “Ah, sekarang aku ingat. Okazaki, aku pernah bilang kan kalau daerah sekitar museum itu selama dua bulan terakhir ini menjadi berbahaya terutama pada malam hari”

Kalau kuingat, sepertinya beberapa waktu lalu Yoshino-san memang pernah bercerita seperti itu padaku, ketika kami sedang bekerja memperbaiki lampu jalan di sana. Waktu itu Yoshino-san menyuruhku bekerja dengan tempo yang lebih cepat agar kami bisa selesai sebelum hari mulai gelap.

- Tomoya : “Maksudmu, para yakuza itu membuat onar di sekitar sana?”

- Tomoyo : “Kemungkinan besar begitu, dan penyerangan museum kali ini tentu akan menjadi pukulan yang berat”
- Sasaki : “Aku paham, dengan memberikan tekanan seperti itu secara bertahap, pemilik lahan tentu akan lebih mudah ditekan untuk menjual tanahnya dengan harga murah”
- Tomoyo : “Ya, dan dengan reputasi keamanan yang buruk, tentu Ujimura bisa menekan pihak pengelola di sekitar daerah itu agar mau bekerja sama denganya”
- Sunohara : “Tunggu, dengan reputasi seperti itu, bukankah bisa menjadi boomerang bagi mereka sendiri?”
- Yuusuke : “Tidak, dengan sedikit kampanye dan iming-iming peningkatan kesejahteraan dan keamanan, itu bukanlah hal yang sulit”
- Sunohara : “Tetap saja, pembangunan seperti itu bukan ide yang buruk kan?”
- Tomoyo : “Sunohara, bagaimana perasaanmu jika tempat kenanganmu dihancurkan?”
- Sunohara : “Hah?”
- Tomoyo : “Tempat berkumpul keluarga sudah tidak ada lagi, usaha kecil menjadi mati, anak-anak kehilangan tempat mereka untuk bermain”
- Sunohara : “Itu...”
- Tomoyo : “Semua itu hilang karena pembangunan plaza tak berguna yang merusak lingkungan dan kealamian sebuah kota”
- Ya, tentu saja hal itu akan membuat penduduk kota itu kehilangan tempat kenangan mereka
- Tomoyo : “Dengan jumlah populasi yang hanya segitu, dan adanya plaza lain yang tak begitu jauh dari sana, aku yakin plaza itu

tidak akan berfungsi dengan baik, dan pada akhirnya akan bangkrut dengan sendirinya”

Sunohara terdiam sebentar, berpikir.

Sunohara : “Lalu apa sebenarnya yang diincar oleh si Ujimura ini?”

Yuusuke : “Uang pajak”

Sunohara : “Apa?”

Tomoyo : “Benar. Untuk proyek sebesar ini, akan menimbulkan pajak yang sangat besar. Dan untuk perizinanya yang cukup rumit tentu saja akan terjadi proses suap. Kau mengerti, Sunohara?”

Sunohara : “Jumlahnya... pasti bsar ya...”

Tomoya : “Terlalu besar untuk bisa kau cerna dengan otakmu itu”

....

Setelah menunggu tiga jam, akhirnya Miyazawa mengontak Sasaki-san

Sasaki : “Aku mengerti, terima kasih Yuki-nee”

Tomoya : “Bagaimana Sasaki-san?”

Sasaki : “Semuanya sudah siap, kita bisa berangkat duluan”

Tomoya : “Setidaknya jelaskanlah sedikit”

Sasaki : “Aku sendiri tak begitu mengerti, tapi Yuki-nee bilang akan menyusul kita dengan membawa bala bantuan”

Tomoya : “Bantuan? Apakah dari geng Miyazawa?”

Sasaki : “Bukan, dia bilang salah seorang teman kalian”

Tomoya : “Seseorang? Maksudmu, bantuan yang dimaksud hanya satu orang?!”

Sasaki : “Ya, percayalah pada Yuki-nee”

Tomoya : “Lalu apa maksud sumbat kuping ini?!”

Sasaki : “Jangan kau pakai dulu, pegang saja dulu sampai kau mendengar sebuah tanda, langsung kau pakai tanpa banyak bertanya. Dan ingat, sebelum kau memakainya, jangan sampai kau menghilangkanya!”

Tomoya : “Baiklah. Aku tak akan bertanya lagi”

Kami berangkat menuju tempat persembunyian yakuza itu. Aku bisa melihatnya satu kilometer sebelum sampai. Mansion yang sangat besar. Benar-benar tempat yang pas untuk sebuah gerombolan yakuza yang beranggotakan ratusan orang.

Kami berhenti 200 meter di depan gerbang. Sekitar 20 orang menjaganya. Dengan komando dari Sasaki-san, kami menerobos masuk dengan kendaraan kami. Para penjaga tak bisa berbuat apa-apa selain berhamburan dan melihat kami merusak pintu gerbang. Kaca depan mobil Yoshino-san retak karena benturan, tapi selain itu tak ada kerusakan lain. Benar-benar penyerbuan yang nekat.

Dalam sekejap puluhan orang yakuza keluar dari dalam mansion itu dan mengepung kami. Belum lagi penjaga gerbang yang tadi berhamburan juga mulai berdatangan. Kami tidak punya jalan lagi untuk lari.

Sesuai perkiraan, pertarungan kali ini lebih sulit daripada sebelumnya. Walau kami berhasil menumbangkan mereka satu-persatu tapi jumlah mereka seolah tak pernah habis. Satu-persatu mereka terus berdatangan, tumbang seorang digantikan oleh yang lain.

Bahkan andalan kami Tomoyo dan Sasaki-san mulai menunjukkan tanda-tanda kelelahan. Sekitar 20 menit kemudian, kami sudah terpojok. Menahan sakit dari serangan-serangan yang kami terima, dan mati-matian mempertahankan stamina kami yang sudah terkuras.

Keadaan bertambah buruk ketika beberapa orang menyeruak di antara kepungan yakuza-yakuza itu sambil menodongkan senjata api ke arah kami.

Yakuza : “Huh, aku beri selamat kalian bisa bertahan sampai di sini”





Aku hampir tak mempercayai matakmu. Ya, aku sangat mengenalnya. Kami sangat mengenalnya. Sahabat masa kecilku berdiri di sebelah Miyazawa sambil memegang biola yang dihadiahkan kepadanya oleh Kyou, Ryou dan Nagisa. Ichinose Kotomi

**Kotomi** : "Tomoya-kun, konnichiwa"

Kotomi membungkukkan badanya

**Tomoya** : "Kotomi-chan! Konnichiwa kepalamu!"

Aku berlari ke arahnya

**Kotomi** : "Bonjour?"

**Tomoya** : "Aaaah, kau ini! Kenapa kau ada di sini?"

**Yukine** : "Aku teringat kalau ada seorang ilmuwan wanita dari Jepang yang sedang liburan di sekitar sini."

Aku menoleh, Miyazawa tersenyum ke arahku.

**Yukine** : "Dugaanku benar bahwa itu adalah Kotomi-chan, dan aku teringat kata-kata Sasaki-san"

Aku tertegun mendengar penjelasan Miyazawa, lalu aku melihat Kotomi yang tersenyum sambil memegang biolanya

**Tomoya** : "Woah, Kau sama sekali tak berubah ya. Suara biolamu juga"

**Kotomi** : "Tomoya-kun, kau jahat sekali. Permainan biolaku sudah jauh lebih baik sekarang, yang tadi itu hanya karena keadaan spesial"

**Tomoya** : "Benarkah? Kalau begitu, lain kali aku ingin mendengarnya, suara biolamu"

Kotomi tersenyum senang

**Kotomi** : "Tentu, Tomoya-kun"

Aku berbalik memandang Miyazawa, dan mengacungkan jempolku

**Tomoya** : "Miyazawa, rencanamu bagus sekali!"

**Yukine** : "Hehehe, sebenarnya aku juga sedikit ragu, tapi syukurlah semuanya berjalan lancar"

**Tomoya** : "Kalian naik apa ke sini?"

Kotomi : “Mobilku”

Kotomi menunjuk ke arah sebuah mobil sedan sport berwarna merah di depan gerbang.

Tomoya : “Tapi, kau berani sekali mau datang ke tempat berbahaya seperti ini”

Kotomi : “Tentu saja, aku harus membantu teman-temanku yang kesulitan. Ya kan?”

Kotomi tersenyum.

Tak lama kemudian Sunohara dan Tomoyo menghampiri kami

Sunohara : “Seperti yang kuharapkan dari Kotomi-chan... Kami selamat berkat Melodi Pembunuhmu”

Tomoyo : “Kotomi-senpai, terima kasih atas bantuanmu. Kami benar-benar tertolong”

Kotomi : “Tomoyo-chan, konnichiwa”

Sunohara : “Oi! Kenapa aku tidak diberi salam juga?!”

Tomoya : “Ah, bukan saatnya untuk ngobrol. Kita harus menemukan Kyou. Kotomi-chan, kita akan lanjutkan ini nanti”

Tomoyo : “Baik, Tomoya. Sunohara, ayo ikut, jangan merengek terus”

Sunohara : “Kasihaniilah aku sedikit...”

Kotomi : “Tomoya-kun, itterashai”

Tomoya : “Sampai nanti, Kotomi-chan!”

Kami menggeledah seluruh isi mansion. Hampir tidak ada seorangpun yang berani menghalangi kami. Mungkin mereka yang tersisa sudah kalah secara mental menghadapi kenyataan bahwa kami yang hanya beranggotakan 30 orang bisa menghabisi mereka yang berjumlah ratusan orang.

Setelah berputar-putar akhirnya Sasaki-san menangkap salah seorang yakuza dan memaksanya mengantar kami ke ruangan boss mereka. Di sana kami menemukan Kyou dalam keadaan terikat tak sadarkan diri dan seseorang berkepala botak, berkumis tebal dengan luka gores di dahinya. Dia mengigit cerutu dan mengarahkan sebuah pisau ke leher Kyou.

Sasaki : “Menyerahlah Harada, semua anak buahmu sudah kami bereskan. Tinggal kau yang tersisa. Kelompokmu sudah hancur!”

Harada : “Sial! Siapa kalian sebenarnya?! Kalian dari kelompok mana?!”

Sasaki : “Kami hanyalah berandalan biasa”

Tomoya : “Aku hanya seorang pegawai listrik biasa”

Aku menunjuk Sonuhara

Tomoya : “Yang ini salesman”

Lalu aku menunjuk Tomoyo

Tomoya : “Yang itu—”

Tomoyo : “Aku hanyalah seorang mahasiswi”

Ha? Mahasiswi? Tomoyo?

Harada : “Tidak mungkin! Tidak mungkin sekelompok berandalan kecil dan beberapa orang sampah bisa menghanurkan kami, Yamihotei! Kalian suruhan dari mana?!”

Sasaki : “Tomoya-kun”

Tomoya : “Ah, kami Cuma ingin mengambil kembali wanita yang kau pegang itu. Dia adalah sahabat kami yang berharga”

Harada : “Apa?!”

Harada tercengang mendengar jawabanku, lalu melihat ke arah Kyou.

Harada : “He...hehehe...hahahahaha! Kalau begitu kalian tidak akan bisa menyentuhku selama aku masih memiliki wanita ini!”

Tomoya : “Kau—!”

Sasaki : “Hehehe... Apa kau yakin?”

Sasaki-san perlahan melangkah mendekati Harada

Harada : “Ja... jangan mendekat! Kau tidak peduli dengan nyawa gadis ini?! Kalian ingin menolongnya kan?”

**Sasaki** : “Begitukah? Mungkin ya bagi orang yang di belakang itu, tapi bagiku menjatuhkanmu bisa mengangkat nama geng Miyazawa”

Sasaki-san?

**Harada** : “A... Apa katamu?”

**Tomoya** : “Sasaki-sa—”

Aku hendak mencegah Sasaki-san, tetapi Tomoyo menahanku. Dia memandangu lalu menggelengkan kepalanya. Tomyo memandangu seolah memberitahuku agar mempercayai Sasaki-san. Apa yang ingin dilakukan oleh Sasaki-san?”

**Harada** : “Ba... Bagaimana kalau kalian bekerja untukku? Aku... aku akan menggaji kalian 3—tidak, 5 kali lipat!”

**Sasaki** : “Aku tidak tertarik”

Sasaki-san terus melangkah

**Harada** : “Kau akan kujadikan wakilku! Ba... bagaimana?!”

Tanpa kami sadari Sasaki-san sudah berada tepat di depan orang itu. Dan dalam sekejap Sasaki-san memanfaatkan kondisi psikologis Harada yang gugup untuk mengambil pisau yang digenggamnya.

**Sasaki** : “Misi sukses, korban berhasil diselamatkan”

Sasaki-san tersenyumsambil melihat ke arahku dan melemparkan pisau itu jauh-jauh. Aku segera berlari untuk merebut Kyou dari tangan Harada

**Sasaki** : “Mengecewakan sekali, kupikir pimpinan Yamihotei adalah orang yang lebih hebat, ternyata hanya sampah yang terbuai oleh harta dan kekuasaan. Cih!”

Aku melihat pandangan mata Harada sudah tidak fokus lagi. Tampaknya dia terlalu takut hingga shock. Syukurlah, akhirnya Kyou berhasil kami selamatkan.

Aku membaringkan Kyou setelah melepaskan talinya.

**Tomoya** : “Kyou, sadarlah! Apa kau baik-baik saja? Kyou!”

Aku mengecek tubuh Kyou, tidak ada bekas luka sama sekali, tampaknya dia dibuat pingsan dengan obat bius.

Tomoya : "Kyou, kau bisa mendengarku? Ini aku, Tomoya!"

Aku tetap membangunkannya. Perasaanku masih belum tenang sebelum aku mendengar suaranya.

Tomoya : "Kyou... Kumohon jawab aku..."

Akhirnya Kyou mulai membuka matanya.

Kyou : "Tomoya... Kaukah itu...?"

Tomoya : "Kyou! Syukurlah, akhirnya kau sadar! Ya, ini aku Tomoya!"

Kyou : "Aku percaya... Kau pasti menolongku..."

Tanpa kusadari air mata sudah meleleh dari mataku dan aku memeluknya sekuat tenaga.

Tomoya : "Syukurlah! Kupikir aku tidak akan sanggup menolongmu! Kyou!"

Kyou : "Tomoya... Sesak..."

Aku tersadar, aku memeluknya terlalu kuat.

Tomoya : "Ma... Maafkan aku.... Aku terlalu senang"

Kyou : "Hahaha..."

Sunohara : "Senang melihatmu kembali Kyou"

Kyou : "Sunohara... Kau juga datang?"

Tomoyo : "Aku senang melihatmu selamat, Kyou-senpai"

Kyou : "Tomoyo..."

Miyazawa dan Kotomi-chan berlari ke arah kami.

Yukine : "Kyou-chan, kau selamat!"

Kyou : "Yuki-chan, Kotomi-chan, kalian semua..."

Kotomi : "Kyou-chan, konnichiwa"

Kyou : "Ini bukan saatnya mengatakann konnichiwa bodoh..."

Kotomi : "Ehehe..."

Yukine : "Okazaki-san, aku sudah menghubungi polisi, sebentar lagi mereka akan datang dan mengurus semuanya"

Sunohara : “Cih, seperti di drama aksi saja, polisi selalu datang terlambat”

Kyou tersenyum melihat kami semua. Dan kami tertawa bersama.

Sasaki : “Celaka! Aku lengah! Harada melarikan diri!”

Aku menoleh ke arah Sasaki-san, lalu dari jendela yang pecah aku melihat Harada berlari menuruni tangga.

Tomoyo : “Gawat, kalau sampai dia kabur dan melapor pada Ujimura, bisa-bisa mereka lolos!”

Tomoya : “Apa?!”

Kyou kelihatannya memahami situasi setelah melihat kami yang tampak kesal melihat Harada melarikan diri

Kyou : “Tomoya, tolong ambilkan buku itu”

Kyou menunjuk sebuah buku novel lama yang sangat tebal. Sesaat aku bingung apa yang diinginkan oleh Kyou, tapi aku langsung mengerti apa maksudnya.

Tomoya : “Oke, aku mengandalkanmu”

Aku menyerahkan buku novel itu kepada Kyou, dan dia langsung mengambil anjang-ancang sambil duduk

Kyou : “Aku tidak tau detilnya dan siapa kau, tapi kau tidak bisa lari!”

Kyou melempar buku itu sekuat tenaga. Sudah lama aku tak melihat ini. Lemparan Kyou yang bahkan sanggup menghancurkan tembok. Lemparanya yang berkali-kali hampir saja merenggut nyawaku!

Buku itu tepat mengenai kepala Harada dan membuatnya pingsan seketika. Kulihat bekasnya yang membiru. Aku bersyukur selama ini aku berhasil menghindarinya selama ini. Hahaha...

....

Akhirnya semua kekacauan ini telah usai. Benar-benar dua 24 jam yang panjang. Dari laporan Miyazawa, kepolisian mengirim 4 unit anti huru-hara untuk menangkap semua yakuza itu. Sasaki-san dan geng Miyazawa yang lain sudah melarikan diri terlebih dahulu. Mereka bisa saja lolos dari

hukuman, tapi mereka tidak suka berurusan dengan polisi dan menghindarkan diri. Sunohara juga langsung pergi untuk melapor kepada atasannya. Aku berharap semoga Sunohara tidak mengalami kesulitan. Kotomi-chan juga langsung kembali menuju hotel. Dari cerita Miyazawa, Kotomi hari itu telah membatalkan sebuah janji penting dan pergi menolong kami.

Setelah kejadian itu, Tomoyo langsung sibuk menghubungi rekan-rekannya. Mereka hendak bersiap-siap dan mengumpulkan berbagai bukti untuk menyerang Ujimura secara hukum. Yoshino-san juga langsung pulang setekah mengantarku dan Kyou ke kediaman Furukawa.

Aku tak sempat berterima kasih kepada mereka semua.

Ushio : “Senseeeeei...!”

Kyou langsung menggendong Ushio yang langsung menangis begitu melihat Kyou, lalu membelai rambutnya.

Kyou : “Sensei pulang, Ushio”

Sanae-san tersenyum memandang mereka dengan air mata haru.

Sanae : “Syukurlah kau tidak apa-apa dan kembali dengan selamat, Kyou-san”

Kyou : “Sanae-san, Akio-san, maaf telah membuat kalian khawatir”

Akio : “Humph, Kerja bagus, nak”

Tomoya : “Ossan...”

Sanae : “Ayo, semuanya kita makan. Aku telah menyiapkan makan malam. Kalian pasti lapar kan”

....

Hari Minggu. Aku, Ushio dan Kyou sedang bersantai di rumah. Jika mengingat kejadian minggu lalu, semuanya terasa mimpi. Dua hari setelah setelah insiden itu, aku melihat berita penangkapan Ujimura. Aku juga mendengar tentang sebuah konferensi pers yang menjelaskan tentang kasus ini, keterlibatan Ujimura, dan alasan menurunnya tingkat keamanan di sekitar museum. Berkat itu, dukungan dari berbagai pihak untuk menjaga kealamian kota itupun meningkat.



Kyou : "Ushio, sensei benar-benar bangga padamu"

Ushio : "Ehehe..."

Tomoya : "Tapi yang kau lakukan itu ceroboh Ushio"

Ushio : "Tapi, aku kan ingin menolong sensei"

Kyou : "Iya, iya, kau anak yang hebat Ushio!"

Kyou menepuk kepala Ushio dan Ushio tersenyum. Aku tersenyum memandang mereka.

Tomoya : "Baik, sebagai hadiah atas keberanianmu, papa akan memberikanmu hadiah"

Ushio : "Sungguh? Papa?"

Tomoya : "Ya, sebutkan apa saja, papa pasti akan mengabulkannya"

Ushio : "Dango Daikazoku!"

Tomoya : "He? Bukankah kau sudah punya tiga?"

Ushio : "Itu kan punya mama, aku mau satu untukku sendiri"

Tomoya : "Hmmm... Bukanya papa tidak mau, tapi mencari boneka itu sulit sekali"

Ushio : "Kenapa?"

Tomoya : "Boneka itu tidak diproduksi lagi kau tau, jadi boneka itu sangat langka"

Ushio : "Heeee, aku mau Dango Daikazoku"

Tomoya : "Makanya, papa bilang—"

Sunohara : "Karena itu, aku sudah mencariknya khusus untuk Ushio-chan!"

Tiba-tiba saja Sunohara membuka pintu dan masuk sambil membawa sebuah boneka Dango Daikazoku

Ushio : "Waaaaii, Dango Daikazoku!"

Sunohara : "Hehehe, ini untukmu Ushio-chan"

Ushio : "Terima kasih, Oji-san"

Sunohara : "Oji-san?!"

Tomoya : "Sunohara, kenapa kau tiba-tiba datang begini? Dan boneka itu?"

Mei : "Aku yang memilihnya"

Tomoya : "Mei, kau juga datang?"

Mei : "Lama tak berjumpa Okazaki-san"

Tomoya : "Kapan kau sampai?"

Mei : "Kemarin, aku sudah mendengar semuanya dari Oniichan, dan aku langsung kemari begitu Oniichan bilang akan datang berkunjung"

Tomoya : "Hahaha, setidaknya kan kau bisa menelepon dulu"

Mei : "Kalau begitu bukan kejutan namanya"

Tak lama kemudian Tomoyo muncul di depan pintu.

Tomoyo : "Konnichiwa Tomoya, Kyou senpai"

Tomoya : "Tomoyo, kau juga datang?"

Tomoyo : "Juga?"

Tomoyo mengerti maksudku setelah melihat Sunohara

Tomoyo : "Sunohara, kau juga ada di sini?"

Sunohara yang sejak tadi bermain dengan Mei dan Ushio menoleh

Sunohara : "Hah? Memangnya aku tidak boleh mengunjungi rumah sahabatku sendiri?"

Tomoyo : "Maaf, bukan maksudku..."

Kyou : "Sudah, sudah. Tomoyo, silahkan duduk, terima kasih kemarin itu ya"

Tomoyo : "Tidak perlu berterima kasih, Kyou-senpai, aku cuma mengikuti rencana Tomoya saja kok"

Beberapa menit kemudian Fujibayashi muncul ditemani Miyazawa dan Kotomi

Ryou : "Okazaki-kun, Oneesan, konnichiwa"

Tomoya : "Fujibayashi, kenapa kau bisa bersama mereka? Bukanya kau bilang akan datang sendirian?"

Yukine : "Okazaki-san, Kyou-san, Konnichiwa. Kami bertemu di halte, karena aku dan Kotomi-

chan juga hendak ke sini, jadi kami  
putusan untuk pergi bersama-sama”

Kyou : “Hei, aku tidak punya bahan yang cukup  
untuk membuat makan siang untuk  
semuanya!”

Kotomi : “Untuk itu, Kyou-chan tenang saja”

Kotomi berdiri di belakang Miyazawa sambil membawa 2 buah bungkus  
yang pasti berisi makan siang

Tomoya : “Hahaha, bagus Kotomi-chan”

Setelah Miyazawa dan Kotomi masuk ke ruangan kami yang sempit, muncul  
berturut Nishina-san, Sugisaka

Rie : “Konnichiwa semuanya”

Sugisaka : “Maaf mengganggu”

Dan terakhir Fuuko

Fuuko : “Konnichiwa, Shio-chan, Kyou-san,  
Okazaki-san”

Fuuko terdiam melihat rumahku yang berisi banyak orang

Fuuko : “Okazaki-san... Fuuko tak menyangka...  
ternyata kau adalah lelaki buaya penggoda  
wanita!”

Tomoya : “Oi! Bisa tidak kau berhenti berprasangka  
buruk kepadaku!?”

Fuuko : “Kalau Fuuko boleh membawa Ushio  
pulang, mungkin Fuuko akan  
memikirkannya”

Tomoya : “Kau meminta hal yang mustahil dan  
setelah itu hanya akan memikirkannya?!”

Fuuko : “Seharusnya kau bersyukur karena Fuuko  
setidaknya memutuskan begitu”

Kyou : “Fuuko, ayo masuk”

Ushio : “Fuuchan”

Ushio melambaikan tanganya. Fuuko yang melihatnya langsung masuk ke  
duniannya. Fuuko in Trance Mode!

Fuuko : “Fhuaaaaaa...”

Oi oi!

Fuuko : “Hah?!, apa yang Fuuko lakukan? Hampir saja Fuuko melupakan Sesuatu”

Fuuko mengangkat kantung plastik yang dibawahnya

Fuuko : “Ini, Oneesan menyuruh Fuuko mengantarkan ini, untuk Okazaki-san”

Dalam sekejap apartemenku penuh sesak. Walau begitu kami semua tetap bersenang-senang sambil menyantap makanan yang dibuat oleh Kotomi. Kami saling bersenda gurau dan bertukar cerita.

Kami juga sempat mendengarkan permainan Biola Kotomi. Kotomi memainkan lagu yang dulu sering ia mainkan sewaktu kecil. Kelihatanya Kotomi sudah berlatih keras. Melodi pembunuhnya kemarin terasa seperti bohong belaka dibandingkan dengan permainanaya yang merdu saat ini.

Aku benar-benar merasa takjub melihat teman-temanku berkumpul di sini. Di apartemenku yang sempit ini.

Hanya satu yang kurang. Nagisa tidak ada di sini. Aku memandang foto Nagisa. Entah kenapa aku malah merasa kesepian oleh kehadiran mereka semua.

Tiba-tiba aku melihat sesuatu. Walau hanya sesaat tapi aku benar-benar melihatnya. Sosok nagisa di antara mereka. Tersenyum ke arahku dan mengangguk. Tidak ada yang menyadari bahwa air mataku perlahan menetes. Aku segera menghapusnya dan tersenyum. Ya, Nagisa ada di sini. Di antara kami.

### End of Chapter 3